

**ANALISIS KURIKULUM PADA PROGRAM SMA TERBUKA DI SMAN 5
DEPOK BERDASARKAN MODEL INPUT–PROCESS–OUTPUT (IPO)**

TESIS



OLEH:

FATIH ROBBANI

NIM. 230106210012

**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**ANALISIS KURIKULUM PADA PROGRAM SMA TERBUKA DI SMAN 5
DEPOK BERDASARKAN MODEL INPUT- PROCESS -OUTPUT (IPO)**

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Magister
Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

Fatih Robbani

NIM. 230106210012

Dosen pembimbing:

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.

NIP. 196712201998031002

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

NIP. 196603111994031007

**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “**Analisis Kurikulum Pada Program SMA Terbuka Di SMA Negeri 5 Kota Depok Berdasarkan Model *Input-Process-Output (IPO)***” yang ditulis oleh **Fatih Robbani** (230106210012) ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 2 Juni 2025,

Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.

NIP. 196712201998031002

Pembimbing II



Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

NIP. 196603111994031007

Mengetahui,
Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

NIP. 198010012008011016

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Naskah tesis berjudul “Analisis Kurikulum Pada Program SMA Terbuka Di SMAN 5 Depok Berdasarkan Model *input-Process—Output (IPO)*” yang disusun oleh Fatih Robbani (230106210012) ini telah diuji dalam ujian tesis pada Senin, 16 Juni 2025.

Tim Penguji:

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

(Penguji utama)

Dr. H. Aji Nasith, M.Si., M.Pd.I

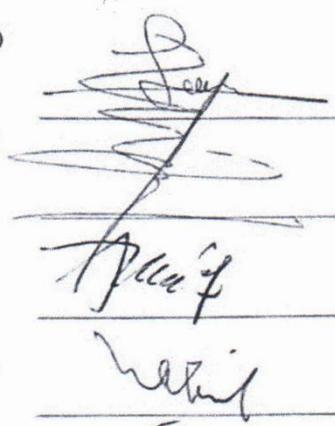
(Ketua Penguji)

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

(Penguji/
Pembimbing I)

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag

(Sekretaris/
Pembimbing II)



The image shows four handwritten signatures in black ink, each written over a horizontal line. The signatures correspond to the names of the examiners listed to the left. The first signature is for Dr. M. Fahim Tharaba, the second for Dr. H. Aji Nasith, the third for Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, and the fourth for Dr. H. Imam Muslimin.

Batu, 15 September 2025
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatih Robbani
NIM : 230106210012
Program : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Judul penelitian : Analisis Kurikulum Pada Program SMA Terbuka Di SMAN 5 Depok Berdasarkan Model Input– Process– Output (IPO)

Menyatakan bahwa tesis benar-benar karya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik Sebagian atau keseluruhan. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip dan dirujuk sesuai kode etik penulis karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Batu, 2 Juni 2025
Yang membuat pernyataan



Fatih Robbani
230106210012

PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam tesis ini, transliterasi dari Arab ke Latin mengikuti pedoman yang ditetapkan dalam Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 serta No. 0543 b/u/1987. Secara umum, pedoman ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Huruf

| | | | | | |
|---|----|---|----|----|---|
| ا | A | ز | Z | ق | Q |
| ب | B | س | S | ك | K |
| ت | T | ش | SY | ل | L |
| ث | Š | ص | Ş | م | M |
| ج | J | ض | Ḍ | ن | N |
| ح | Ḥ | ط | Ṭ | و | W |
| خ | Kh | ظ | Ẓ | هـ | H |
| د | D | ع | ‘ | ء | ’ |

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ : aw

أَيَّ : ay

أُوا : û

أَيَّ : î

MOTO

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَمِّنَهُ

“Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla mencintai apabila salah seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, ia mengerjakannya dengan itqan (sungguh-sungguh/tepat/sempurna).” (HR. Thabrani)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S Al Insyirah: 5)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,

Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

Kedua orang tua saya,

Kurnia Rahman dan Azizah,

yang selalu menjadi sumber doa dan kekuatan.

Istri tercinta, Sefiya Yayaba,

atas kesabaran dan dukungan tanpa batas.

Bapak Kusnadi,

mertua yang secara tulus turut meringankan langkah saya.

Anak saya, Dzakiyatul Aghnia,

penyemangat dalam setiap proses.

Adik-adik saya, Faqih, Ahda, dan Faris,

yang selalu memberi semangat dan ruang diskusi.

Seluruh sahabat dan rekan seperjalanan,

baik dari masa S1, S2, maupun ruang-ruang kehidupan lainnya,

yang telah berbagi ilmu, tawa, kritik, dan kopi hangat

di tengah dinamika kehidupan tiada akhir.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul “*Analisis Komponen Kurikulum pada Program SMA Terbuka di SMA Negeri 5 Kota Depok*” sebagai bagian dari pemenuhan syarat memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Proses penulisan ini tidak lepas dari tantangan intelektual dan administratif yang menguji kesabaran dan ketekunan. Namun, dari proses itulah terbentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas pendidikan alternatif dan urgensinya dalam konteks manajemen pendidikan Islam.

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd., Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.Pd., Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag dan Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag, selaku dosen pembimbing tesis.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Bapak Supyana, M.Pd., Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Depok yang telah memberikan izin dan dukungan selama penelitian.
8. Bapak M. Arif, S.Hum., M.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, atas bantuan dan kerjasamanya dalam pengumpulan data, serta Bapak Sunarto, S.Pd., selaku staf tata usaha SMA Negeri 5 Depok, atas dukungan administrasi yang diberikan.
9. Seluruh guru-guru dan Siswa Program SMA Terbuka di SMA Negeri 5 Depok, atas waktu, informasi, dan partisipasi mereka.

10. Kurnia Rahman, M.Si dan Azizah, S.Ag (orang tua tercinta), istri saya Sefiya Yayaba, S.Pd., dan Bapak Kusnadi (Ayah mertua) atas doa, dukungan, dan kasih sayang tak terhingga.
11. Dzakiyatul Aghnia, permata kecil yang senantiasa menghadirkan keceriaan.
12. Faqih, Ahda, dan Faris (adik-adik), atas dukungan dan diskusi yang membangun.
13. Seluruh teman-teman Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, khususnya angkatan 2023-2024 kelas B, atas kebersamaan, ilmu, dan semangat.
14. Semua pihak lain yang telah memberikan bantuan dan doa. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan.

Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan dan praktek pengelolaan pendidikan formal alternatif, khususnya model layanan SMA Terbuka, serta menjadi referensi bagi para pemangku kepentingan dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan menengah.

Malang, 2 Juni 2025
Penulis,



Fatih Robbani
NIM. 230106210012

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS | iii |
| LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN..... | iv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | v |
| MOTO..... | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| ABSTRAK | xiv |
| ABSTRACT..... | xv |
| مُلَخَّصٌ | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar belakang..... | 1 |
| B. Rumusan masalah | 5 |
| C. Tujuan | 5 |
| D. Manfaat penelitian | 5 |
| E. Penelitian terdahulu | 6 |
| F. Definisi operasional | 10 |
| G. Sistematika pembahasan | 10 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 12 |
| A. Kajian Teori..... | 12 |
| 1. Kurikulum..... | 12 |
| 2. Sekolah Menengah Atas Terbuka (SMA Terbuka) | 19 |
| 3. Model input-process-output | 23 |
| B. Kerangka berpikir..... | 29 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 31 |
| A. Pendekatan dan jenis penelitian | 31 |
| B. Instrumen penelitian | 32 |
| C. Lokasi penelitian..... | 32 |
| D. Sumber data | 33 |
| E. Teknik pengumpulan data..... | 34 |
| F. Analisis data..... | 35 |
| G. Keabsahan data | 37 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | 39 |
| A. Gambaran umum latar penelitian | 39 |
| B. Komponen Input..... | 41 |
| 1. Kebijakan Kurikulum..... | 41 |
| 2. Guru..... | 44 |
| 3. Siswa | 48 |
| 4. Sarana dan Prasarana..... | 50 |
| C. Komponen Proses | 55 |
| 1. Perencanaan | 55 |
| 2. Pelaksanaan..... | 59 |

| | | |
|------------------------|--|-----|
| 3. | Evaluasi | 64 |
| D. | Komponen Output..... | 69 |
| 1. | Kehadiran dan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran | 69 |
| 2. | Capaian Hasil Belajar | 72 |
| 3. | Penyelesaian Studi dan Arah Lanjutan..... | 73 |
| BAB V PEMBAHASAN | | 75 |
| A. | Pembahasan Komponen Input..... | 75 |
| B. | Pembahasan Komponen Proses | 82 |
| C. | Pembahasan Komponen Output..... | 88 |
| BAB VI PENUTUP | | 95 |
| A. | Kesimpulan | 95 |
| B. | Saran..... | 96 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 98 |
| LAMPIRAN | | 103 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2. 1: Kerangka Berpikir..... | 30 |
| Gambar 4. 2: Jadwal Pelajaran SMAN 5 Depok Kelas Terbuka Tahun 2024-2025 | 44 |
| Gambar 4. 3: Pembagian Jam Mengajar Tatap Muka Tahun Pelajaran 2024-2025 | 45 |
| Gambar 4. 4: Lapangan Futsal | 51 |
| Gambar 4. 5: Lapangan Basket..... | 51 |
| Gambar 4. 6: Lab. Komputer | 52 |
| Gambar 4. 7: Perpustakaan | 52 |
| Gambar 4. 8: Masjid | 53 |
| Gambar 4. 9: Laman atau wadah digital e-learning SMAN 5 Depok..... | 53 |
| Gambar 4. 10: denah ruang belajar kelas terbuka SMAN 5 Depok | 54 |
| Gambar 4. 11: Buku Paket Mata Pelajaran B. Indonesia..... | 55 |
| Gambar 4. 12: perencanaan pembelajaran mendalam mata pelajaran sosiologi | 58 |
| Gambar 4. 13: Guru SMA Terbuka mengajar di kelas dengan metode ceramah | 60 |
| Gambar 4. 14: Kegiatan belajar mengajar dengan metode presentasi dari Siswa | 61 |
| Gambar 4. 15 : Lembar jawaban dan berita acara PSAT semester genap | 66 |
| Gambar 4. 16: Naskah soal PSAT Geografi yang belum dibuka | 67 |
| Gambar 4. 17: Soal PSAT B. Indonesia 2025 | 67 |
| Gambar 4. 18: Jadwal dan pengawas ruang Penilaian Sumatif | 68 |
| Gambar 4. 19: Ujian Sumatif (PSAT) Siswa SMA Terbuka..... | 68 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1: Penelitian Terdahulu..... | 8 |
| Tabel 2. 1 : Perbedaan Kurikulum Tradisional dan Modern | 13 |
| Tabel 2. 2: Asas Kurikulum..... | 14 |
| Tabel 2. 3: Fungsi Kurikulum..... | 15 |
| Tabel 2. 4: Desain Kurikulum..... | 18 |
| Tabel 2. 5: Komponen Input, Proses, dan Output dalam Kurikulum | 28 |
| Tabel 4. 1: Daftar mata pelajaran di SMA Terbuka | 42 |
| Tabel 4. 2: daftar guru dan mata pelajaran yang diampu..... | 45 |

ABSTRAK

Robbani, Fatih. 2025. *Analisis Kurikulum Pada Program SMA Terbuka Di SMAN 5 Depok Berdasarkan Model Input–Process–Output (IPO)*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag., (II) Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag.

Program Sekolah Menengah Atas Terbuka (SMA Terbuka) hadir sebagai alternatif dalam memperluas akses pendidikan menengah, terutama bagi siswa yang menghadapi keterbatasan sosial, ekonomi, maupun geografis. Program ini menggunakan kurikulum nasional yang sama dengan SMA reguler, namun pelaksanaannya lebih fleksibel melalui kombinasi pembelajaran tatap muka terbatas di Tempat Kegiatan Belajar (TKB) dan pembelajaran mandiri. Fleksibilitas ini sekaligus menjadi tantangan, sebab kurikulum harus disesuaikan dengan karakteristik siswa agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis implementasi kurikulum pada Program SMA Terbuka di SMAN 5 Depok dengan menggunakan model Input–Process–Output (IPO). Rumusan masalah mencakup tiga aspek utama, yaitu bagaimana kondisi input yang mendukung kurikulum, bagaimana proses pelaksanaannya, serta bagaimana output yang dihasilkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi, mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran, serta mengevaluasi hasil capaian dari program SMA Terbuka.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terhadap kepala sekolah, guru, pengelola program, dan siswa sebagai informan kunci. Pendekatan ini dipilih agar dapat menggali pengalaman para pelaku pendidikan secara mendalam dalam melaksanakan kurikulum pada sistem pembelajaran terbuka, serta memahami dinamika input, proses, dan output secara holistik sesuai kerangka model IPO.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek *input*, SMA Terbuka di SMAN 5 Depok memiliki dukungan kurikulum nasional, tenaga pendidik yang adaptif, serta fasilitas pembelajaran sederhana namun memadai, meski masih menghadapi kendala keterbatasan sarana dan latar belakang sosial ekonomi siswa. Pada aspek *process*, pelaksanaan pembelajaran mengacu pada kurikulum reguler tetapi disesuaikan secara teknis, baik dalam strategi pembelajaran, penggunaan media, maupun sistem evaluasi agar relevan dengan kondisi siswa yang bekerja atau memiliki aktivitas lain di luar sekolah. Pada aspek *output*, siswa umumnya mampu memenuhi standar minimal pencapaian akademik dan menyelesaikan studi tepat waktu, walaupun hanya sebagian kecil yang melanjutkan ke perguruan tinggi dan mayoritas memilih langsung bekerja. Dengan demikian, implementasi kurikulum di SMA Terbuka terbukti mampu memberikan akses pendidikan menengah yang setara, namun masih memerlukan penguatan dukungan belajar mandiri dan pendampingan arah pasca kelulusan.

Kata kunci: Kurikulum, SMA Terbuka, Model Input–Proses–Output

ABSTRACT

Robbani, Fatih. 2025. Analysis of Curriculum Implementation in the Open High School Program at SMAN 5 Depok Based on the Input-Process-Output (IPO) Model. Thesis, Islamic Education Management Study Program, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, Advisors: (I) Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag., (II) Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag.

The Open Senior High School Program (SMA Terbuka) serves as an alternative to expanding access to secondary education, particularly for students facing social, economic, or geographical constraints. This program applies the same national curriculum as regular senior high schools; however, its implementation is more flexible through a combination of limited face-to-face sessions at Learning Activity Centers (TKB) and independent study. Such flexibility also presents challenges, as the curriculum must be adapted to the diverse characteristics of students to ensure that learning objectives are achieved.

This study focuses on analyzing the implementation of the curriculum in the Open Senior High School Program at SMAN 5 Depok using the Input–Process–Output (IPO) model. The research addresses three key aspects: the condition of inputs supporting the curriculum, the process of its implementation, and the resulting outputs. The aim of this study is to identify influencing factors, describe the implementation of learning, and evaluate the outcomes of the Open Senior High School Program.

The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and document analysis involving principals, teachers, program managers, and students as key informants. This approach was chosen to explore the experiences of educational practitioners in depth within the open learning system and to capture the dynamics of input, process, and output holistically in line with the IPO framework.

The findings reveal that in terms of input, the Open Senior High School at SMAN 5 Depok benefits from the national curriculum, adaptive educators, and modest yet adequate learning facilities, despite limitations in resources and students' socioeconomic backgrounds. Regarding process, the learning activities are aligned with the regular curriculum but technically adjusted in teaching strategies, media use, and evaluation systems to accommodate students who work or engage in other activities outside school. As for output, students generally meet the minimum academic standards and complete their studies on time, although only a small proportion continue to higher education, with most choosing to enter the workforce directly. Thus, the implementation of the curriculum in SMA Terbuka proves effective in providing equitable access to secondary education, yet still requires stronger support for independent learning and post-graduation guidance.

Keywords: Curriculum Implementation, Open High School, Input-Process-Output Model

مُلَخَّص

رَبَّانِي، فَاتِح. ٢٠٢٥. تحليل تنفيذ المنهاج في برنامج المدرسة الثانوية المفتوحة في المدرسة الثانوية الحكومية الخامسة ديبوك بناءً على نموذج المدخلات - العمليات - المخرجات. رسالة ماجستير، قسم إدارة التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج، المُشْرِفَان: (١) الدكتور الحاج أحمد فتاح ياسين، ماجستير، (٢) الدكتور الحاج إمام مسلمين، ماجستير.

يُعدّ برنامج المدرسة الثانوية المفتوحة بديلاً لتوسيع فرص الوصول إلى التعليم الثانوي، ولا سيما للطلاب الذين يواجهون قيوداً اجتماعية أو اقتصادية أو جغرافية. ويعتمد هذا البرنامج المنهاج الوطني نفسه المطبق في المدارس الثانوية النظامية، غير أنّ تنفيذه أكثر مرونة من خلال الجمع بين اللقاءات الحضورية المحدودة في مراكز الأنشطة التعليمية والتعلّم الذاتي. غير أنّ هذه المرونة تُشكّل في الوقت نفسه تحدياً، إذ ينبغي تكيف المنهاج مع خصائص الطلاب المتنوعة لضمان تحقيق الأهداف التعليمية.

تركّز هذه الدراسة على تحليل تنفيذ المنهاج في برنامج المدرسة الثانوية المفتوحة في ثانوية الدولة الخامسة بمدينة ديبوك، وذلك بالاعتماد على نموذج المدخلات والعمليات والمخرجات. وتتناول إشكالية البحث ثلاثة محاور أساسية: ظروف المدخلات الداعمة للمنهاج، كيفية سير العمليات التعليمية، والمخرجات المتحققة. وتهدف الدراسة إلى تحديد العوامل المؤثرة، ووصف آليات تنفيذ التعلّم، وتقييم النتائج المحققة من هذا البرنامج.

اعتمد البحث المنهج النوعي بأسلوب دراسة الحالة. وقد جُمعت البيانات من خلال المقابلات والملاحظة وتحليل الوثائق، بمشاركة مدير المدرسة والمعلمين والقائمين على البرنامج والطلاب كمصادر رئيسية للمعلومات. وقد اختير هذا المنهج لاستكشاف خبرات الفاعلين التربويين بعمق في تطبيق المنهاج ضمن نظام التعلّم المفتوح، ولإدراك دينامية المدخلات والعمليات والمخرجات بشكل شمولي وفق إطار النموذج المذكور.

أظهرت نتائج البحث أنّه في جانب المدخلات، يحظى البرنامج بدعم المنهاج الوطني وهيئة تدريسية متكيفة، إضافة إلى مرافق تعليمية بسيطة لكنها كافية، رغم استمرار التحديات المرتبطة بضعف الإمكانيات والبنية الاجتماعية الاقتصادية للطلاب. أمّا في جانب العمليات، فيجري تنفيذ التعليم وفق المنهاج النظامي مع تكيف تقني في استراتيجيات التدريس واستخدام الوسائط وآليات التقييم بما يتلاءم مع ظروف الطلاب العاملين أو المنخرطين في أنشطة خارج المدرسة. وفي جانب المخرجات، يحقق معظم الطلاب الحد الأدنى من المعايير الأكاديمية ويكملون دراستهم في الوقت المحدد، وإن كان عدد قليل فقط يتابعون دراستهم الجامعية بينما يتجه أغلبهم مباشرة إلى سوق العمل. وبذلك، يثبت تنفيذ المنهاج في المدرسة الثانوية المفتوحة فعاليته في توفير فرص تعليم ثانوي متكافئة، لكنه ما زال بحاجة إلى تعزيز دعم التعلّم الذاتي وتوجيه أوضح لما بعد التخرّج.

الكلمات المفتاحية: المنهاج، المدرسة الثانوية المفتوحة، نموذج المدخلات والعمليات والمخرجات.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Data terkini menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan menengah di Indonesia masih menghadapi hambatan struktural dan sosial yang cukup serius. Berdasarkan publikasi *Statistik Pendidikan 2024* oleh Badan Pusat Statistik (BPS), angka putus sekolah pada jenjang SMA/SMK sederajat mencapai 1,02%, tertinggi dibandingkan dengan jenjang SMP sederajat (0,33%) dan SD sederajat (0,06%). Kecenderungan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin besar pula risiko siswa untuk keluar dari sistem sebelum menyelesaikan studi. Ketimpangan ini juga tampak dari capaian Angka Partisipasi Murni (APM), di mana APM SD sederajat tercatat sebesar 98,58%, SMP sederajat 87,68%, dan SMA/SMK sederajat hanya 63,76%, yang berarti lebih dari sepertiga remaja usia 16–18 tahun tidak mengenyam pendidikan menengah sebagaimana mestinya. Kondisi ini diperparah oleh tingkat penyelesaian pendidikan (*completion rate*) yang menunjukkan penurunan tajam di jenjang atas, yakni SD sederajat 97,84%, SMP sederajat 91,15%, dan SMA/SMK sederajat hanya 67,07%. Artinya, hanya sekitar dua pertiga remaja usia 19–21 tahun yang berhasil menamatkan pendidikan menengah, meskipun jenjang ini telah termasuk dalam program wajib belajar 12 tahun.¹ Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor determinan, baik yang bersifat sosial, ekonomi, geografis, maupun kombinasi antar ketiganya.

Faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan akses pendidikan ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, ekonomi, dan geografis siswa. Penelitian terdahulu mengidentifikasi sejumlah determinan yang berpengaruh terhadap aksesibilitas pendidikan anak usia sekolah di Indonesia. Berdasarkan analisis logistik terhadap lebih dari 370.000 anak, ditemukan bahwa jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, latar belakang pendidikan ibu, jarak ke sekolah, usia pernikahan orang tua, pendapatan per kapita rumah tangga, dan jumlah anggota keluarga merupakan faktor-faktor yang berkontribusi nyata terhadap peluang anak untuk mengenyam pendidikan. Secara lebih rinci, anak perempuan memiliki probabilitas bersekolah yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. Anak-anak yang tinggal di perkotaan juga memiliki akses lebih besar dibandingkan yang tinggal di perdesaan. Latar belakang pendidikan ibu menjadi faktor penting, di mana anak-anak dari ibu yang berpendidikan menengah atau tinggi memiliki peluang bersekolah yang jauh lebih besar. Sementara itu, jarak sekolah terbukti

¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Pendidikan 2024*, Laporan Statistik Nasional no. 13, Statistik Pendidikan, Volume 13 (Badan Pusat Statistik, 2024), xxx + 217, <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/22/c20eb87371b77ee79ea1fa86/statistik-pendidikan-2024.html>.

menjadi hambatan nyata—semakin jauh lokasi sekolah dari tempat tinggal, semakin rendah pula kemungkinan anak untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Selain itu, pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi serta jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit turut meningkatkan peluang anak untuk tetap bersekolah.² Temuan ini menunjukkan bahwa ketimpangan akses pendidikan bersifat struktural dan saling terkait antar berbagai faktor.

Kondisi ini menunjukkan perlunya model pendidikan yang mampu menjangkau kelompok siswa dalam kondisi-kondisi tersebut. Program Sekolah Menengah Atas Terbuka (SMA Terbuka) menjadi salah satu alternatif karena menyediakan layanan pendidikan yang lebih fleksibel, baik dari sisi waktu, lokasi, maupun pendekatan pembelajaran, sehingga memungkinkan siswa dengan latar belakang beragam untuk tetap mendapatkan hak atas pendidikan. Dalam konteks penyediaan akses pendidikan yang lebih merata, Sekolah Menengah Atas Terbuka (SMA Terbuka) merupakan salah satu bentuk inovasi kebijakan pendidikan formal yang ditujukan bagi Siswa dengan keterbatasan untuk mengikuti pendidikan secara reguler. Program ini dikembangkan untuk menjangkau kelompok-kelompok yang rentan terhadap putus sekolah atau yang tidak memiliki kesempatan mengikuti pembelajaran tatap muka penuh di sekolah reguler, baik karena alasan sosial, ekonomi, maupun geografis.

SMA Terbuka merupakan sub-sistem dari pendidikan formal yang menggunakan kurikulum nasional yang sama dengan sekolah reguler, namun dengan pelaksanaan yang lebih fleksibel. Proses pembelajarannya memadukan tatap muka terbatas di sekolah induk dan atau Tempat Kegiatan Belajar (TKB), sehingga memungkinkan siswa belajar sesuai kondisi dan waktu mereka tanpa kehilangan status sebagai Siswa formal. Fleksibilitas ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan, karena pelaksanaan kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang beragam, terutama dalam hal metode, materi, pengelolaan waktu, dan evaluasi hasil belajar. Keberhasilan program sangat ditentukan oleh kemampuan internal sekolah dalam menjembatani standar kurikulum nasional dengan realitas siswa di lapangan.

Kurikulum merupakan acuan fundamental bagi seluruh aktivitas pendidikan di setiap satuan pendidikan. Sebagai pedoman utama, kurikulum harus dipahami dan dijalankan secara konsisten oleh semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, karena keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat bergantung pada sejauh mana kurikulum diterapkan secara efektif dan menyeluruh.³ Oleh karena itu, keberhasilan program pendidikan—termasuk

² Novrian Satria Perdana, "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Aksesibilitas Memperoleh Pendidikan untuk Anak-Anak di Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 21, no. 3 (2015): 3, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.191>.

³ Inge Ayudia dkk., *Pengembangan Kurikulum* (Mifandi Mandiri Digital, 2023).

program yang bersifat fleksibel seperti SMA Terbuka—sangat ditentukan oleh sejauh mana kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif, sesuai dengan karakteristik Siswa dan model pembelajarannya.

Pada program SMA Terbuka, kurikulum yang digunakan tetap mengacu pada kurikulum nasional, namun pelaksanaannya tidak identik dengan sekolah reguler. Kondisi ini menuntut penyesuaian pada berbagai aspek kurikulum, mulai dari penyusunan perangkat ajar, pelaksanaan pembelajaran terbatas, hingga bentuk evaluasi yang dilakukan terhadap siswa yang belajar secara mandiri. Ketidaksesuaian antara desain kurikulum dan konteks pelaksanaannya dapat menimbulkan kesenjangan antara tujuan yang dirancang dan hasil yang dicapai. Maka dari itu, kajian tentang kurikulum menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana kurikulum benar-benar dapat dijalankan dan berdampak pada keberhasilan belajar siswa dalam sistem pendidikan yang fleksibel ini.

Untuk memahami kompleksitas pelaksanaan kurikulum dalam Program SMA Terbuka secara menyeluruh, diperlukan pendekatan analisis yang mampu melihat keterkaitan antara berbagai komponen sistem pendidikan. Dalam hal ini, model *Input–Process–Output* (IPO) dipilih sebagai kerangka analisis karena menawarkan cara pandang sistemik yang mencakup tiga aspek utama: *input* (masukan), *process* (proses), dan *output* (keluaran). Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan bagaimana pelaksanaan kurikulum berlangsung, tetapi juga menelusuri faktor-faktor yang memengaruhi dan dampak yang dihasilkannya.

Model IPO dianggap relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena kurikulum tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai unsur awal seperti kebijakan, sumber daya manusia, sarana prasarana, dan karakteristik Siswa (*input*). Pelaksanaan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, strategi yang digunakan, serta pengelolaan administrasi kurikulum (*process*) turut menentukan keberhasilan program. Hasil dari proses tersebut, baik dalam bentuk capaian pembelajaran, keterlibatan siswa, maupun tingkat penyelesaian studi (*output*), menjadi indikator efektivitas pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.

Dengan menggunakan model IPO, penelitian ini bertujuan untuk mengurai pelaksanaan kurikulum pada Program SMA Terbuka secara terstruktur dan mendalam. Pendekatan ini juga memungkinkan identifikasi titik-titik kritis yang menjadi peluang penguatan maupun hambatan yang perlu diatasi. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat memberikan rekomendasi yang terarah dan berbasis data untuk pengembangan program ke depan.

Sejumlah studi terdahulu telah mengkaji pelaksanaan kurikulum dan pendidikan alternatif, namun belum secara spesifik membahas kurikulum pada program SMA Terbuka dengan pendekatan sistemik. Penelitian yang paling relevan dilakukan oleh Hikmah Komariah (2023), yang mengevaluasi kurikulum Paket B di Homeschooling Putra Gama, Tangerang Selatan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan model evaluasi Input–Process–Output (IPO) untuk menilai kesesuaian antara pelaksanaan kurikulum pendidikan kesetaraan dengan kebijakan pemerintah. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa aspek, seperti kualifikasi tutor, perencanaan pembelajaran, dan kelengkapan sarana prasarana, belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Penelitian ini menegaskan bahwa pelaksanaan kurikulum dalam sistem pendidikan alternatif memerlukan perhatian khusus dalam penyesuaian pelaksanaannya di lapangan.

Namun demikian, penelitian tersebut dilakukan dalam konteks pendidikan nonformal, sementara penelitian ini difokuskan pada pendidikan formal jalur terbuka yang diselenggarakan oleh sekolah negeri. Secara struktural, SMA Terbuka berada dalam sistem pendidikan nasional dan menggunakan kurikulum yang sama dengan SMA reguler, tetapi dijalankan melalui mekanisme pembelajaran yang lebih fleksibel. Oleh karena itu, meskipun terdapat kesamaan pendekatan, konteks dan karakteristik sistem pendidikannya berbeda, sehingga diperlukan kajian yang lebih spesifik pada jalur formal ini.

Di sisi lain, pendekatan model IPO juga telah digunakan dalam konteks peningkatan mutu pendidikan sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Syamsul Ibad (2023) di MIN 1 Kota Malang. Penelitian tersebut memanfaatkan model IPO untuk menganalisis manajemen mutu pendidikan dasar, khususnya dalam kaitannya dengan delapan standar nasional pendidikan. Namun fokus utamanya bukan pada pelaksanaan kurikulum, melainkan pada strategi peningkatan mutu secara umum di lingkungan madrasah ibtidaiyah. Selain itu, jenjang pendidikan yang diteliti juga berbeda, yaitu pendidikan dasar, bukan menengah.

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa belum ada penelitian yang secara khusus menelaah kurikulum dalam Program SMA Terbuka di jalur pendidikan formal dengan menggunakan pendekatan model Input–Process–Output (IPO). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggambarkan secara sistematis pelaksanaan kurikulum di SMA Terbuka, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, serta menilai hasil yang dicapai melalui pendekatan IPO. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam literatur pendidikan terbuka, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktek kurikulum yang lebih adaptif di sekolah induk penyelenggara SMA Terbuka.

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum pada Program SMA Terbuka memerlukan kajian yang lebih mendalam, khususnya dalam kerangka sistem pendidikan formal yang fleksibel. Kurikulum yang efektif menjadi kunci dalam menjamin mutu pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan pada kelompok siswa dengan kebutuhan belajar nonkonvensional. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis kurikulum dalam Program SMA Terbuka dengan menggunakan pendekatan model Input–Process–Output (IPO), guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang faktor-faktor yang memengaruhi, proses pelaksanaan, serta hasil yang dicapai dari program tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus masukan praktis bagi pengembangan kebijakan dan praktek pendidikan terbuka yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan Siswa.

B. Rumusan masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam tesis ini adalah

1. Bagaimana *input* dalam kurikulum pada Program SMA Terbuka di SMAN 5 Depok?
2. Bagaimana *process* kurikulum pada Program SMA Terbuka di SMAN 5 Depok?
3. Bagaimana *output* dari kurikulum pada Program SMA Terbuka di SMAN 5 Depok?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengidentifikasi *input* yang tersedia dalam kurikulum pada Program SMA Terbuka di SMAN 5 Depok.
2. Untuk menganalisis *process* kurikulum pada Program SMA Terbuka di SMAN 5 Depok.
3. Untuk mendeskripsikan *output* dari kurikulum pada Program SMA Terbuka di SMAN 5 Depok.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberi sumbangan pemahaman secara akademik, tetapi juga memiliki kegunaan praktis bagi pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan program SMA Terbuka. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pengetahuan di bidang manajemen pendidikan, khususnya terkait dengan pelaksanaan kurikulum dalam program pendidikan alternatif seperti SMA Terbuka. Penelitian ini juga dapat memperkaya referensi tentang penggunaan model analisis *Input–Process–Output* (IPO) dalam studi-studi kebijakan pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan menengah formal yang memiliki karakteristik nonreguler seperti Program SMA Terbuka.

2. Manfaat Praktis

- a. Sekolah sebagai penyelenggara program SMA Terbuka, untuk mengetahui hal-hal apa saja yang sudah berjalan baik dan mana yang masih perlu diperbaiki dalam pelaksanaan kurikulum.
- b. Guru dan pengelola program, sebagai bahan masukan dalam meningkatkan layanan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa di SMA Terbuka.
- c. Siswa, secara tidak langsung mendapat manfaat jika hasil penelitian ini digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran yang mereka jalani.
- d. Dinas atau pihak pengambil kebijakan, sebagai pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang mendukung pengembangan program pendidikan terbuka.

E. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan dalam mengidentifikasi posisi dan kebaruan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian relevan yang berkaitan dengan kurikulum, SMA Terbuka, dan model analisis *Input–Process–Output* (IPO):

1. Hikmah Komariah, *Evaluasi Kurikulum Paket B di Homeschooling Putra Gama Bumi Serpong Damai, Tangerang Selatan, 2023*. Tesis.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya kurikulum pendidikan kesetaraan di *Homeschooling* Putra Gama (HSPG) BSD. Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi kurikulum Paket B dengan mengacu pada kebijakan pemerintah yang berlaku. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model evaluasi *Input–Process–Output* (IPO). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek input, beberapa elemen seperti kualifikasi tutor dan sarana prasarana belum sesuai standar. Pada aspek proses, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan optimal. Sementara itu, pada aspek output, hasil belajar siswa masih rendah. Penelitian ini

menunjukkan bagaimana IPO dapat digunakan untuk menganalisis kurikulum pendidikan nonformal secara sistematis.⁴

2. Eko Wahyudi, *Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten OKU Timur*, 2018. Tesis.

Latar belakang penelitian ini adalah perlunya evaluasi pembelajaran Fiqih dalam konteks pendidikan berbasis pesantren. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Fiqih serta faktor-faktor yang memengaruhi dan cara mengelolanya. Penelitian menggunakan pendekatan evaluatif dengan kombinasi data kualitatif dan kuantitatif, serta analisis melalui model Input–Process–Output. Hasil penelitian menunjukkan bahwa input (siswa, guru, dan fasilitas) cukup memadai, meskipun beberapa perencanaan masih terbatas. Proses pembelajaran didominasi metode ceramah, dan pada kelas sore belum memenuhi standar prosedural. Output pembelajaran tergolong beragam dan dipengaruhi oleh latar belakang siswa serta keterlibatan lingkungan pesantren.⁵

3. Syamsul Ibad, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pendekatan IPO (Input, Process and Output): Studi Kasus di MIN 1 Kota Malang*, 2023. Tesis.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peningkatan mutu pendidikan di madrasah melalui pendekatan sistematis. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi peningkatan mutu pendidikan berbasis IPO yang mengacu pada delapan standar nasional pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen mutu di MIN 1 Kota Malang secara konsisten mengelola input, proses, dan output secara berkesinambungan dengan memanfaatkan analisis SWOT sebagai dasar strategi. Model IPO terbukti mampu membantu evaluasi mutu secara menyeluruh dalam konteks pendidikan dasar.⁶

4. Eva Lathifah, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA Negeri Kabupaten Brebes*, 2011. Tesis.

⁴ Hikmah Komariah, “Evaluasi Kurikulum Paket B Di Homeschooling Putra Gama Bumi Serpong Damai, Tangerang Selatan” (Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2023).

⁵ Eko Wahyudi, “Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten Oku Timur” (Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

⁶ Syamsul Ibad, “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pendekatan Ipo (input, Process and Output) (studi Kasus Di Min 1 Kota Malang)” (Tesis, Universitas Islam Malang, 2023).

Latar belakang penelitian ini adalah belum optimalnya KTSP di beberapa SMA Negeri di Kabupaten Brebes. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi proses KTSP dan faktor-faktor yang mendukung atau menghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KTSP terkendala oleh lemahnya komunikasi, keterbatasan SDM, kurangnya dukungan lingkungan kebijakan, serta perlunya pengembangan dokumen kurikulum. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan kurikulum sangat bergantung pada faktor manajerial dan dukungan sistem pendidikan secara luas.⁷

5. Mochamad As'ad Wakhidul Kohar, *Integrasi Kurikulum Sekolah dan Pesantren (Studi Kasus di SMA Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang)*, 2021. Tesis.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai keagamaan dan keilmuan secara seimbang. Tujuannya adalah untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi integrasi kurikulum sekolah dan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dilakukan melalui penyelarasan tujuan, isi, serta kegiatan akademik antara sekolah dan pesantren. Evaluasi dilakukan secara bersama dalam empat aspek: konteks, input, proses, dan produk. Penelitian ini mengungkap bahwa integrasi kurikulum dapat berjalan efektif jika didukung oleh perencanaan yang matang dan sinergi antar pemangku kepentingan.⁸

Berikut ini disajikan tabel yang merangkum penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sekaligus menampilkan orisinalitas dari penelitian ini dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya. Sebagai berikut:

Tabel 1.1: Penelitian Terdahulu

| No | Nama, Jenis, Judul, Tahun | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas |
|----|--|--|--|--|
| 1 | Hikmah Komariah , Tesis, <i>Evaluasi Kurikulum Paket B di Homeschooling</i> | Sama-sama menganalisis kurikulum menggunakan model IPO dan | Objek penelitian adalah Homeschooling (pendidikan kesetaraan Paket B), | Penelitian ini fokus pada SMA Terbuka dalam naungan pendidikan |

⁷ Lathifah Eva, "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Di SMA Negeri Kabupaten Brebes" (Tesis, Universitas Indonesia, 2011).

⁸ Mochamad As'Ad Wakhidul Kohar, "Integrasi Kurikulum Sekolah Dan Pesantren (studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang)" (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2021).

| | | | | |
|---|---|--|--|--|
| | <i>Putra Gama BSD, 2023</i> | pada pendidikan nonformal. | bukan SMA Terbuka; fokus evaluatif terhadap kesesuaian kebijakan. | formal, bukan pendidikan kesetaraan nonformal. |
| 2 | Eko Wahyudi, Tesis, <i>Pembelajaran Fiqih di MTs Al Ikhlas Pondok Pesantren, 2018</i> | Sama-sama menggunakan pendekatan IPO dan mengkaji aspek input, process, output dalam pembelajaran. | Fokus pada mata pelajaran Fiqih di pendidikan berbasis pesantren; tidak membahas kurikulum secara keseluruhan. | Penelitian ini membahas kurikulum secara menyeluruh di program SMA Terbuka, bukan hanya satu mata pelajaran. |
| 3 | Syamsul Ibad, Tesis, <i>Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Pendekatan IPO di MIN 1 Kota Malang, 2023</i> | Sama-sama menggunakan pendekatan IPO untuk menganalisis sistem pendidikan. | Fokusnya pada strategi peningkatan mutu pendidikan dasar (MIN), bukan pada kurikulum menengah atas. | Penelitian ini mengkaji kurikulum di tingkat SMA dan dalam konteks pendidikan terbuka. |
| 4 | Eva Lathifah, Tesis, <i>KTSP di SMA Negeri Kabupaten Brebes, 2011</i> | Sama-sama membahas kurikulum di tingkat SMA. | Tidak menggunakan model IPO; pendekatan lebih ke faktor-faktor kebijakan dan manajemen implementasi. | Penelitian ini menekankan analisis sistematis kurikulum berbasis IPO dalam konteks SMA Terbuka. |
| 5 | Mochamad As'ad W. Kohar, Tesis, <i>Integrasi Kurikulum Sekolah dan Pesantren di SMA Darul Ulum, 2021</i> | Sama-sama membahas kurikulum di tingkat SMA dan menggunakan pendekatan evaluatif. | Fokus pada integrasi kurikulum agama dan umum, bukan pada format kurikulum alternatif seperti SMA Terbuka. | Penelitian ini membahas konteks pembelajaran fleksibel dan mandiri khas SMA Terbuka |

| | | | | |
|--|--|--|--|---------------------|
| | | | | dalam kerangka IPO. |
|--|--|--|--|---------------------|

F. Definisi operasional

Untuk mendefinisikan konsep secara tepat dan menghindari ambiguitas, kami akan mendefinisikan arti setiap istilah kunci secara operasional, yaitu:

1. Kurikulum

Dalam penelitian ini, kurikulum dimaknai sebagai proses pelaksanaan kurikulum yang telah dirancang secara formal pada level kebijakan, ke dalam praktek pendidikan yang berlangsung di Program SMA Terbuka. Hal ini mencakup bagaimana kurikulum dijalankan oleh guru, staf sekolah, dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, termasuk penyesuaian yang dilakukan sesuai dengan kondisi lapangan.

2. SMA Terbuka

SMA Terbuka dalam konteks penelitian ini adalah bentuk satuan pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh sekolah induk (dalam hal ini SMAN 5 Depok) untuk melayani siswa dengan kebutuhan khusus dalam hal waktu dan tempat belajar. Model pendidikan ini bersifat fleksibel, berbasis pembelajaran mandiri, dan memberikan alternatif layanan pendidikan formal bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara reguler karena berbagai alasan seperti pekerjaan, kondisi geografis, atau komitmen lain.

3. Model Input–Process–Output (IPO)

Model IPO dalam penelitian ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengkaji kurikulum. *Input* mengacu pada segala sumber daya dan kondisi awal yang mendukung pelaksanaan kurikulum, *process* merujuk pada bagaimana proses pendidikan dijalankan di lapangan, sedangkan *output* adalah hasil nyata dari pelaksanaan tersebut yang mencerminkan capaian siswa serta efektivitas kurikulum yang diterapkan.

G. Sistematika pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara sistematis dan terarah mengenai isi penelitian, maka penulisan tesis ini disusun dalam enam bab utama sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Bab ini memuat uraian tentang latar belakang permasalahan yang mendasari pentingnya dilakukannya analisis kurikulum pada program SMA Terbuka di SMAN 5 Depok. Bab ini juga menjelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, telaah singkat terhadap penelitian terdahulu yang relevan, definisi operasional dari istilah-istilah kunci dalam penelitian, serta sistematika pembahasan tesis secara keseluruhan.

2. Bab II: Kajian Teori

Bab ini menyajikan kajian teoritis sebagai landasan konseptual penelitian, yang mencakup teori yang berkaitan dengan kurikulum, konsep dari Program SMA Terbuka, serta teori dan penerapan model evaluasi Input–Proses–Output (IPO). Selain itu, disajikan pula kerangka berpikir yang menjadi acuan dalam analisis data penelitian ini.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menguraikan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, instrumen penelitian, lokasi dan subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta langkah-langkah yang dilakukan untuk menjamin keabsahan data, seperti triangulasi dan validasi sumber.

4. Bab IV: Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan temuan-temuan penelitian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Penyajian hasil disusun mengikuti kerangka model IPO yang menjadi dasar analisis penelitian ini.

5. Bab V: Pembahasan

Bab ini berisi pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah diperoleh, dengan mengaitkannya pada teori, kerangka berpikir, dan temuan penelitian terdahulu. Analisis dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kurikulum dalam konteks yang diteliti.

6. Bab VI: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait untuk perbaikan atau pengembangan pelaksanaan kurikulum ke depan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kurikulum

Secara historis, istilah *kurikulum* baru dikenal dalam dunia pendidikan sekitar satu abad yang lalu. Dalam catatan Rosyadi, istilah ini belum banyak digunakan dalam diskursus pendidikan pada masa sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh penjelasan Nasution bahwa dalam Kamus Webster edisi tahun 1812, istilah *curriculum* belum ditemukan. Istilah tersebut baru tercantum dalam Kamus Webster edisi 1856, dengan makna: “1. a race course; a place for running; a chariot. 2. a course in general; applied particularly to the course of study in a university.”⁹ Dari sini dapat dipahami bahwa kurikulum bukanlah konsep yang lahir secara tiba-tiba, melainkan tumbuh melalui proses historis yang panjang.

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari.¹⁰ Pada saat itu, diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali/penghargaan.¹¹ Dalam konteks pendidikan, makna etimologis kurikulum berkembang menjadi jalan atau lintasan belajar yang harus ditempuh oleh Siswa dari awal hingga akhir pembelajaran. Artinya, kurikulum adalah rangkaian kegiatan belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan dalam terminologi, terdapat perbedaan pengertian kurikulum. Menurut pengertian tradisional, kurikulum berarti materi atau mata pelajaran yang akan disampaikan sekolah termasuk juga metode penyusunan dan materi ajar.¹² Kurikulum menurut pandangan modern tidak hanya sebatas itu tetapi menyangkut segala kegiatan yang disediakan dan direncanakan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih komprehensif. Kurikulum adalah suatu program yang direncanakan, dikembangkan, dan akan dilaksanakan dalam situasi pembelajaran yang sengaja diciptakan di sekolah.¹³ Dengan demikian, dalam pandangan tradisional, kurikulum dipahami secara sempit sebagai seperangkat mata pelajaran yang harus diajarkan, lengkap dengan susunan materi dan metode pengajarannya. Fokus utamanya adalah pada isi dan struktur pengetahuan yang bersifat akademik. Sementara itu, dalam pandangan

⁹ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018).

¹⁰ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”* (Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019).

¹¹ Rosidah, Ani dkk., *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*, ed. oleh Aeni Rahmawati (LivRinz Publishing, 2023).

¹² Ahmad Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka*, ed. oleh Sumarto (Penerbit Buku Literasiologi, 2023).

¹³ Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum Dan Pengembangan Bahan Ajar* (Penerbit Ombak, 2015).

modern, kurikulum mencakup seluruh pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh. Kurikulum tidak lagi terbatas pada isi pelajaran, tetapi juga melibatkan kegiatan belajar, interaksi sosial, serta pengembangan nilai dan karakter siswa. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya merupakan alat pengajaran, melainkan juga instrumen untuk membentuk kepribadian dan kompetensi siswa secara holistik.

Tabel 2. 1 : Perbedaan Kurikulum Tradisional dan Modern

| Kurikulum Tradisional | Kurikulum Modern |
|--|--|
| Berorientasi pada penekanan materi yang dapat mengembangkan intelektual | Berorientasi pada penekanan materi yang berbentuk masalah dan dapat mengembangkan intelektual |
| Penggunaan strategi mengajar ceramah, tanya jawab, penyelesaian tugas amat dominan | Penggunaan strategi mengajar ceramah, tanya jawab, penyelesaian tugas sering digunakan di kombinasi dengan strategi lain |
| Siswa menjadi objek evaluasi | Siswa menjadi subjek evaluasi |
| Melatih dan mengembangkan pribadi siswa agar mampu hidup di masyarakat | Melatih dan mengembangkan pribadi siswa agar mampu membangun kehidupan di masyarakat |

Sumber: Juanda (2014)¹⁴

Definisi kurikulum dalam konteks Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Definisi ini menegaskan bahwa kurikulum dalam konteks Indonesia tidak hanya mencakup daftar materi ajar, tetapi merupakan seperangkat perencanaan dan pengaturan yang meliputi empat unsur utama: tujuan pendidikan sebagai arah yang hendak dicapai, isi dan bahan pelajaran sebagai materi pokok pembelajaran, serta cara penyelenggaraan pembelajaran yang mencakup metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang digunakan. Keseluruhan unsur tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses belajar-mengajar yang efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pengertian ini, kurikulum mencakup apa yang harus dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya, dan bagaimana keberhasilannya diukur.

¹⁴ Anda Juanda, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktek KTSP Dari Teori Hingga Kurikulum*, CV. Confident, ed. oleh Ahmad Zaeni (Cirebon, 2016).

Dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulum, penting untuk memahami landasan atau asas-asas yang menjadi pijakan filosofis dan praktis dalam pengembangannya. Asas kurikulum adalah prinsip dasar yang menentukan arah, isi, dan metode pelaksanaan pendidikan agar sesuai dengan nilai-nilai, kebutuhan masyarakat, dan karakteristik siswa. Hasibuan (2010) mengemukakan empat asas utama dalam kurikulum yang perlu diperhatikan agar kurikulum dapat berfungsi secara optimal, yaitu asas filosofis, sosiologis, psikologis, dan organisatoris. Masing-masing asas memberikan sudut pandang yang berbeda, namun saling melengkapi dalam membentuk kurikulum yang utuh dan relevan. Tabel berikut menyajikan uraian ringkas mengenai keempat asas tersebut:

Tabel 2. 2: Asas Kurikulum

| Asas-Asas Kurikulum | Penjelasan Singkat |
|------------------------|--|
| a. Asas Filosofis. | Asas filosofis adalah asas kurikulum yang didasarkan pada pandangan-pandangan hidup, apakah pandangan hidup sebagai suatu bangsa, atau sebagai suatu masyarakat, atau sebagai agama yang dianut. |
| b. Asas Sosiologis. | Asas sosiologis adalah asas kurikulum yang didasarkan atas kepentingan-kepentingan masyarakat. |
| c. Asas Psikologis. | Asas psikologis adalah asas kurikulum yang didasarkan atas pertimbangan terhadap jiwa siswa. |
| d. Asas Organisatoris. | Asas organisatoris kurikulum adalah asas kurikulum yang mempertimbangkan tentang bagaimana menyajikan setiap mata pelajaran yang dapat dianggap lebih mudah untuk dicerna oleh siswa dan lebih memberikan pengetahuan yang komprehensif. |

Sumber: Hasibuan (2010)¹⁵

Keempat asas yang diuraikan Hasibuan menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melingkupinya. Asas filosofis memastikan bahwa kurikulum selaras dengan pandangan hidup, nilai-nilai dasar, dan orientasi ideologis suatu bangsa atau masyarakat. Asas sosiologis mengarahkan agar kurikulum mencerminkan kebutuhan, tantangan, dan dinamika sosial yang dihadapi Siswa di masyarakat. Asas psikologis memberi perhatian pada perkembangan, kemampuan, dan kebutuhan individu siswa agar pembelajaran menjadi bermakna. Sementara itu, asas organisatoris menekankan pentingnya penyusunan isi kurikulum yang logis dan mudah dipahami, agar materi pembelajaran dapat terserap secara efektif oleh siswa.

Dengan memahami dan menerapkan asas-asas ini, kurikulum tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi juga sebagai alat transformasi pendidikan yang berpihak pada Siswa, masyarakat, dan nilai-nilai luhur yang dianut bersama.

¹⁵ Lias Hasibuan, *Kurikulum Dan Pemikiran Pendidikan* (Gaung Press (GP Press), 2010).

Fungsi kurikulum dalam sistem pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup berbagai peran penting yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh. Para ahli telah mengemukakan beragam pandangan mengenai fungsi kurikulum, baik dari sisi pengembangan Siswa maupun dari sudut manajerial lembaga pendidikan. Untuk memperjelas peran strategis kurikulum tersebut, berikut disajikan fungsi kurikulum menurut Alexander Inglis dan Arifin dalam bentuk tabel.

Tabel 2. 3: Fungsi Kurikulum

| No. | Tokoh / Sumber | Fungsi Kurikulum | Penjelasan Singkat |
|-----|--------------------------------|--|--|
| 1 | Alexander Inglis ¹⁶ | <ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi penyesuaian (adjustive/adaptive) 2. Fungsi integrasi 3. Fungsi diferensiasi 4. Fungsi propaedeutik 5. Fungsi selektif 6. Fungsi diagnostik dan direktif | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu siswa menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan tuntutan pendidikan yang dinamis. 2. Menghubungkan berbagai disiplin ilmu agar pembelajaran menjadi koheren dan terpadu. 3. Menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan minat individu Siswa. 4. Mempersiapkan siswa untuk studi lanjutan dengan memberikan dasar pengetahuan dan keterampilan esensial. 5. Memilih konten yang relevan dan bermanfaat agar proses belajar efisien dan terfokus. 6. Menilai kemajuan belajar siswa dan mengarahkan strategi pembelajaran yang tepat. |
| 2 | Arifin ¹⁷ | <ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi dalam mencapai tujuan pendidikan 2. Fungsi bagi kepala sekolah 3. Fungsi bagi jenjang pendidikan 4. Fungsi bagi guru | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai pedoman strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan institusional. 2. Menjadi dasar dalam pengelolaan dan pengembangan program pendidikan serta pengambilan kebijakan. 3. Disesuaikan dengan perkembangan siswa pada tiap jenjang agar relevan dan efektif. 4. Sebagai panduan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. |

¹⁶ Alexander Inglis, *Principles of Secondary Education* (Houghton Mifflin Company, 1918), <https://dn790007.ca.archive.org/0/items/principlesofseco00ingliala/principlesofseco00ingliala.pdf>.

¹⁷ Zainal Arifin, *Konsep Dan Pengembangan Kurikulum* (Remaja Rosdakarya, 2011).

| | | | |
|--|--|--------------------------------|--|
| | | 5. Fungsi bagi pengawas | 5. Alat supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di sekolah. |
| | | 6. Fungsi bagi masyarakat | 6. Mewakili harapan dan kebutuhan masyarakat terhadap hasil pendidikan. |
| | | 7. Fungsi bagi pemakai lulusan | 7. Menjamin kompetensi lulusan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan industri. |

Tabel di atas menyajikan berbagai fungsi kurikulum menurut dua tokoh, yaitu Alexander Inglis dan Arifin. Pendekatan Inglis lebih menekankan pada fungsi kurikulum dalam kerangka pengembangan individu dan proses belajar-mengajar, sedangkan Arifin memberikan penekanan pada fungsi kurikulum dari sisi kelembagaan dan manajerial pendidikan.

Menurut Inglis, kurikulum berperan dalam membantu siswa menyesuaikan diri terhadap tuntutan zaman (fungsi penyesuaian), mendorong keterpaduan lintas disiplin ilmu (fungsi integrasi), serta mengakomodasi minat dan kemampuan individu siswa (fungsi diferensiasi). Fungsi propaedeutik menunjukkan bahwa kurikulum harus membekali siswa dengan dasar pengetahuan untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, kurikulum juga berfungsi secara selektif dalam memilih materi yang tepat dan efisien, serta secara diagnostik dalam memantau kemajuan belajar siswa untuk menentukan arahan pembelajaran berikutnya.

Sementara itu, Arifin mengembangkan fungsi kurikulum dalam konteks sistem pendidikan nasional. Ia menekankan bahwa kurikulum bukan hanya alat pedagogis, melainkan juga alat manajerial dan sosial. Kurikulum berfungsi sebagai panduan pencapaian tujuan pendidikan, dasar pengambilan kebijakan oleh kepala sekolah, acuan pengembangan antar jenjang pendidikan, serta instrumen kerja guru dan pengawas. Tak kalah penting, kurikulum juga mewakili harapan masyarakat dan memastikan relevansi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja.

Secara keseluruhan, kedua pendekatan ini saling melengkapi. Inglis lebih fokus pada aspek psiko-edukatif dan pedagogis, sementara Arifin menyoroti aspek sistemik dan kelembagaan. Pemahaman yang komprehensif terhadap berbagai fungsi kurikulum ini penting dalam menganalisis kurikulum, termasuk dalam konteks fleksibel seperti SMA Terbuka, di mana kurikulum harus memenuhi fungsi akademik sekaligus adaptif terhadap kondisi siswa dan kebutuhan institusional.

Ralph W. Tyler, dalam karya klasiknya *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, merumuskan empat pertanyaan mendasar yang menjadi dasar pengembangan kurikulum.

Empat pertanyaan ini sekaligus mencerminkan komponen-komponen utama dalam sistem kurikulum, yaitu:

1. *What educational purposes should be school seek to attain?*
(Apa tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh sekolah);
2. *What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes?*
(Pengalaman-pengalaman belajar apa yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut);
3. *How can these educational experiences be effectively organized?*
(Bagaimana mengorganisasikan pengalaman-pengalaman belajar tersebut secara efektif);
4. *How can determine whether these purpose are being attained?*
(Bagaimana kita dapat memutuskan bahwa tujuan-tujuan tersebut telah tercapai).¹⁸

Empat pertanyaan yang dirumuskan oleh Tyler bukan sekadar menjelaskan komponen-komponen kurikulum, melainkan membentuk suatu kerangka berpikir sistematis yang menjadi dasar pengembangan kurikulum secara menyeluruh. Tyler menekankan bahwa setiap kurikulum harus dirancang secara rasional, dimulai dari tujuan yang jelas hingga evaluasi yang dapat mengukur ketercapaian tujuan tersebut. Pertanyaan *pertama*, “*What educational purposes should the school seek to attain?*”, menunjukkan bahwa setiap rancangan kurikulum harus diawali dengan perumusan tujuan pendidikan yang spesifik dan relevan. Tujuan ini menjadi pedoman utama dalam memilih isi dan bentuk pembelajaran yang akan disampaikan. Pertanyaan *kedua*, “*What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes?*”, mengarahkan pengembang kurikulum untuk merancang pengalaman belajar yang dapat mendukung tercapainya tujuan. Pengalaman ini mencakup metode, pendekatan, serta kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pertanyaan *ketiga*, “*How can these educational experiences be effectively organized?*”, menyiratkan bahwa pengalaman belajar tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus disusun dan diorganisasikan secara logis dan sistematis agar memberikan dampak yang maksimal dalam proses pembelajaran. Pertanyaan *keempat*, “*How can we determine whether these purposes are being attained?*”, menekankan pentingnya evaluasi sebagai bagian integral dari kurikulum. Evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas pengalaman belajar serta sebagai dasar untuk refleksi dan penyempurnaan kurikulum.

¹⁸ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (University of Chicago Press, 1949).

Keempat pertanyaan ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan utuh dalam proses pengembangan kurikulum. Model yang dikemukakan Tyler inilah yang kemudian banyak dijadikan acuan dalam perumusan dan pelaksanaan kurikulum di berbagai tingkat dan jenis pendidikan. Pendekatannya yang logis dan berorientasi pada tujuan menjadikan model ini tetap relevan digunakan hingga kini.

Dalam kajian kurikulum, desain atau rancangan kurikulum merupakan salah satu aspek penting yang menentukan arah, isi, dan strategi pelaksanaan pembelajaran. Desain kurikulum mengacu pada cara menyusun komponen-komponen kurikulum agar saling berkaitan secara fungsional dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurut Sukmadinata, terdapat tiga pola desain kurikulum utama yang diklasifikasikan berdasarkan fokus pengajarannya, yaitu desain yang berpusat pada mata pelajaran (*subject-centered*), desain yang berorientasi pada siswa (*learner-centered*), dan desain yang berpusat pada pemecahan masalah (*problem-centered*). Setiap pola memiliki karakteristik dan pendekatan tersendiri yang dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan Siswa maupun institusi pendidikan. Tabel berikut merangkum ketiga pola desain tersebut beserta fokus dan variasinya:

Tabel 2. 4: Desain Kurikulum

| No. | Pola Desain Kurikulum | Fokus Utama | Variasi Desain |
|-----|--------------------------------|--|--|
| 1 | <i>Subject-Centered Design</i> | Berpusat pada mata pelajaran atau bahan ajar | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Subject Design</i>: Mata pelajaran berdiri sendiri tanpa integrasi 2. <i>Disciplines Design</i>: Menekankan struktur dan metode disiplin ilmu tertentu 3. <i>Broad Fields Design</i>: Penggabungan beberapa mata pelajaran yang terkait dalam satu bidang studi luas |
| 2 | <i>Learner-Centered Design</i> | Berfokus pada kebutuhan, minat, dan peran aktif siswa | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Activity/Experience Design</i>: Berdasarkan aktivitas atau pengalaman belajar siswa 2. <i>Open/Free Design</i>: Memberi kebebasan kepada siswa untuk memilih materi dan metode belajar sesuai minat |
| 3 | <i>Problem-Centered Design</i> | Berorientasi pada masalah-masalah nyata dalam kehidupan siswa dan masyarakat | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Areas of Living Design</i>: Fokus pada masalah kehidupan sehari-hari 2. <i>Core Design</i>: Mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memecahkan masalah inti dalam kehidupan sosial |

Sumber: Sukmadinata (1997)¹⁹

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Teori Dan Praktek)* (Remaja Rosdakarya, 1997).

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa setiap pola desain kurikulum memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. *Subject-centered design* cocok diterapkan dalam sistem pendidikan yang menekankan penguasaan konten dan struktur keilmuan yang sistematis, namun sering kali kurang fleksibel terhadap kebutuhan individual siswa. Sebaliknya, *learner-centered design* memberikan ruang yang luas bagi pengembangan minat dan potensi siswa secara personal, meskipun membutuhkan keterampilan pengelolaan pembelajaran yang tinggi dari guru. Adapun *problem-centered design* dianggap sebagai pendekatan yang kontekstual dan aplikatif karena mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, namun menuntut integrasi lintas disiplin yang kompleks.

2. Sekolah Menengah Atas Terbuka (SMA Terbuka)

SMA Terbuka merupakan sebuah alternatif model/ sistem pendidikan yang inovatif dan fleksibel yang perintisannya dilaksanakan di 7 lokasi di 6 provinsi pada tahun 2001/2002. SMA Terbuka merupakan salah satu bentuk penerapan dari sistem/model pendidikan terbuka dan jarak jauh (PTJJ) di Indonesia. SMA Terbuka adalah model atau sistem pendidikan SMA yang sebagian besar kegiatan pembelajarannya dilaksanakan secara mandiri dengan menggunakan bahan-bahan belajar yang dapat dipelajari siswa secara independen tanpa atau dengan bimbingan terbatas dari guru.²⁰

SMA Terbuka adalah model pendidikan yang inovatif dan fleksibel, dirancang untuk memberikan akses pendidikan bagi Siswa yang menghadapi keterbatasan dalam mengikuti pendidikan formal secara penuh. Sebagai bagian dari sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh (PTJJ), SMA Terbuka memungkinkan siswa belajar secara mandiri dengan bahan ajar yang disusun khusus agar dapat dipahami tanpa bimbingan intensif dari guru. Dengan model ini, Siswa tetap dapat mengakses pendidikan menengah meskipun memiliki kendala geografis, ekonomi, atau waktu. Keberadaan SMA Terbuka menunjukkan upaya pemerintah dalam memperluas kesempatan belajar bagi seluruh masyarakat tanpa terkendala sistem sekolah konvensional.

SMA Terbuka dijalankan dengan beberapa landasan hukum, di antaranya:

1. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus

²⁰ Sudirman Siahaan, "Sekolah Menengah Atas Terbuka (sma Terbuka): Sebuah Model Pendidikan Yang Fleksibel," *Jurnal Teknodik* 12, no. 2 (2008): 047–060, <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i2.472>.

2. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1670/D/LK/2014 Tentang Pelaksanaan Sekolah Terbuka Pada Jenjang Pendidikan Menengah
3. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 6 Tahun 2018 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Sekolah Menengah Terbuka Pendidikan Layanan Khusus dan Sekolah Menengah Pendidikan Jarak Jauh
4. Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 74 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Sekolah Menengah Atas Terbuka.

Dasar hukum penyelenggaraan SMA Terbuka memberikan legitimasi dan arah dalam pengelolaannya sebagai bagian dari pendidikan layanan khusus di Indonesia. Permendikbud No. 72 Tahun 2013 menegaskan bahwa pendidikan layanan khusus, termasuk SMA Terbuka, ditujukan bagi siswa yang mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan formal. Kemudian, Peraturan Dirjen Pendidikan Menengah No. 1670/D/LK/2014 secara lebih teknis mengatur pelaksanaan sekolah terbuka pada jenjang pendidikan menengah agar tetap memenuhi standar kualitas pendidikan nasional. Di tingkat daerah, Jawa Barat memiliki regulasi khusus seperti Pergub No. 6 Tahun 2018 dan Pergub No. 74 Tahun 2020 yang menyesuaikan kebijakan SMA Terbuka dengan kebutuhan lokal, menunjukkan dukungan pemerintah daerah dalam memperluas akses pendidikan bagi warganya.

Tujuan dari Program SMA Terbuka utamanya di Jawa Barat, adalah:

1. Mewujudkan pelayanan pendidikan yang merata dan terjangkau, sesuai kewenangan daerah pemerintah provinsi pada pendidikan menengah.
2. Untuk meningkatkan Partisipasi Kasar (APK) Angka jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Provinsi Jawa Barat terutama bagi mereka yang selama ini memiliki kendala sosial, ekonomi, geografi dan transportasi sehingga mereka tidak bisa bersekolah di sekolah reguler.²¹

Tujuan utama SMA Terbuka, khususnya di Jawa Barat, adalah memperluas akses pendidikan menengah bagi masyarakat yang menghadapi berbagai kendala dalam mengikuti sekolah reguler. Dengan prinsip pemerataan dan keterjangkauan, program ini dirancang agar pendidikan menengah dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa terkendala faktor sosial, ekonomi, geografis, atau transportasi. Selain itu, SMA Terbuka berkontribusi dalam meningkatkan Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan menengah di Jawa Barat,

²¹ Bidang PSMA Disdik Jabar, *Buku Saku Sma Terbuka (Ayo! Semua Bisa Sekolah)* (Disdik Jabar, 2024).

memastikan bahwa lebih banyak anak usia sekolah mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut.

SMA Terbuka memiliki beberapa fungsi utama, meliputi:

1. Penyediaan Akses Pendidikan Menengah: SMA Terbuka memberikan kesempatan kepada lulusan SMP/MTs atau yang sederajat, yang tidak dapat mengikuti pendidikan di SMA reguler karena kendala sosial, ekonomi, geografis, atau waktu, untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang menengah atas.²²
2. Pengembangan Keterampilan Hidup: Selain pengetahuan akademik, SMA Terbuka juga berfungsi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam masyarakat.²³
3. Pemberdayaan Masyarakat Kurang Mampu: Dengan konsep pembelajaran yang fleksibel dan tanpa biaya, SMA Terbuka memberikan solusi bagi masyarakat yang kurang mampu atau memiliki kendala geografis untuk tetap mendapatkan pendidikan menengah.²⁴

Fungsi utama SMA Terbuka berorientasi pada pemerataan akses pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai penyedia akses pendidikan menengah, program ini memungkinkan lulusan SMP/MTs yang terkendala faktor sosial, ekonomi, atau geografis untuk tetap melanjutkan sekolah tanpa harus mengikuti sistem reguler. Selain itu, SMA Terbuka tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup, membantu siswa dalam beradaptasi dan berkontribusi di lingkungan sosial mereka. Fungsi lainnya adalah pemberdayaan masyarakat kurang mampu dengan sistem pembelajaran yang fleksibel dan terjangkau, memberikan solusi bagi mereka yang membutuhkan pendidikan tetapi memiliki keterbatasan dalam mengakses sekolah formal.

Karakteristik SMA Terbuka berdasarkan hasil temu karya pengelola SMA Terbuka Depdiknas Tahun 2005, yakni:

1. SMA Terbuka merupakan jalur pendidikan sekolah tingkat menengah dan bagian integral dari institusi SMA;

²² Admin, "SMA Terbuka Dan Pendidikan Jarak Jauh Untuk Smk Solusi Loncatan Pencapaian Apk/Apm Pendidikan Menengah Jawa Barat," *Warta Pendidikan Jabar*, 23 April 2017, <https://wartapendidikanjabar.wordpress.com/welcome/child-page/>.

²³ Siahaan, "Sekolah Menengah Atas Terbuka (sma Terbuka)."

²⁴ Arif, "SMA Terbuka, Sekolah Gratis Program Pemerintah Daerah," *Yayasan Zakat Sukses*, 29 September 2022, <https://zakatsukses.org/mengenal-sma-terbuka/>.

2. SMA Terbuka bukan merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) baru, melainkan salah satu bentuk pelayanan pendidikan yang diselenggarakan oleh SMA reguler yang telah ada;
3. Kegiatan pembelajarannya menerapkan sistem pendidikan terbuka/jarak jauh sehingga sebagian besar kegiatan belajar dilakukan secara mandiri;
4. Proses kegiatan pembelajaran dikelola secara lebih luas sehingga siswa diberi kesempatan untuk menentukan waktu, tempat dan cara belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing;
5. Menggunakan kurikulum dan standar mutu yang berlaku bagi SMA pada umumnya, sehingga siswa dan lulusan SMA terbuka memiliki kewajiban dan hak yang sama dengan SMA reguler;
6. Bahan belajar utama siswa SMA terbuka berupa modul dan ditunjang dengan media lain; dan
7. SMA terbuka mendayagunakan tenaga yang ada di SMA reguler, baik untuk kepala sekolah, tenaga kependidikan, maupun tenaga administrasi. Artinya tidak mengangkat tenaga baru khusus bertugas mengelola SMA terbuka. Selain mendayagunakan tenaga dari sekolah reguler SMA terbuka mendayagunakan tenaga yang ada di lingkungan sekitar.

Secara sederhana, Karakteristik SMA Terbuka berdasarkan Perdirjen Dikmen Kemendikbud RI Nomor 1670/D/Lk/2014, ialah:

1. Terbuka
2. Belajar Mandiri
3. Belajar Tuntas
4. Menggunakan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pendidikan, Dan Atau Menggunakan Teknologi Pendidikan Lainnya.

Karakteristik SMA Terbuka mencerminkan fleksibilitas dan keterbukaannya dalam menyediakan layanan pendidikan menengah bagi masyarakat yang membutuhkan. Sebagai bagian dari institusi SMA reguler, SMA Terbuka bukanlah unit baru, tetapi merupakan bentuk pelayanan pendidikan alternatif yang tetap mengacu pada kurikulum dan standar mutu yang sama dengan SMA konvensional. Sistem pembelajarannya menerapkan pendekatan pendidikan terbuka dan jarak jauh, di mana siswa memiliki kebebasan dalam menentukan waktu, tempat, dan metode belajar sesuai kebutuhan mereka. Dengan penggunaan bahan ajar berupa modul serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, pembelajaran dapat berlangsung secara lebih fleksibel dan efektif. Selain itu, tenaga pendidik dan administrasi berasal dari SMA

reguler dan lingkungan sekitar, memastikan bahwa operasional SMA Terbuka berjalan secara efisien tanpa memerlukan sumber daya baru secara khusus.

3. Model input-process-output

Secara etimologis, kata *input* dalam bahasa Inggris pertama kali muncul sekitar tahun 1753 dengan makna awal sebagai “kontribusi” atau “jumlah yang dimasukkan” ke dalam suatu sistem atau proses, yang berasal dari gabungan kata *in* (dari Bahasa Inggris Kuno *inne*, berarti “dalam”) dan *put* (dari Bahasa Inggris Kuno *putian*, berarti “mendorong” atau “menempatkan” secara fisik). Makna modern *input* sebagai “data atau energi yang dimasukkan ke dalam mesin” berkembang sejak tahun 1902, dan secara khusus dalam konteks komputasi digunakan sejak 1948.²⁵ Dalam bahasa Indonesia, padanan kata *input* adalah masukan, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mencakup makna sebagai “hasil memasukkan”, “komentar atau saran”, “pengaruh terhadap fungsi sistem”, hingga “sumber daya yang diperlukan untuk produksi, seperti bahan baku atau energi listrik”.²⁶

Kata *process* berasal dari bahasa Latin *processus*, yang berarti “kemajuan” atau “perjalanan ke depan”, berasal dari kata kerja *procedere* yang berarti “maju” atau “bergerak ke depan”. Istilah ini mulai digunakan dalam bahasa Inggris sejak awal abad ke-14 untuk menunjukkan serangkaian tindakan atau kejadian yang terus-menerus terjadi dalam rangka mencapai suatu hasil tertentu.²⁷ Dalam konteks kontemporer, terutama dalam dunia pendidikan, *process* merujuk pada serangkaian kegiatan sistematis dan berkelanjutan yang mengolah input menjadi output. Dalam KBBI, kata proses diartikan sebagai “rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk”, serta “runtunan perubahan dalam perkembangan sesuatu”.²⁸

Sementara itu, kata *output* berasal dari gabungan *out* (keluar) dan *put* (menempatkan), yang dalam etimologi Inggris digunakan sejak tahun 1839 untuk merujuk pada “jumlah produksi dalam kurun waktu tertentu” terutama dalam industri besi dan batu bara, dan pada tahun 1884 berkembang menjadi istilah untuk “energi yang dihasilkan oleh suatu perangkat”.²⁹ Dalam bahasa Indonesia, padanannya adalah keluaran, yang dalam KBBI didefinisikan sebagai

²⁵ Douglas Harper, “Input,” Online Etymology Dictionary, diakses 23 Juli 2025, <https://www.etymonline.com/word/input>.

²⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Masukan,” Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daring), diakses 23 Juli 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/input>.

²⁷ Douglas Harper, “Process,” Online Etymology Dictionary, diakses 23 Juli 2025, <https://www.etymonline.com/word/process>.

²⁸ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Proses,” Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daring), diakses 23 Juli 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/proses>.

²⁹ Douglas Harper, “Output,” Online Etymology Dictionary, diakses 23 Juli 2025, <https://www.etymonline.com/word/output>.

“hasil kegiatan produksi”, “benda yang dihasilkan atau diterbitkan”, dan juga dapat merujuk pada “orang yang telah keluar dari suatu lembaga seperti sekolah”.³⁰

Dengan demikian, secara etimologis dan konseptual, ketiga komponen dalam model IPO—*input*, *process*, dan *output*—menggambarkan alur transformasi sistemik dari sumber daya atau kondisi awal (masukan), melalui serangkaian aktivitas internal (proses), hingga menghasilkan suatu bentuk akhir atau capaian (keluaran).

Untuk memahami lebih jauh bagaimana pendekatan IPO diterapkan dalam pendidikan, perlu dijabarkan masing-masing komponen secara lebih mendalam. Penjabaran berikut akan menguraikan unsur-unsur utama dari input, proses, dan output dalam kerangka sistem pendidikan. Dengan kerangka tersebut, pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada rincian setiap komponen model IPO dalam konteks kurikulum. Sebagai berikut:

a. Komponen Input

Dalam pendekatan sistem pendidikan, input merupakan komponen awal yang sangat menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Secara bahasa, kata *input* berarti masukan atau sesuatu yang masuk ke dalam sistem. Dalam konteks pendidikan, input merujuk pada segala sesuatu yang harus tersedia sejak awal dan dibutuhkan agar proses pendidikan dapat berlangsung secara optimal dan terarah.

Input dalam pendidikan mencakup dua jenis unsur utama, yakni unsur material dan non-material. Unsur material meliputi sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, staf, dan siswa, serta sumber daya fisik seperti sarana, prasarana, perlengkapan, peralatan, dan dana operasional. Sementara itu, unsur non-material mencakup perangkat lunak pendidikan seperti kurikulum, visi dan misi lembaga, serta dokumen-dokumen akademik lainnya yang menjadi dasar perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.³¹

Dalam pandangan Luthfi Zulkarmain, input tidak hanya bersifat fisik tetapi juga dapat berupa Siswa yang baru bergabung, tenaga pendidik baru, maupun perlengkapan baru yang diadakan dalam satuan pendidikan. Oleh karena itu, input memiliki dimensi yang luas dan dinamis sesuai kebutuhan lembaga pendidikan.³² Senada dengan itu, Firman Sidik menekankan bahwa input merupakan komponen awal yang akan menentukan kualitas proses pendidikan, karena input tersebut menjadi dasar bagi

³⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Keluaran,” Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daring), diakses 23 Juli 2025, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keluaran>.

³¹ Firman Sidik, “Input, Process and Output System Theory Approach in Educational Institutions,” *Irfani* 18, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.30603/ir.v18i1.2658>.

³² Luthfi Zulkarmain, *Analisis Mutu (Input Proses Output) Pendidikan Di Lembaga Pendidikan MTs Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat* / MANAZHIM, 27 Februari 2021, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim/article/view/946>.

terjadinya transformasi nilai dalam lembaga pendidikan. Dalam hal pembelajaran, input mencakup kurikulum, metode, bahan ajar, serta teknologi dan informasi. Semua unsur ini berperan sebagai penunjang yang harus relevan, tepat guna, dan selaras dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³³

Sementara itu, Abdus Salam menggarisbawahi bahwa input tidak hanya berupa sumber daya fisik dan administratif, tetapi juga mencakup tujuan pembelajaran yang jelas, yang diturunkan dari visi dan misi institusi. Dan dalam menentukan tujuan perlu mempertimbangkan ABCD, maknanya *A stands for Audience* (Siswa): Ini merujuk pada para pembelajar atau Siswa yang menjadi sasaran tujuan pembelajaran tersebut. *B stands for Behaviour* (Perilaku): Ini adalah kata kerja yang menggambarkan apa yang Siswa akan mampu pikirkan, rasakan, dan lakukan setelah menyelesaikan pembelajaran. *C stands for Conditions* (Kondisi): Ini adalah keadaan atau situasi di mana tujuan pembelajaran harus diselesaikan. *D stands for Degree* (Derajat/Tingkat): Ini adalah standar atau tingkat akurasi yang harus dicapai oleh Siswa. Ia juga menyebut bahwa tujuan pembelajaran (objectives) harus dirumuskan secara SMART yang merupakan akronim dari *specific, measurable, attainable, realistic and time bounding*, serta mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan ini menjadi dasar untuk menyusun konten objektif (objectified content), yaitu materi yang benar-benar sesuai dan berorientasi pada capaian pembelajaran.³⁴

Dengan demikian, input dalam sistem pendidikan adalah semua komponen yang diperlukan untuk memulai dan menunjang proses pendidikan, mulai dari sumber daya manusia dan sarana-prasarana, hingga tujuan, kurikulum, dan sistem pendukung pembelajaran lainnya. Input yang dirancang secara tepat akan memengaruhi kelancaran proses pendidikan dan menentukan kualitas output yang dihasilkan.

b. Komponen Proses

Setelah input tersedia dan siap digunakan, sistem pendidikan bergerak ke tahap berikutnya yaitu proses. Proses dalam konteks sistem dapat dimaknai sebagai rangkaian kegiatan yang berlangsung untuk mengubah input menjadi output. Dalam sistem pendidikan, proses merupakan inti dari penyelenggaraan pembelajaran. Firman Sidik menjelaskan bahwa proses pendidikan mencakup serangkaian kegiatan seperti pengambilan keputusan, pengelolaan kelembagaan, pengelolaan program, proses

³³ Sidik, "Input, Process and Output System Theory Approach in Educational Institutions."

³⁴ Abdus Salam, "Input, process and output: system approach in education to assure the quality and excellence in performance," *Bangladesh Journal of Medical Science* 14, no. 1 (2015): 1–2.

belajar mengajar, serta monitoring dan evaluasi. Namun, dari keseluruhan proses tersebut, proses pembelajaran antara guru dan siswa menempati posisi utama, karena di sanalah terjadi interaksi langsung yang menentukan keberhasilan transformasi nilai.³⁵

Luthfi Zulkarmain menambahkan bahwa proses yang berlangsung dalam lembaga pendidikan haruslah bersifat mendidik dan bertujuan untuk meningkatkan mutu Siswa. Guru memiliki peran strategis dalam proses ini, dan tingkat profesionalisme serta kompetensinya akan sangat menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Guru yang memahami tujuan kurikulum, menyusun metode yang tepat, serta mampu mengelola kelas dan memanfaatkan teknologi akan lebih mampu menghasilkan proses pembelajaran yang bermutu.³⁶

Sementara itu, Abdus Salam menyajikan uraian yang lebih terstruktur mengenai proses pendidikan. Ia menekankan bahwa proses merupakan metode pengiriman (delivery) input, seperti tujuan dan isi pembelajaran, kepada siswa melalui berbagai strategi pembelajaran. Proses ini bisa berlangsung dalam berbagai bentuk seperti pembelajaran kelompok besar atau kecil, berbasis rumah sakit atau komunitas (dalam konteks pendidikan medis), serta didukung oleh pemilihan media dan teknik komunikasi yang efektif. Elemen penting dalam proses ini termasuk: penyusunan media ajar (misalnya slide), interaksi verbal dan non-verbal, penekanan poin-poin penting, serta pelibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.³⁷

Keseluruhan proses ini harus dijalankan dengan mempertimbangkan keselarasan antara input dan tujuan pembelajaran. Artinya, isi, metode, dan strategi dalam proses harus tetap merujuk pada objektif yang telah dirumuskan sebelumnya. Selain itu, proses juga perlu dijalankan secara fleksibel dan adaptif terhadap karakteristik siswa agar dapat menghasilkan hasil belajar yang maksimal.

Dengan demikian, komponen proses dalam sistem pendidikan mencerminkan aktivitas transformasional yang menghubungkan input dengan output. Kualitas proses sangat bergantung pada kesiapan guru, kecocokan metode, sarana pendukung, serta pelaksanaan evaluasi yang tepat di sepanjang jalannya pembelajaran.

c. Komponen Output

³⁵ Sidik, "Input, Process and Output System Theory Approach in Educational Institutions."

³⁶ Zulkarmain, *Analisis Mutu (Input Proses Output) Pendidikan Di Lembaga Pendidikan MTs Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat / MANAZHIM.*

³⁷ Salam, "Input, process and output."

Output dalam konteks sistem berarti hasil akhir dari suatu proses, yang menjadi indikator keberhasilan dari serangkaian input yang telah diolah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *output* diartikan sebagai *keluaran*, yaitu hasil mengeluarkan atau benda yang berasal dari suatu proses, termasuk hasil kegiatan produksi atau hasil kerja suatu sistem. Dalam dunia pendidikan, output mencerminkan hasil dari seluruh proses pembelajaran, baik dalam bentuk capaian akademik, kompetensi, maupun perubahan perilaku dan sikap siswa.

Menurut Luthfi Zulkarmain, output pendidikan dapat berupa berbagai hal, seperti kebijakan yang dihasilkan lembaga, lulusan atau tamatan, serta angka putus sekolah. Selain itu, output juga mencakup indikator mutu lembaga, seperti efektivitas, efisiensi, produktivitas, inovasi, dan prestasi Siswa baik di bidang akademik maupun non-akademik. Lembaga pendidikan yang berkualitas selalu memperhatikan perkembangan siswa sejak awal masuk hingga lulus, dan memastikan bahwa proses pembelajaran berdampak nyata pada peningkatan kapasitas siswa.³⁸

Firman Sidik menegaskan bahwa output tidak terlepas dari proses evaluasi dan penilaian. Evaluasi menjadi unsur penting dalam mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi yang dimaksud bukan sekadar menilai benar atau salah, tetapi bersifat autentik, yakni bertujuan untuk mengetahui perkembangan siswa secara menyeluruh, termasuk aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, penilaian bukan alat untuk menghakimi, tetapi untuk memahami dan memfasilitasi pertumbuhan siswa.³⁹

Dalam perspektif Abdus Salam, output merupakan produk dari input dan proses pendidikan, yang harus diukur secara sistematis dan objektif melalui asesmen. Ia menekankan bahwa asesmen adalah “sisi lain dari pembelajaran,” karena apa yang diukur akan menentukan apa yang dipelajari siswa. Oleh karena itu, asesmen harus dirancang berdasarkan tujuan pembelajaran agar hasil belajar dapat dicapai secara optimal. Instrumen asesmen yang baik harus memenuhi prinsip objektivitas, validitas, reliabilitas, dan praktikalitas.⁴⁰

Dengan demikian, komponen output dalam sistem pendidikan tidak hanya berbentuk nilai akademik, tetapi juga representasi dari keberhasilan proses pendidikan

³⁸ Zulkarmain, *Analisis Mutu (Input Proses Output) Pendidikan Di Lembaga Pendidikan MTs Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat | MANAZHIM*.

³⁹ Sidik, “Input, Process and Output System Theory Approach in Educational Institutions.”

⁴⁰ Salam, “Input, process and output.”

secara menyeluruh. Output menjadi cerminan dari efektivitas input dan kesesuaian proses, serta sekaligus indikator keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya.

Pendekatan sistem dalam pendidikan menempatkan proses pembelajaran sebagai suatu rangkaian yang saling berkaitan antara masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*). Ketiga komponen ini membentuk satu kesatuan utuh yang menggambarkan bagaimana pendidikan dirancang, dijalankan, dan dievaluasi. Dalam kurikulum, pemahaman terhadap model IPO sangat penting untuk menilai sejauh mana tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Masing-masing komponen memiliki peran strategis dalam menentukan mutu pelaksanaan kurikulum di satuan pendidikan. Berikut ini disajikan klasifikasi elemen-elemen kurikulum berdasarkan model Input–Process–Output yang dihimpun dari beberapa referensi akademik:

Tabel 2. 5: Komponen Input, Proses, dan Output dalam Kurikulum

| Komponen | Elemen | Penjelasan gabungan |
|-----------------|----------------------------------|---|
| Input | Tujuan pembelajaran (objectives) | Pernyataan keinginan yang ingin dicapai siswa. Harus smart dan mencakup domain kognitif, afektif, psikomotor. |
| | Konten/isi objektif | Materi pembelajaran yang disusun berdasarkan tujuan. Harus relevan dan terstruktur (core dan optional). |
| | Kurikulum dan perangkat ajar | Dokumen resmi pembelajaran (visi, misi, silabus, rpp, dll) sebagai panduan sistematis proses pendidikan. |
| | Guru dan tenaga kependidikan | Aktor utama yang melaksanakan dan mengelola proses pembelajaran; harus profesional dan kompeten. |
| | Kepala sekolah | Penentu arah kebijakan kurikulum dan manajemen lembaga pendidikan. |
| | Siswa (Siswa baru) | Subjek utama pembelajaran, dengan karakteristik dan kesiapan belajar yang harus dipertimbangkan sejak awal. |
| | Sarana dan prasarana | Fasilitas fisik dan teknologi yang menunjang kegiatan belajar. |
| | Teknologi dan media pembelajaran | Alat bantu visual, audio, atau digital yang mendukung penyampaian materi. |
| | Dana/anggaran | Sumber daya keuangan untuk mendukung kurikulum dan kegiatan pembelajaran. |
| Proses | Pelaksanaan pembelajaran | Interaksi guru–siswa dalam proses belajar, baik di kelas maupun di luar kelas. |
| | Penggunaan metode | Strategi penyampaian materi: diskusi, ceramah, praktek, blended learning, dll. |
| | Pengelolaan pembelajaran | Perencanaan, pelaksanaan, kontrol, dan evaluasi kegiatan belajar mengajar. |

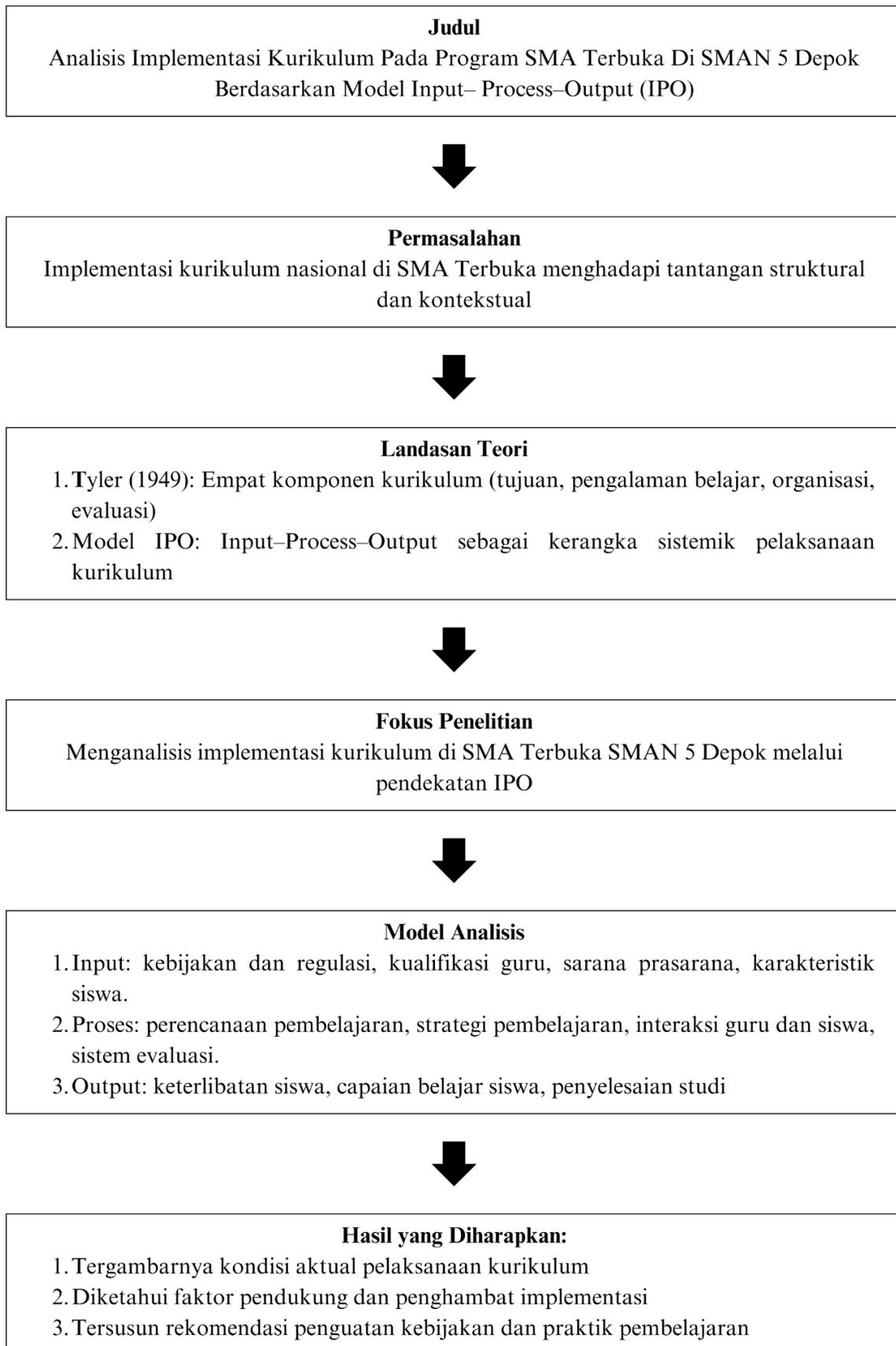
| | | |
|---------------|----------------------------------|---|
| | Pengambilan keputusan pendidikan | Aspek manajerial dalam mengarahkan pelaksanaan kurikulum berbasis visi dan misi. |
| | Interaksi dan komunikasi | Cara guru menyampaikan materi: intonasi, eye contact, penguatan poin, dan keterlibatan siswa. |
| | Evaluasi pembelajaran | Proses penilaian yang berlangsung selama kegiatan belajar untuk memastikan efektivitas. |
| | Pengembangan profesional guru | Kegiatan yang meningkatkan kapasitas guru dalam menyampaikan pembelajaran secara efektif dan efisien. |
| Output | Capaian belajar siswa | Penguasaan kompetensi siswa baik secara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. |
| | Hasil asesmen | Penilaian formatif dan sumatif yang menunjukkan efektivitas pembelajaran. |
| | Lulusan (tamatan) | Siswa yang berhasil menyelesaikan program pendidikan dan dinyatakan lulus. |
| | Kinerja/prestasi sekolah | Termasuk prestasi akademik siswa, prestasi guru, dan kegiatan ekstrakurikuler. |
| | Daya saing lulusan | Kemampuan siswa untuk melanjutkan pendidikan atau masuk ke dunia kerja. |
| | Inovasi dan produktivitas | Hasil pembelajaran yang inovatif dari siswa maupun guru. |
| | Efektivitas dan efisiensi proses | Tingkat keberhasilan dan optimalisasi proses pembelajaran. |

Sumber: Diolah dari Salam (2015), Sidik (2022), dan Zulkarmain (2021)

B. Kerangka berpikir

kurikulum di Program SMA Terbuka menghadapi tantangan tersendiri. Fleksibilitas model pembelajaran yang ditawarkan harus menyesuaikan dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan geografis siswa. Sementara itu, kurikulum nasional tetap menjadi acuan standar yang harus dijalankan. Ketimpangan ini menuntut adanya pemahaman sistematis terhadap pelaksanaan kurikulum di lapangan, agar tetap menjamin mutu pendidikan meskipun dijalankan dengan pendekatan nonkonvensional.

Untuk memahami kompleksitas tersebut, digunakan pendekatan model Input–Process–Output (IPO). Model ini memungkinkan analisis pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh, mulai dari faktor masukan (input), proses pelaksanaan, hingga keluaran yang dihasilkan (output). Pendekatan ini relevan karena menilai kurikulum sebagai suatu sistem yang terdiri atas unsur awal, proses interaksi, dan hasil akhir. Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir berikut disusun untuk menggambarkan hubungan logis antara permasalahan, pendekatan teoritik, dan fokus analisis dalam penelitian ini. Di bawah ini bagan dari kerangka berpikir pada penelitian tesis ini:



Gambar 2. 1: Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menganalisis data tanpa menggunakan statistik atau perhitungan angka.⁴¹ Pendekatan ini dipilih karena secara umum tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami hakikat informan, peristiwa, situasi dan tindakan dan pengalaman orang-orang yang terkait dengan peristiwa dan situasi tersebut, dan untuk mengeksplorasi konsep dan ide yang baru diketahui atau masih jarang diteliti.⁴² Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana kurikulum berlangsung dalam program SMA Terbuka di SMAN 5 Depok. Penelitian ini berfokus pada pengalaman dan pandangan para pelaku pendidikan seperti kepala sekolah, guru, pengelola program, dan siswa, terhadap pelaksanaan kurikulum dalam situasi yang unik, yaitu pendidikan formal dengan sistem pembelajaran terbuka dan berbasis mandiri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial dan kebijakan pendidikan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, terutama terkait aspek input, proses, dan output kurikulum berdasarkan model IPO.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian studi kasus, berdasarkan pemahaman bahwa studi kasus merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji secara mendalam satu atau lebih kasus, program, kegiatan, atau individu tertentu. Studi kasus dibatasi oleh konteks waktu dan aktivitas yang jelas, serta bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Peneliti mengumpulkan data secara intensif melalui berbagai teknik seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen, selama periode waktu yang berkelanjutan guna memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai objek penelitian.⁴³ Dalam konteks penelitian ini, studi kasus difokuskan pada satu lokasi, yaitu Program SMA Terbuka di SMAN 5 Depok. Program ini menjadi kasus tunggal yang dianalisis karena memiliki karakteristik khusus, yaitu melayani siswa dengan keterbatasan waktu dan kondisi sosial tertentu, serta menggunakan model pembelajaran yang berbeda dari sekolah reguler. Studi kasus ini dipilih untuk menggali secara holistik bagaimana kurikulum dijalankan dalam kerangka input, process, dan output. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Remaja Rosdakarya, 2016).

⁴² M. Sobry Sutikno dan Prosmala Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif* (Holistica, 2020).

⁴³ Tamaulina Br. Sembiring dkk., *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)* (Saba Jaya Publisher, 2024).

memberikan pemahaman yang kaya dan mendalam terhadap praktek pendidikan yang sering kali luput dari perhatian dalam kerangka evaluasi kebijakan pendidikan nasional.

B. Instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁴⁴ Dalam konteks penelitian ini, peneliti berperan langsung dalam menggali informasi mengenai kurikulum pada Program SMA Terbuka di SMAN 5 Depok. Peneliti menentukan fokus pada tiga aspek utama sesuai model IPO, yaitu *input*, *process*, dan *output*. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci seperti kepala sekolah, guru, pengelola program, dan siswa. Selain itu, peneliti mengumpulkan data melalui observasi kegiatan pembelajaran dan analisis dokumen terkait pelaksanaan kurikulum. Seluruh proses ini dilakukan dengan keterlibatan langsung peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika kurikulum dalam konteks SMA Terbuka.

C. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Kota Depok, yang beralamat di Perumahan Bukit Rivaria Sektor 4, Kelurahan Bedahan, Kecamatan Sawangan, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat, dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20229167. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut:

1. Relevansi program

SMA Negeri 5 Kota Depok merupakan salah satu sekolah yang aktif melaksanakan Program SMA Terbuka dan telah berjalan dalam kurun waktu yang memadai untuk diteliti secara mendalam.

2. Aksesibilitas data

Peneliti memiliki akses langsung ke lokasi dan mendapatkan dukungan dari pihak sekolah untuk melakukan pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen.

3. Konteks kurikulum

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Research & Development* (Alfabeta, 2017), 222.

Sekolah ini dinilai representatif dalam menggambarkan pelaksanaan kurikulum dalam format pendidikan terbuka, sehingga dapat memberikan gambaran nyata tentang praktek kurikulum di luar jalur formal penuh waktu.

4. Ketersediaan informan yang relevan

Di sekolah ini terdapat kepala sekolah, pengelola SMA Terbuka, guru, serta siswa yang siap menjadi informan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian.

D. Sumber data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. Narasumber (Informan)

Narasumber adalah individu atau kelompok yang memiliki dan memberikan informasi relevan bagi penelitian. Sebagai pemilik data, mereka disebut informan atau subjek penelitian, yang berperan dalam keberhasilan penelitian melalui informasi yang disampaikan.⁴⁵ Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan dengan beberapa informan kunci, antara lain:

- a. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum
- b. Guru
- c. Siswa

2. Peristiwa atau Aktivitas

Data dapat diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap peristiwa atau aktivitas terkait penelitian. Observasi ini memungkinkan peneliti memahami proses secara pasti serta melakukan *crosscheck* terhadap informasi verbal dari subjek penelitian.⁴⁶ Peristiwa atau aktivitas yang akan diamati meliputi:

- a. Pertemuan tatap muka terbatas antara guru dan siswa SMA Terbuka
- b. Kegiatan pembelajaran mandiri oleh siswa, baik yang berlangsung di rumah maupun di TKB (bila memungkinkan).
- c. Pengumpulan dan penilaian tugas-tugas dari siswa oleh guru pamong
- d. Koordinasi informal antara pengelola SMA Terbuka dengan guru atau wali siswa (bila ada)

⁴⁵ Marendah Ratnaningtyas Endah dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. oleh Nanda Saputra (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023), 18.

⁴⁶ Marendah Ratnaningtyas Endah dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 18–19.

- e. Proses pembelajaran di kelas
- f. Kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan lain yang terkait dengan kurikulum.
- g. Interaksi antara guru dan siswa.
- h. Penggunaan fasilitas dan sumber daya dalam proses pembelajaran.

3. Tempat atau Lokasi

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data. Informasi mengenai kondisi tempat dan lingkungan dapat diperoleh melalui observasi langsung, sehingga peneliti dapat memahami konteks peristiwa atau aktivitas yang diteliti secara lebih mendalam.⁴⁷

- a. SMAN 5 Kota Depok sebagai sekolah induk
- b. Ruang kelas dan fasilitas pendukung yang digunakan untuk pembelajaran tatap muka
- c. Lokasi atau titik TKB (jika tersedia dan aktif digunakan)

4. Dokumen atau Arsip

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip *database* surat-surat rekaman gambar benda-benda peninggalan yang berkaitan dengan suatu peristiwa.⁴⁸ Beberapa dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini:

- a. Dokumen kurikulum dan perangkat pembelajaran (silabus, RPP, modul, dll.)
- b. Jadwal pembelajaran dan daftar hadir siswa SMA Terbuka
- c. Data siswa dan hasil belajar
- d. Laporan atau dokumen kebijakan internal sekolah terkait program SMA Terbuka
- e. Dokumentasi kegiatan pembelajaran berupa foto maupun video.

E. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setiap teknik disesuaikan dengan jenis sumber data yang relevan, serta diarahkan untuk menggali informasi seputar kurikulum dalam kerangka model Input–Process–Output (IPO).

1. Wawancara

⁴⁷ Marendah Ratnaningtyas Endah dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 18.

⁴⁸ Marendah Ratnaningtyas Endah dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 19.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.⁴⁹ Penelitian ini menggunakan wawancara dengan petunjuk umum. Wawancara jenis ini, mengharuskan pewawancara menyusun kerangka atau garis besar pokok pembicaraan dalam bentuk petunjuk wawancara. Petunjuk umum berfungsi untuk menjaga agar pokok pembicaraan yang direncanakan dapat tercakup secara keseluruhan dan pembicaraan tidak keluar dari topik dan kerangka besar yang direncanakan.⁵⁰ Teknik ini digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman, pendapat, serta pandangan informan terhadap fenomena yang diteliti. Informasi yang diperoleh melalui wawancara bersifat naratif dan menggambarkan sudut pandang subjek secara mendalam.

2. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti.⁵¹ Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek di tempat terjadi, karena penting untuk melihat perilaku dalam keadaan (*setting*) alamiah, melihat dinamika, dan gambaran perilaku berdasarkan situasi yang ada.⁵² Pengamatan dilakukan secara natural, tanpa mengubah situasi yang sedang terjadi. Observasi membantu peneliti untuk memverifikasi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan menangkap data yang mungkin tidak terucapkan secara verbal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁵³ Teknik ini berfungsi sebagai pelengkap dari wawancara dan observasi, serta membantu menambah kedalaman dan validitas data yang diperoleh. Dokumen juga menjadi sumber data yang penting karena dapat memberikan bukti faktual atas praktek atau peristiwa yang sedang diteliti.

F. Analisis data

Dalam menganalisis data pada penelitian tesis ini, mengacu pada model yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Mereka memandang analisis sebagai tiga aliran aktivitas yang berlangsung secara bersamaan, yaitu: (1) kondensasi data (*data*

⁴⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*.

⁵⁰ Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, ed. oleh Winengan (Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019), 134–35.

⁵¹ Marendah Ratnaningtyas Endah dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 43.

⁵² Emilda Sulasmi, *Buku Ajar Metodologi dalam Penelitian Pendidikan*, ed. oleh Akrim (UMSU Press, 2023), 70.

⁵³ Sulasmi, *Buku Ajar Metodologi dalam Penelitian Pendidikan*, 70.

condensation), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan/ verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Ketiga komponen ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap proses analisis data secara keseluruhan.⁵⁴

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah tahap awal dalam proses analisis, di mana data yang diperoleh dari lapangan dipilah dan disederhanakan tanpa menghilangkan makna pentingnya. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses mereduksi data dengan cara mengelompokkan, mengkodekan, dan mengorganisasikan informasi berdasarkan tema atau kategori tertentu.

Dalam prakteknya, peneliti membaca ulang catatan hasil wawancara, transkrip, serta catatan observasi, lalu menandai bagian-bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang dianggap tidak relevan disisihkan, sementara data yang bermakna dipertajam dan disusun ulang agar lebih terfokus dan sistematis.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola, hubungan, serta kecenderungan informasi yang ditemukan di lapangan. Bentuk penyajian dapat berupa uraian naratif yang tersusun tematik, maupun bentuk visual seperti bagan, tabel, atau peta konsep.

Tahap ini berfungsi sebagai jembatan antara data mentah dan interpretasi. Dengan menyusun data dalam bentuk yang lebih terstruktur, peneliti dapat lebih mudah menelusuri keterkaitan antar temuan serta menyiapkan dasar yang kuat untuk penarikan kesimpulan.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif tidak diambil secara tiba-tiba, melainkan dibangun secara bertahap sejak awal pengumpulan data. Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat pola-pola yang muncul secara konsisten dari berbagai sumber data.

Untuk menjamin validitas, kesimpulan yang diperoleh tidak langsung dianggap final. Peneliti melakukan verifikasi dengan meninjau ulang data, membandingkan antar sumber, serta melakukan triangulasi jika diperlukan. Hasil akhir berupa pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai topik penelitian serta temuan-temuan yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademik.

⁵⁴ Matthew B. Miles dkk., *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd, 3 ed. (Thousand Oaks, CA: Sage, 2014), 12.

G. Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.⁵⁵ Dengan mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi serta waktu yang tersedia, maka ditetapkan beberapa teknik keabsahan data sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data.⁵⁶ Pada penelitian ini, triangulasi sebagai teknik pengujian data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber melibatkan pengecekan data dari satu jenis melalui beberapa sumber yang berbeda. Triangulasi teknik melibatkan pengecekan data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu melibatkan pengecekan data yang dikumpulkan pada waktu yang berbeda untuk memastikan kredibilitas data penelitian.⁵⁷

- a. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, siswa, dan pengelola program SMA Terbuka.
- b. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada topik atau isu yang sama.
- c. Triangulasi waktu dilakukan dengan mengulang pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi.

Teknik ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh tentang kurikulum pada SMA Terbuka tidak bersifat sepihak.

2. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan melibatkan pengamatan yang lebih cermat, tekun, dan hati-hati, sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih lengkap, halus, dan sempurna, sehingga lebih dapat diandalkan.⁵⁸ Dalam konteks penelitian ini, peneliti mencermati setiap pernyataan informan mengenai pelaksanaan kurikulum, kemudian menghubungkannya dengan data lain agar tidak terjadi kesalahan tafsir atau informasi yang keliru. Ketekunan ini membantu memperoleh data yang lebih tajam dan mendalam.

⁵⁵ "Menulis Laporan Penelitian Kualitatif," dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif*, oleh Risambessy Johanis (Penamuda Media, 2024).

⁵⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, ed. oleh M. Choeroel Anwar (Zifatama Publishing, 2015).

⁵⁷ Sembiring dkk., *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*.

⁵⁸ Sembiring dkk., *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktek)*.

3. Pengecekan anggota

Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.⁵⁹ Dalam penelitian ini, peneliti meminta konfirmasi kepada guru, siswa, atau kepala sekolah tentang isi kutipan wawancara sebelum digunakan dalam laporan hasil penelitian.

4. Diskusi Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.⁶⁰ Di antaranya:

- a. Dosen pembimbing, untuk mengkaji apakah proses analisis dan interpretasi data sudah sesuai dengan prinsip ilmiah.
- b. Mahasiswa, terutama yang juga sedang meneliti tema sejenis atau dari bidang yang relevan, untuk bertukar pandangan dan sudut pandang.
- c. Guru, baik dari SMA Terbuka maupun sekolah lain, untuk mendapatkan masukan berdasarkan pengalaman praktis mereka dalam mengelola atau melaksanakan kurikulum.

(Baik guru di SMA terbuka atau sekolah lain)

⁵⁹ Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya* (Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019).

⁶⁰ Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum latar penelitian

Sebagai sekolah induk penyelenggara program SMA Terbuka, SMA Negeri (SMAN) 5 Depok memiliki peran strategis dalam mendukung pelaksanaan pendidikan menengah yang fleksibel. SMA Negeri 5 Depok itu sendiri berdiri pada tahun 2001 sebagai kelas jauh dari SMAN 1 Depok dan resmi menjadi sekolah mandiri pada tahun 2003. Sekolah ini berlokasi di Perumahan Bukit Rivaria, Sawangan, yang dipilih karena lokasinya strategis dan kondusif untuk kegiatan belajar. Sejak awal, SMAN 5 Depok terus berkembang baik dari segi fasilitas maupun jumlah siswa, dan saat ini berfungsi sebagai sekolah induk yang menyelenggarakan program SMA Terbuka, sebagai bentuk layanan pendidikan menengah yang fleksibel dalam hal waktu dan tempat belajar.

Pada tahun 2007, SMA Negeri 5 Depok ditunjuk sebagai sekolah induk penyelenggara program SMA Terbuka di Kota Depok. Penunjukan ini merupakan hasil pertimbangan dari Dinas Pendidikan Kota Depok, yang pada waktu itu masih bertanggung jawab atas pendidikan menengah atas sebelum kewenangan dialihkan ke dinas pendidikan provinsi. Awalnya, Dinas Pendidikan Kota Depok menunjuk SMA Negeri 1 Depok sebagai sekolah induk program SMA Terbuka. Namun, karena SMA Negeri 1 Depok sedang fokus mempersiapkan diri untuk menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), pihak sekolah meminta agar Dinas Pendidikan mencari sekolah lain yang lebih siap untuk menjalankan program tersebut. Berdasarkan beberapa pertimbangan, akhirnya SMA Negeri 5 Depok dipilih sebagai sekolah induk pertama di Kota Depok untuk program SMA Terbuka. Penunjukan ini menandai langkah strategis dalam menyediakan layanan pendidikan menengah yang lebih fleksibel dan inklusif di Kota Depok. Berikut profil dasar dari SMAN 5 Depok:

- 1 Nama sekolah : SMA Negeri 5 Depok
- 2 Status sekolah : Negeri
- 3 Alamat : Perum Bukit Rivaria Sektor IV, Sawangan, Kota Depok
- 4 Tahun berdiri : 2002
- 5 NPSN : 20229167
- 6 Akreditasi : A (SK: 1359/BAN-SM/SK/2022)
- 7 Visi Sekolah : Berahlak mulia, Berprestasi, Berbudaya, dan Peduli Lingkungan

- 8 Misi Sekolah : a. Meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik dan non akademik
- b. Meningkatkan profesionalisme pribadi dengan membudayakan etos kerja, relegius, cerdas dan peduli lingkungan
- c. Membudayakan penggunaan media sosial secara bijak di kalangan warga sekolah
- d. Menjadikan sekolah ramah anak di Provinsi Jawa Barat
- e. Mengembangkan intelektualitas, kreatifitas, inovasi dan jiwa wirausaha
- f. Membina sekolah imbas Adiwiyata, mampu melaksanakan *Reuse, Reduse* dan *Recycle* sampah serta pembuatan mini komposer.⁶¹

Struktur organisasi SMA Negeri 5 Kota Depok terdiri dari beberapa bagian yang bertugas mengelola berbagai aspek sekolah. Berikut struktur organisasi dari SMAN 5 Depok:

1. Kepala Sekolah : Supyana S.Pd.
2. Kepala Tata Usaha : Zainuri, A.Md.
3. Waka Bidang KeSiswaan : Aas Sutisna, S.Pd., M.Pd.
4. Waka Bidang Kurikulum : M. Arif, S.Hum., M.Pd.
5. Staf Bidang Kurikulum (PJ. Smater) : Sunarto, S.Pd
6. Waka Bidang Sarana dan Prasarana : Siti Sayidah Makrifah, S.E., M.M.
7. Waka Bidang Hubungan Masyarakat : Drs. H. Ahmad Syamsuri, M.Pd.

Struktur organisasi di SMA Negeri 5 Kota Depok berlaku untuk dua jalur layanan pendidikan yang diselenggarakan, yakni program reguler dan program SMA Terbuka. Hal ini dimungkinkan karena keduanya berada di bawah satu manajemen sekolah induk, sehingga tata kelola, perencanaan kurikulum, serta pengawasan pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh struktur organisasi yang sama. Dengan kata lain, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta staf lainnya juga bertanggung jawab atas jalannya program SMA Terbuka.

Dengan latar belakang sebagai sekolah induk penyelenggara Program SMA Terbuka, SMAN 5 Depok memiliki peran penting dalam menyediakan layanan pendidikan menengah yang fleksibel dan inklusif bagi siswa dengan kebutuhan khusus dalam hal waktu dan tempat belajar. Struktur organisasi yang terintegrasi antara program reguler dan program terbuka

⁶¹ Admin, "SMA Negeri 5 Depok," Website Sekolah, *Visi dan Misi SMAN 5 Kota Depok*, t.t., diakses 30 Mei 2025, <https://sman5depok.sch.id/visi-dan-misi/>.

memungkinkan pengelolaan kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran berjalan secara sinergis di bawah koordinasi manajemen sekolah. Kondisi inilah yang menjadi dasar penting dalam memahami kurikulum pada program SMA Terbuka di SMAN 5 Depok.

B. Komponen Input

Komponen input dalam kurikulum mencakup seluruh unsur yang tersedia sebelum dan saat proses pembelajaran berlangsung.

1. Kebijakan Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di SMA Terbuka secara garis besar sama dengan kurikulum di SMA reguler karena keduanya berada dalam satu pengelolaan yang sama. Seperti yang dikatakan Bapak Arif selaku Wakil Kepala Sekolah (Waka) bidang kurikulum *“Kurikulumnya sama. Saat kita nerapin kurikulum merdeka nerapin P5 apa semuanya ada semua. Di reguler sama, SMA Terbuka sama.”* Sama seperti yang dikatakan Bapak Sunarto selaku staf kurikulum yang diberi amanah untuk lebih fokus pada SMA Terbuka, beliau mengatakan *“Sebenarnya secara hakekat ya kurikulum kelas terbuka ya sama dengan reguler.”*

Berdasarkan keterangan dari Bapak Arif dan Bapak Sunarto, diketahui bahwa kurikulum yang diterapkan di SMA Terbuka pada dasarnya sama dengan kurikulum SMA reguler. Kedua narasumber secara eksplisit menyatakan kesamaan kurikulum ini, dengan Bapak Arif menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka, termasuk P5, berlaku sama untuk SMA reguler dan SMA Terbuka. Senada dengan itu, Bapak Sunarto memperkuat pernyataan tersebut dengan yang secara tidak langsung mengindikasikan bahwa SMA Terbuka mengacu pada kurikulum yang diberlakukan di SMA induk atau reguler. Ini menunjukkan adanya standarisasi kurikulum antara kedua jenis sekolah di bawah pengelolaan yang sama.

Kemudian kurikulum yang diterapkan pada SMAN 5 Depok, baik itu untuk kelas reguler atau terbuka, sama-sama didasarkan pada kurikulum nasional, yakni kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. Untuk tahun pelajaran 2024-2025, belum semuanya menggunakan kurikulum merdeka, Bapak Arif menyampaikan *“Kalau untuk yang kelas 12 masih K13, yang kelas 10, 11 ini ya kurikulum merdeka.”* Di SMAN 5 Depok, kurikulum yang digunakan, baik untuk kelas reguler maupun SMA Terbuka, berlandaskan pada kurikulum nasional, yaitu Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Namun, untuk tahun pelajaran 2024-2025, Kurikulum Merdeka belum menyeluruh. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Arif, Siswa kelas 12 masih menggunakan Kurikulum 2013, sedangkan Siswa kelas 10 dan 11 sudah menerapkan Kurikulum Merdeka.

Selanjutnya mengenai perbedaan kurikulum yang diterapkan pada kelas reguler dan terbuka, Bapak Sunarto mengatakan bahwa:

“Kalau mungkin saya melihatnya perbedaannya bukan di isinya, diisi kurikulum sendiri mungkin hanya perbedaan itu sebatas di lampiran-lampiran contoh kriteria kenaikan kelas, kan kehadirannya berbeda kan gitu jadi mungkin ada kriteria kenaikan kelas SMA kelas reguler sama yang terbuka jadi kayak kita dompleng tuh kan gak mungkin sama kan kalau disatuin gak bisa terjadi dong kan, kita cuma jumat Sabtu.”

Berdasarkan keterangan Bapak Sunarto, perbedaan kurikulum antara kelas reguler dan kelas terbuka di SMAN 5 Depok bukan terletak pada substansi atau isi kurikulumnya. Perbedaannya lebih pada aspek administratif dan lampiran-lampiran kurikulum, seperti kriteria kenaikan kelas. Hal ini dikarenakan kehadiran Siswa kelas terbuka yang hanya pada hari Jumat dan Sabtu tidak memungkinkan untuk disamakan dengan kriteria kehadiran kelas reguler.

Selain itu, terdapat penyesuaian pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Berbeda dengan kelas reguler yang memiliki alokasi waktu khusus untuk pelaksanaan proyek ini, di Program SMA Terbuka keterbatasan waktu tatap muka serta kondisi Siswa yang bekerja atau memiliki tanggung jawab lain membuat pelaksanaan P5 menjadi sangat terbatas.

Untuk meniasati hal tersebut, sekolah tidak menghapus elemen-elemen P5, melainkan mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran lain. Seperti dijelaskan oleh Bapak Arif, *“...P5 itu sangat minim jamnya... kalau reguler ya, kalau yang ini kan waktunya terbatas, pada akhirnya dia udah include misalnya bahasa Indonesia... jadi reintegrasi.”* Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya strategi reintegrasi, yaitu memasukkan nilai-nilai dan aktivitas P5 ke dalam pembelajaran. Pendekatan ini bukan sekadar kompromi administratif, melainkan bentuk adaptasi kurikulum terhadap kondisi khas Siswa SMA Terbuka.

Temuan lain yang diketahui adalah struktur dan jenis mata pelajaran pada Program SMA Terbuka di SMAN 5 Kota Depok sama dengan yang berlaku di kelas reguler. Hal ini tercermin dari pernyataan berikut *“Mata pelajaran yang diajarkan pada program SMA Terbuka, sama dengan mata pelajaran yang diajarkan di SMA Reguler.”* Dengan demikian, tidak ada perbedaan substansi kurikulum antara program reguler dan program terbuka. Program SMA Terbuka tetap mengacu pada Kurikulum Nasional yang berlaku di sekolah induk, baik dari segi struktur kurikulum maupun daftar mata pelajaran. Adapun daftar mata pelajaran yang diajarkan di Program SMA Terbuka meliputi:

Tabel 4. 1: Daftar mata pelajaran di SMA Terbuka

| No. | Mata Pelajaran |
|-----|-------------------------------------|
| 1 | Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti |
| 2 | PPKn |

| | |
|----|---------------------------|
| 3 | Bahasa Indonesia |
| 4 | Bahasa Inggris |
| 5 | Matematika |
| 6 | Sejarah |
| 7 | Fisika |
| 8 | Biologi |
| 9 | Kimia |
| 10 | Geografi |
| 11 | Ekonomi |
| 12 | Sosiologi |
| 13 | Seni Budaya |
| 14 | Penjasorkes |
| 15 | Informatika |
| 16 | Bahasa Arab |
| 17 | PKWU |
| 18 | Bahasa Sunda |
| 19 | B. Inggris Tingkat Lanjut |

Sebagai program pendidikan alternatif yang menyediakan pembelajaran fleksibel dalam hal waktu dan tempat belajar, pelaksanaan pembelajaran di SMA Terbuka SMAN 5 Depok disusun dengan mempertimbangkan karakteristik Siswa dan keterbatasan sumber daya. Penyesuaian dilakukan dalam berbagai aspek pelaksanaan, mulai dari proporsi tatap muka, sistem pertemuan, hingga strategi penyampaian materi, dan masih banyak lagi.

Terkait dengan aspek kegiatan belajar di SMA Terbuka, Bapak Arif menjelaskan bahwa *“Penyesuaiannya ada di persentase ya, jadi untuk kelas terbuka 30% wajib datang ke sekolah, 70%-nya belajar mandiri.”* Dengan demikian, sekitar 70% kegiatan pembelajaran dilakukan secara mandiri oleh Siswa. Mereka mengakses materi dan menyelesaikan tugas dengan bimbingan jarak jauh maupun secara individual. Sementara itu, 30% sisanya dilaksanakan secara tatap muka di sekolah, difokuskan untuk diskusi, klarifikasi konsep, serta pendalaman materi yang dirasa sulit. Proporsi ini ditentukan oleh karakteristik program, kemampuan sarana-prasarana sekolah, serta kebijakan internal yang mendukung fleksibilitas belajar.

Selain itu, pola pertemuan kelas juga menyesuaikan kapasitas dan efektivitas pengelolaan kelas terbuka. Sistem minggu ganjil–genap diterapkan agar pelaksanaan tatap muka dapat dilakukan secara bergiliran. Artinya, untuk setiap mata pelajaran, Siswa hanya akan bertemu guru mata pelajaran tersebut dua minggu sekali. Hal ini bisa kita lihat dari jadwal pelajaran di bawah ini:

Gambar 4. 1: Jadwal Pelajaran SMAN 5 Depok Kelas Terbuka Tahun 2024-2025

2. Guru

Latar belakang para guru yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran pada Program SMA Terbuka di SMAN 5 Depok menunjukkan keragaman, baik dari sisi status kepegawaian maupun asal institusi penugasan. Secara umum, terdapat tiga kelompok utama guru yang menjalankan peran sebagai pendidik di program ini, yakni:

- a. Guru dari sekolah induk,
- b. Guru dari TKB (Tempat Kegiatan Belajar), dan
- c. Guru dengan SK resmi sebagai pengajar di program terbuka.

Hal ini disampaikan Bapak Sunarto dalam sesi wawancara:

“Iya, jadi guru-guru di Kelas Terbuka itu bisa dikatakan dari tiga sumber, yaitu SMAN 5 itu sendiri. Kedua, ada guru dari TKB, yaitu Tempat Kegiatan Belajar. Nah yang ketiga ini agak khusus. Dulu sempat SMA Terbuka punya NPSN sendiri, walaupun sekarang udah nggak. Tapi karena dulu berdiri sendiri, ada beberapa guru yang akhirnya dapat SK resmi, sebagai guru tetap di program terbuka. Mereka ini statusnya memang diakui dan ditetapkan mengajar khusus di SMA Terbuka.”

Berdasarkan data dari dokumen Pembagian Jam Mengajar Tatap Muka di kelas Tahun Pelajaran 2024-2025 pada Program SMA Terbuka di SMAN 5 Depok, terdapat 33 guru yang mengampu mata pelajaran dari berbagai rumpun ilmu, seperti agama, bahasa, sains, sosial, dan keterampilan. Hal tersebut bisa kita lihat dari dokumen pembagian jam mengajar tatap muka di kelas tahun pelajaran 2024-2025, di bawah ini:

Gambar 4. 2: Pembagian Jam Mengajar Tatap Muka Tahun Pelajaran 2024-2025

Untuk lebih jelasnya beriku tabel Guru dan Mata Pelajaran yang diampu:

Tabel 4. 2: daftar guru dan mata pelajaran yang diampu

| No | Nama Guru | Mata Pelajaran yang Diampu |
|----|---------------------------|-------------------------------------|
| 1 | Safrudin, S.Pd.I | Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti |
| 2 | Ali Nurul Huda, S.Pd.I | Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti |
| 3 | Suryamin, S.Pd | PPKn |
| 4 | Khilailiyah, S.Pd | PPKn |
| 5 | Abdul Hapi, S.Pd.I | PPKn |
| 6 | Azizah, S.Ag | Bahasa Indonesia |
| 7 | Hendry Gunawan, S.Pd | Bahasa Indonesia |
| 8 | Uni Ristania Rianti, S.Pd | Bahasa Inggris |
| 9 | Edy Suryadi, S.Pd | Bahasa Inggris |

| | | |
|----|----------------------------------|----------------------------|
| 10 | Darmayanti, S.Pd | Matematika |
| 11 | Alwian Muntasir | Matematika |
| 12 | Yunita Karmilagari, S.Si | Matematika |
| 13 | Frida Yuana, S.Pd | Sejarah |
| 14 | Ahmad Rozali, S.E | Sejarah |
| 15 | Ade Menvullan, S.Pd | Fisika |
| 16 | Rusman Falizi, S.Pd | Fisika |
| 17 | Encik Sukarsih, S.Pd | Biologi, Bahasa Inggris TK |
| 18 | Eliwati Addariyah, S.Pd., M.Si | Kimia |
| 19 | Kiki Nurhikmawati, S.Pd | Geografi |
| 20 | Mulyo Hadi Saputro, S.Pd | Geografi, Sosiologi |
| 21 | Murdia Mariam | Ekonomi |
| 22 | Armelia Yulia, M.Pd | Ekonomi |
| 23 | Sunarto, S.Pd | Sosiologi |
| 24 | Wahyuni, S.Pd | Seni Budaya |
| 25 | Syarifuddin, S.Pd | Penjasorkes |
| 26 | Aldira Faras Adiwilaga, S.Pd | Penjasorkes |
| 27 | Murafiah Fauzana A, S.Kom | Informatika |
| 28 | Chairani Safira Ratri, S.Kom | Informatika |
| 29 | Melisma Khriani, M.Pd | Bahasa Arab |
| 30 | Hotma Manik, S.Pd | PKWU |
| 31 | Nurul Hidayatulloh, S.Pd | PKWU |
| 32 | Oriza Awaludin Novian Hari, S.Pd | Bahasa Sunda |
| 33 | Aliya Nafisa Karyadi, S.Pd | Bahasa Inggris TK |

Distribusi pengampu mata pelajaran ini menunjukkan bahwa Program SMA Terbuka menyediakan kurikulum yang lengkap sesuai dengan struktur kurikulum nasional. Mata pelajaran yang diajarkan mencakup pelajaran wajib, seperti Pendidikan Agama Islam dan PPKn, serta muatan lokal dan keterampilan, seperti Bahasa Sunda, Informatika, dan PKWU. Hal ini menegaskan bahwa Program SMA Terbuka tidak melakukan pemangkasan kurikulum, melainkan mempertahankan standar isi dan cakupan pelajaran yang sama dengan kelas reguler.

Pada awalnya, ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) masih dilaksanakan sepenuhnya di TKB, tidak ada kewajiban bagi guru untuk memiliki kualifikasi S1. Yang terpenting adalah

ada pihak yang bersedia mengajar dan mampu membimbing siswa. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Alwan:

“Dulu waktu KBM masih di TKB, guru nggak wajib S1. Yang penting ada yang mau ngajar dan bisa ngajarin anak-anak. Tapi setelah KBM ditarik ke sekolah induk, semuanya harus minimal S1, nggak bisa lagi sembarangan.”

Namun, setelah kebijakan berubah dan seluruh KBM dipusatkan di SMAN 5 Depok sebagai sekolah induk, maka diterapkan standar baru bahwa guru wajib memiliki kualifikasi minimal S1. Penyesuaian ini dilakukan untuk menjamin kualitas pembelajaran sekaligus kemudahan validasi data tenaga pendidik. Bapak Mulyo menegaskan hal tersebut:

“Sekarang guru di SMA Terbuka wajib S1. Itu biar kualitasnya jelas, datanya juga valid. Kalau guru S1, kan gampang didata, dan mayoritas memang sudah memenuhi kualifikasi itu.”

Dengan demikian, ada pergeseran signifikan pada standar input guru, dari sebelumnya berbasis ketersediaan tenaga pengajar di TKB, menjadi berbasis kualifikasi formal sesuai standar pendidikan nasional di sekolah induk.

Selain persyaratan formal tersebut, berdasarkan wawancara dengan informan, terdapat pula kriteria tidak tertulis yang bagi guru SMA Terbuka. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Alwan, salah satu guru di SMA Terbuka:

“Mampu berbicara dengan baik, mampu mengajar, dan mampu bekerja sama dengan guru lain. Ini mah hanya omongan saja, kaya diskusi ngobrol-ngobrol aja waktu Micro teaching.”

Dari keterangan tersebut, tampak bahwa pemilihan guru tidak hanya mempertimbangkan aspek administratif berupa ijazah S1, tetapi juga keterampilan praktis guru dalam berkomunikasi, mengajar, serta bekerja sama dengan rekan sejawat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mulyo, diketahui bahwa guru-guru yang mengajar di Program SMA Terbuka umumnya tidak hanya mengajar di program ini saja, melainkan juga di sekolah lain. Informan menjelaskan:

“Kebanyakan atau bahkan semuanya, kita lihat mah ngajar di tempat lain. Dari ngobrol-ngobrol, ada yang di pondok itu kan ngajar tempat lain juga kan terhitungnya nggak fokus banget. Atau minimal ngajar di dua tempat, di induk (SMAN 5 Depok) ngajar juga di smater (SMA Terbuka). Kalau saya selain di sini, ngajar juga di SMP Al Ma'arif.”

Kemudian Bu Azizah dalam sesi wawancara menuturkan bahwa ia juga mengajar di tempat lain:

“Sebenarnya saya juga mengajar di tempat lain juga, kalau saya secara administrasi dapodik induknya di SMP Al-Maa’rif Cinangka. Saya juga jadi pengelola di PKBM Faaza. Saya juga masih mengurus beberapa pembelajaran di TKB Cinangka.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa sebagian besar guru atau bahkan semuanya di SMA Terbuka memiliki tugas mengajar di tempat lain, baik di sekolah induk maupun di lembaga pendidikan lain. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan guru di SMA Terbuka merupakan bagian dari penugasan tambahan, bukan sebagai fokus utama, sehingga memengaruhi cara mereka membagi waktu dan perhatian dalam kegiatan pembelajaran.

3. Siswa

Dalam hal penerimaan siswa, Program SMA Terbuka di SMAN 5 Depok tidak menerapkan sistem seleksi akademik maupun tes masuk. Pak Alwan, guru Matematika, menjelaskan *“Kalau seleksi masuk sih nggak ada, palingan persyaratan aja, berkas. Berkasnya sama kaya sekolah lain.”* Dengan demikian, mekanisme penerimaan siswa di SMA Terbuka relatif sederhana, yakni hanya berdasarkan kelengkapan administrasi tanpa seleksi tambahan. Hal ini sesuai dengan tujuan SMA Terbuka yang ditujukan untuk memberikan akses pendidikan menengah bagi siswa dengan berbagai latar belakang dan kondisi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sunarto, jumlah siswa yang mengikuti Program SMA Terbuka di SMAN 5 Kota Depok pada tahun ajaran 2024/2025 mencapai sekitar 600-an siswa. Mereka tersebar dalam 17 rombongan belajar (rombel) yang terdiri dari 7 kelas di tingkat X, 5 kelas di tingkat XI, dan 5 kelas di tingkat XII. Rata-rata jumlah siswa per rombel adalah 36 orang.

Ketentuan mengenai jumlah minimal dan maksimal siswa dalam Program SMA Terbuka merujuk pada regulasi yang berlaku. Bapak Sunarto menjelaskan bahwa:

“Kuota minimal untuk membuka kelas SMA Terbuka adalah 20 siswa. Kalau maksimalnya, itu kami samakan dengan jumlah rombel kelas X reguler di sekolah induk. Jadi kalau regulernya ada 7 rombel, maka SMA Terbukanya maksimal 7 juga.”

Kebijakan tersebut ditujukan untuk menjaga proporsi layanan pendidikan agar tidak membebani kapasitas pengelolaan sekolah induk, baik dari segi SDM maupun sarana prasarana.

Latar belakang siswa SMA Terbuka di SMAN 5 Depok sangat beragam, lebih bervariasi dibandingkan dengan siswa reguler. Pak Sunarto, staf kurikulum, menjelaskan:

“Kalau dilihat dari latar belakang siswanya, memang sangat beragam, tidak seperti siswa reguler yang umumnya langsung melanjutkan dari SMP ke SMA. Di SMA Terbuka ini, ada yang sudah bekerja, misalnya di warung, ojek online, bahkan ada yang kerja di pabrik. Ada juga atlet—biasanya butuh fleksibilitas waktu karena sering ikut pertandingan. Lalu ada yang profesinya aktris, pernah ada siswa yang syuting sinetron.”

Sebagian lagi karena punya aktivitas lain di luar sekolah, seperti mengurus keluarga atau kegiatan sosial. Jadi memang macam-macam sekali latar belakangnya.”

Hal ini diperkuat oleh keterangan Pak Alwan, guru Matematika, yang menambahkan bahwa selain atlet dan aktris, terdapat pula siswa yang bersekolah sambil tinggal di pesantren *“Ada yang sibuk kerja bahkan ada yang jadi artis, atlet banyak, bulutangkis, futsal, tenis meja, dan mereka aktif ikut kompetisi juga, dan ada juga yang pesantren.”*

Dari sisi ekonomi, mayoritas siswa berasal dari keluarga menengah ke bawah. Mengenai jumlah siswa yang bekerja, Pak Alwan menuturkan *“Yang bekerja banyak, kalau sekarang sih nggak terlalu banyak dari satu kelas paling 5 atau 6.”*

Alasan utama siswa memilih SMA Terbuka umumnya adalah fleksibilitas waktu yang memungkinkan mereka tetap menjalankan aktivitas lain di luar sekolah. Pak Alwan menegaskan:

“Yang pertama fleksibel karena bisa aktivitas lain atlet, kerja, aktris, dan bisa menghafal Al Qur’an di pesantren. Cenderung kalau yang pinter jauh, kalau yang nggak mau belajar emang apa adanya, yang penting hadir. Kalau yang kerja, apa adanya ya, yang kerja dan tetep semangat belajar, sedikit, tapi mereka lebih dewasa.”

Dengan demikian, karakteristik siswa SMA Terbuka menunjukkan adanya kebutuhan belajar yang sangat beragam, mencakup siswa yang bekerja, atlet, aktris, santri pesantren, maupun mereka yang memiliki tanggung jawab keluarga dan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Siswa, ditemukan beragam alasan yang melatarbelakangi pilihan mereka untuk bersekolah di program SMA Terbuka, berikut di antaranya *“Saya sekolah di SMA Terbuka karena sambil kerja juga. Jadi waktunya lebih fleksibel, nggak harus masuk pagi tiap hari.”* tutur Siswa A. Kemudian Siswa B menyampaikan *“Awalnya saya nggak diterima di sekolah negeri yang reguler, terus disaranin masuk ke SMA Terbuka, ternyata cocok. Siswa C mengatakan “Saya sih emang pengen aja sekolah di SMA Terbuka, udah tau dari awal sistemnya kayak gimana. Ada teman juga yang ngajak, jadi ikut bareng.”* Ada juga Siswa D yang menyatakan *“Kalau saya lebih ke masalah ekonomi ya. Sekolah reguler terlalu berat biayanya, jadi pilih SMA Terbuka karena lebih ringan.”*

Beberapa alasan siswa memilih mengikuti program SMA Terbuka di SMAN 5 Depok cukup beragam. Sebagian besar menyebutkan karena harus bekerja atau membantu orang tua, baik dalam berdagang maupun urusan rumah tangga, sehingga membutuhkan fleksibilitas waktu belajar. Ada pula yang mengaku tidak diterima di SMA negeri reguler karena daya tampung terbatas, serta yang mengalami kendala ekonomi. Selain itu, terdapat siswa yang memilih SMA Terbuka karena ajakan teman, dan ada juga yang sekadar merasa cocok atau

memang ingin bersekolah di sana sejak awal. Temuan ini mengindikasikan bahwa keputusan siswa mengikuti SMA Terbuka umumnya berkaitan dengan kebutuhan adaptasi terhadap kondisi sosial dan ekonomi yang tidak bisa diakomodasi oleh sistem pendidikan reguler.

4. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara, sarana dan prasarana yang digunakan dalam Program SMA Terbuka di SMAN 5 Depok pada dasarnya tidak berbeda dengan program reguler. Pak Arif, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, menyampaikan:

“Kalau fasilitas sebenarnya sama, anak-anak terbuka tetap pakai ruang kelas, meja kursi, dan infokus. Bedanya paling di pemanfaatan waktunya, karena jadwal mereka lebih terbatas. Jadi kelas-kelas dipakai secara bergantian.”

Hal ini diperkuat oleh Pak Sunarto, staf kurikulum SMA Terbuka, yang menambahkan bahwa siswa terbuka juga dapat mengakses fasilitas sekolah induk lainnya:

“Sarana prasarana sama dengan sekolah induk, termasuk akses e-learning. Anak-anak terbuka juga boleh pakai perpustakaan, laboratorium, dan ruang-ruang lain kalau diperlukan. Tapi memang penggunaannya tidak seintensif anak reguler, karena tatap mukanya cuma dua kali seminggu.”

Sementara itu, dari sisi guru, Pak Alwan, guru Matematika, menegaskan bahwa fasilitas yang tersedia pada dasarnya sama dengan sekolah reguler *“Ruang kelas, meja belajar, infokus di setiap kelas, buku administrasi guru, e-learning, sama kaya sekolah umumnya aja.”* Senada dengan itu, Pak Mulyo, guru Sosiologi dan Geografi, menambahkan penggunaan media digital serta modul dalam kegiatan belajar mengajar:

“Kalau untuk menunjang pelajaran, saya biasa pakai infokus, kadang-kadang juga modul. Anak-anak bisa akses materi lewat e-learning, walaupun ada yang lebih suka kalau dijelasin langsung. Jadi fasilitasnya sama, cuma penggunaannya aja yang berbeda.”

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang tersedia di SMA Terbuka meliputi ruang kelas, meja kursi, infokus, perpustakaan, laboratorium, buku administrasi guru, modul, serta platform *e-learning*. Perbedaan hanya terletak pada intensitas pemanfaatan, yang menyesuaikan dengan karakteristik pembelajaran terbuka.

Selain data hasil wawancara, informasi dari *Aku Pintar* (2025) menunjukkan bahwa SMAN 5 Depok memiliki 35 ruang kelas, 1 ruang Laboratorium IPA, 1 ruang Laboratorium Komputer, 1 ruang Perpustakaan, serta fasilitas sanitasi untuk guru dan siswa. Data ini memperkuat temuan bahwa SMA Terbuka di SMAN 5 Depok memanfaatkan sarana yang sama dengan sekolah induk dalam pelaksanaan kurikulumnya.



Gambar 4. 3: Lapangan Futsal



Gambar 4. 4: Lapangan Basket



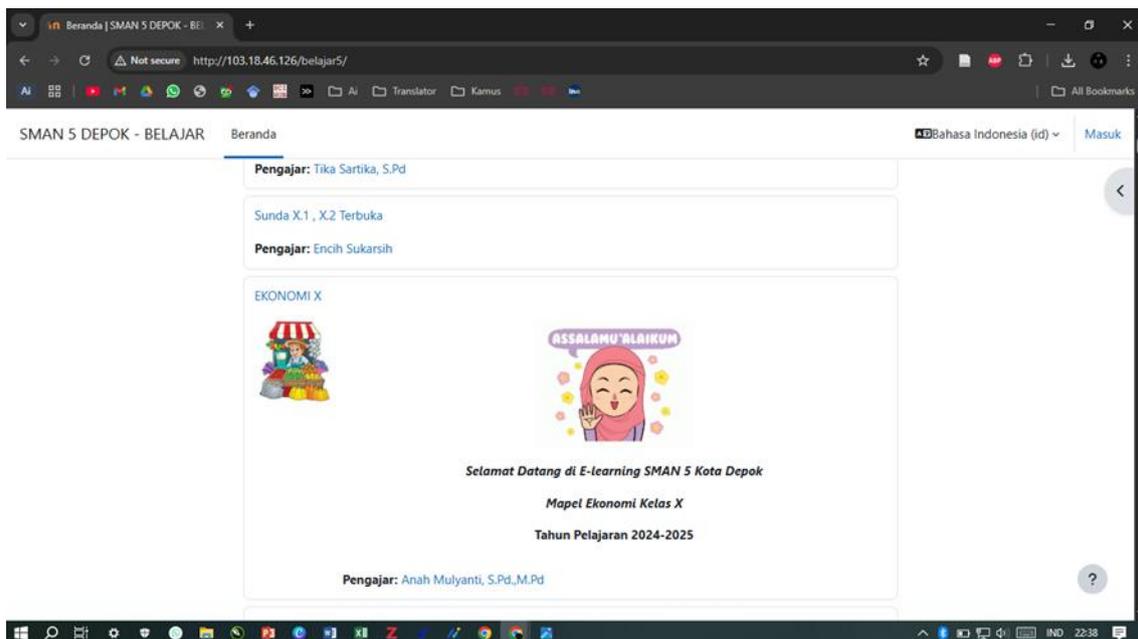
Gambar 4. 5: Lab. Komputer



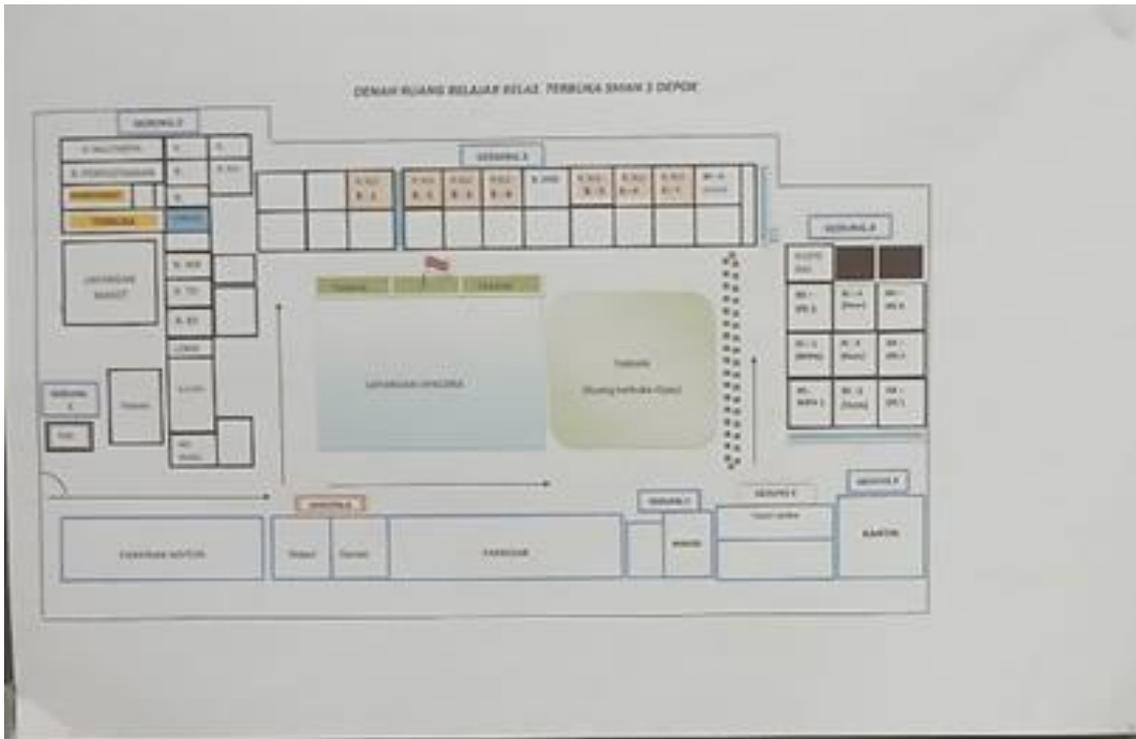
Gambar 4. 6: Perpustakaan



Gambar 4. 7: Masjid



Gambar 4. 8: Laman atau wadah digital e-learning SMAN 5 Depok



Gambar 4. 9: denah ruang belajar kelas terbuka SMAN 5 Depok

Dalam hal sumber belajar, Program SMA Terbuka mengandalkan buku paket yang dipinjamkan dari perpustakaan sekolah induk sebagai media utama. Buku-buku tersebut dipinjamkan secara langsung kepada siswa terbuka agar dapat digunakan dalam kegiatan belajar mandiri di rumah maupun saat sesi tatap muka terbatas. Hal ini disampaikan oleh Bapak Arif, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, yang menjelaskan bahwa *“Kalau sumber belajar, buku. Kita kebetulan dapat pinjeman buku paket dari perpustakaan, dipinjamkan.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa SMA Terbuka mengandalkan koleksi buku paket dari perpustakaan sekolah induk, yang kemudian dipinjamkan kepada Siswa. Strategi ini merupakan bentuk optimalisasi sumber daya yang tersedia.



Gambar 4. 10: Buku Paket Mata Pelajaran B. Indonesia

C. Komponen Proses

Proses kurikulum mencakup tahap-tahap yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar, hingga evaluasi hasil belajar.

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara, manajemen SMA Terbuka menegaskan bahwa penyusunan perangkat ajar tidak dilakukan secara mandiri di program terbuka, melainkan sepenuhnya mengacu pada sekolah induk. Kepala Program SMA Terbuka, Bapak Sunarto, menyampaikan:

“Kalau perangkat pembelajaran, termasuk RPP, kita mengikuti dari sekolah induk. Jadi semua sudah ada formatnya, guru tinggal melaksanakan saja. Tidak ada penyusunan ulang di sini, karena tujuannya supaya standar pembelajaran sama dengan reguler.”

Lebih lanjut, pihak manajemen menekankan bahwa guru tidak dibebani dengan penyusunan perangkat ajar baru, melainkan diarahkan untuk fokus pada praktek mengajar.

“Kami tidak membebani guru dengan membuat perangkat ajar baru. Yang penting bagaimana mereka bisa menyesuaikan strategi mengajar dengan kondisi siswa. Perangkatnya sudah kami adopsi dari induk, biar seragam.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh keterangan guru. Bapak Alwan menuturkan bahwa perangkat ajar memang sudah disiapkan oleh sekolah induk sehingga guru tinggal melaksanakan.

“Sebenarnya kalau untuk pelatihannya ada ya, workshop ada, cuma yang diambil dari SMA 5-nya, induknya, disamain. kalau sekarang kan namanya CP (Capaian pembelajaran), sekarang udah disamain, sama SMA 5.”

Demikian pula, Bapak Mulyo menegaskan bahwa guru tidak lagi membuat RPP, melainkan hanya melakukan penyesuaian pada strategi mengajar sesuai kebutuhan siswa.

“Kita udah jadi, kita ngga ngisi sudah diurus, kita tinggal ngajar aja. Penyesuaian ada, yang saya tangkep dari Pak Sunarto itu, kita tinggal menyesuaikan model dan strateginya aja, jadi kita gak usah ngubah RPP, hanya mengubah model mengajarnya aja secara langsung.”

Meskipun perangkat ajar telah disediakan, guru tetap memiliki keleluasaan dalam menentukan metode pembelajaran. Bapak Arif menjelaskan:

“Di saat pembelajaran saya tidak melihat gurunya itu mengajar seperti apa ya silahkan, saya bebaskan. Tapi ya, saya mengharapkan dalam KBM itu mereka bisa PBL (Problem Based Learning) atau projek, inquiry learning.”

Bapak Arif menambahkan bahwa pemilihan metode sangat bergantung pada karakteristik materi pelajaran.

“Tetapi memang untuk metode pengajaran ya, juga tergantung kebutuhan materi dari mata pelajaran. Misal FGD, atau kaya bahasa Indonesia itu, kalau materinya puisi, setiap murid ke depan baca puisi.”

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat ajar di SMA Terbuka sepenuhnya disiapkan oleh sekolah induk, sementara guru berfokus pada pelaksanaan pembelajaran dengan menyesuaikan metode sesuai karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Peran manajemen adalah menjaga konsistensi perangkat dengan sekolah reguler, sedangkan guru diberikan fleksibilitas untuk mengembangkan strategi mengajar di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa guru di Program SMA Terbuka memiliki kebebasan dalam menentukan metode pembelajaran. Pemilihan metode dilakukan secara fleksibel dengan menyesuaikan pada karakteristik siswa maupun kondisi kelas. Ada guru cenderung menggunakan metode kombinatif agar pembelajaran lebih variatif. Hal ini tampak dari penjelasan Pak Alwan (guru Matematika) yang menjelaskan langkah pembelajarannya:

“Pertama saya ajarin dulu materinya, terus saya bagi kelompok biar mereka bisa bikin catatan atau latihan. Minggu berikutnya mereka presentasi. Kadang saya juga siapin video dari YouTube, sama soal-soal yang gampang dulu biar anak-anak lebih paham. Tapi tentu aja saya lihat dulu kondisi kelasnya, ada yang harus lebih pelan, ada juga yang bisa langsung cepat.”

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa pemilihan metode mengajar oleh Pak Alwan bersifat berjenjang; mulai dari penjelasan materi, kerja kelompok, presentasi, hingga

penggunaan media tambahan seperti video. Selain itu, ia menekankan pentingnya penyesuaian tempo pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa. Ada juga guru yang lebih menekankan keterlibatan aktif siswa melalui presentasi. Hal ini dijelaskan oleh Pak Mulyo:

“Kalau saya biasanya rencanain pakai metode presentasi siswa. Jadi sebelum masuk kelas saya kasih mereka tugas nyiapin materi, nanti di kelas mereka presentasi. Ini buat melatih keberanian sekaligus bikin suasana lebih aktif. Tapi cara itu juga saya sesuaikan sama karakter kelas, soalnya ada kelas yang anak-anaknya aktif, ada juga yang perlu lebih banyak dorongan.”

Dalam hal ini, Pak Mulyo menekankan bahwa metode presentasi siswa digunakan tidak hanya untuk penyampaian materi, tetapi juga untuk pengembangan *soft skills* seperti keberanian berbicara di depan umum dan meningkatkan partisipasi siswa.

Hasil wawancara dengan guru lain, ditemukan bahwa tidak semua guru merencanakan metode pembelajaran secara rinci sebelum masuk kelas. Beberapa guru lebih memilih untuk langsung menyesuaikan strategi di dalam kelas sesuai dengan situasi pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa ada variasi pola perencanaan, mulai dari yang sistematis hingga yang lebih spontan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode pembelajaran di Program SMA Terbuka tidak bersifat baku, melainkan bergantung pada kreativitas dan preferensi masing-masing guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengkombinasikan berbagai strategi, mulai dari ceramah, diskusi kelompok, presentasi, hingga pemanfaatan media digital. Fleksibilitas inilah yang menjadi kunci agar pembelajaran tetap berjalan efektif meskipun dengan keterbatasan sarana maupun karakter siswa yang beragam.

| PERENCANAAN PEMBELAJARAN MENDALAM | |
|-----------------------------------|---|
| Nama Satuan Pendidikan | : SMAN 5 Depok |
| Nama Guru | : Rini Hermajani, S.Sos, M.Pd |
| Mata Pelajaran | : Sosiologi |
| Kelas/Fase/Semester | : XI / F / Ganjil |
| Tahun Pelajaran | : 2025 - 2026 |
| Alokasi Waktu | : 2 x 45 menit (1 Pertemuan) |
| IDENTIFIKASI | <p>Kesiapan Murid :</p> <p>Murid di kelas XI SMA umumnya telah memiliki pemahaman dasar tentang interaksi sosial dan struktur masyarakat.</p> <p>Mereka juga memiliki kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan berdiskusi. Beberapa murid mungkin sudah memiliki pengalaman personal terkait keanggotaan dalam berbagai kelompok sosial (misalnya, kelompok keluarga, teman sebaya, ekstrakurikuler, atau komunitas online)</p> |
| | <p>Karakteristik Materi Pelajaran :</p> <p>Materi "Kelompok Sosial" berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari murid (keluarga, teman sebaya, organisasi sekolah, media sosial)</p> |
| | <p>Dimensi Profil Lulusan :</p> <p>Berdasarkan tujuan pembelajaran tentang kelompok sosial, dimensi profil lulusan yang akan dicapai adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kewargaan: Murid mampu memahami peran dan tanggung jawab individu sebagai anggota kelompok sosial serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. • Penalaran Kritis: Murid mampu menganalisis fenomena kelompok sosial di sekitar mereka secara sosiologis, mengidentifikasi masalah, dan menemukan solusi yang relevan. • Kolaborasi: Murid mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok, menghargai perbedaan, dan mencapai tujuan bersama. • Komunikasi: Murid mampu menyampaikan ide, argumen, dan hasil temuan mereka tentang kelompok sosial secara jelas dan efektif |
| DESAIN PEMBELAJARAN | <p>Capaian Pembelajaran :</p> <p>Murid mampu menganalisis berbagai jenis kelompok sosial di lingkungan sekitar, mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk dan dinamikanya, serta memahami dampak kelompok sosial terhadap individu dan masyarakat</p> |
| | <p>Lintas Disiplin Ilmu :</p> <p>Pendidikan Kewarganegaraan : Menekankan pada hak dan kewajiban warga negara dalam konteks kelompok sosial serta pentingnya partisipasi aktif.</p> |
| | <p>Bahasa Indonesia: Membuat teks eksplanasi kelompok sosial.</p> <p>TIK: Membuat infografis digital</p> |
| | <p>Tujuan Pembelajaran :</p> <p>Murid mampu memahami konsep kelompok sosial, mengidentifikasi kelompok - kelompok sosial dalam kehidupan masyarakat dengan menunjukkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan penalaran kritis.</p> <p>Topik Pembelajaran :</p> <p>Dinamika kelompok sosial di lingkungan sekolah atau tempat tinggal peserta didik</p> |
| ASESMEN | <p>interaksi sosial dan diminta untuk menentukan apakah itu termasuk kelompok sosial atau bukan, serta mengidentifikasi ciri - ciri yang ada dari berbagai sumber.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi kelompok untuk menganalisis studi kasus dan mengidentifikasi definisi serta ciri-ciri kelompok sosial dari berbagai sumber. Guru berkeliling untuk memfasilitasi dan memberikan panduan. <p>Mengaplikasi (Bermakna):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setiap kelompok mencari definisi dan ciri - ciri kelompok sosial menurut para ahli dan mencari contoh-contoh kelompok sosial dari lingkungan mereka sendiri kemudian mereka menjelaskan dan mengaitkan dengan kelompok sosial yang mereka ikuti • Guru mendorong kreativitas dalam penyusunan peta konsep <p>Refleksi (Berkesadaran, Bermakna):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah menyelesaikan peta konsep, setiap kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil diskusi mereka. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan. • Guru memfasilitasi sesi refleksi: "Apa tantangan terbesar saat mengidentifikasi ciri-ciri kelompok sosial? Apa hal baru yang kalian pelajari hari ini yang mengubah cara pandang kalian tentang kelompok sosial?" (Murid menuliskan refleksi singkat di kertas). <p>Kegiatan Penutup :</p> <p>KEGIATAN PENUTUP (UMPAN BALIK, KESIMPULAN, PERENCANAAN) - 15 MENIT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan umpan balik terkait presentasi kelompok dan peta konsep yang dibuat. • Guru bersama murid menyimpulkan materi pembelajaran hari ini. • Guru memberikan tantangan untuk pertemuan berikutnya: "Amati satu kelompok sosial di lingkungan terdekat kalian, dan coba pikirkan, mengapa kelompok itu terbentuk? Apa yang menjadi perekat di dalamnya?" (Mendorong rasa ingin tahu untuk pembelajaran selanjutnya). • Guru mengapresiasi partisipasi aktif dari murid |
| | <p>Asesmen Pada Awal Pembelajaran :</p> <p>Observasi: Guru mengamati partisipasi dan interaksi murid selama kegiatan pemantik dan diskusi awal di pertemuan 1.</p> <p>TES DIAGNOSTIK</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang terlintas di pikiranmu saat mendengar kata "kelompok sosial"? 2. Berikan satu contoh kelompok sosial yang kamu ikuti di sekolah ! 3. Mengapa kamu mengikuti kelompok sosial itu ? |
| | <p>Asesmen Pada Proses Pembelajaran :</p> <p>TUGAS HARIAN:</p> <p>Amati studi kasus singkat tentang sebuah interaksi sosial dan tentukan apakah itu termasuk kelompok sosial atau bukan dengan mengidentifikasi ciri - ciri kelompok sosial dari berbagai sumber</p> <p>Presentasi: Penilaian terhadap kemampuan presentasi, penguasaan materi saat mempresentasikan hasil identifikasi kelompok sosial</p> <p>Asesmen Pada Akhir Pembelajaran :</p> <p>TES TERTULIS (3 SOAL):</p> |

| | |
|--------------------|---|
| PENGALAMAN BELAJAR | <p>Praktik Pedagogik :</p> <p>Pembelajaran kontekstual (<i>Contextual teaching learning</i>). Dengan metode ini, pembelajaran materi kelompok sosial dikaitkan dengan situasi dunia nyata murid dan mendorong murid membuat hubungan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam berkelompok sosial di kehidupan mereka sehari-hari.</p> |
| | <p>Kemitraan Pembelajaran :</p> <p>Lingkungan Sekolah: Guru mata pelajaran lain (PKN, TIK, Bahasa Indonesia) dan organisasi siswa (OSIS, Ekstrakurikuler).</p> <p>Lingkungan Luar Sekolah: Tokoh masyarakat, ketua RT/RW, anggota komunitas lokal, atau praktisi sosial.</p> <p>Masyarakat: Melibatkan orang tua/wali sebagai sumber informasi atau narasumber jika relevan.</p> |
| | <p>Lingkungan Pembelajaran :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ruang Fisik: Kelas yang diatur secara fleksibel untuk mendukung diskusi kelompok dan kerja proyek. • Ruang Virtual: Pemanfaatan platform Google Drive sebagai pusat pengumpulan tugas • Budaya Belajar: Mendorong budaya belajar yang kolaboratif (saling membantu), berpartisipasi aktif (berani bertanya dan berpendapat), dan rasa ingin tahu (selalu mencari jawaban dan eksplorasi). <p>Pemanfaatan Digital :</p> <p>Penilaian Daring: Menggunakan platform Web Smanli</p> <p>Google Drive: Untuk pengumpulan tugas, dan komunikasi.</p> |
| PENGALAMAN BELAJAR | <p>KEGIATAN PENDAHULUAN (BERKESADARAN, BERMAKNA, MENGGEMBIRAKAN) - 15 MENIT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berkesadaran: Guru melakukan apersepsi singkat (1-2 menit) untuk membuat murid fokus, membangkitkan minat belajar dan menanamkan kesadaran mengenai tujuan mereka belajar • Menggembirakan: Guru memutar video pendek atau menampilkan gambar-gambar yang menunjukkan berbagai kelompok sosial yang berbeda (misalnya, keluarga, tim olahraga, komunitas hobi, organisasi masyarakat) dan meminta murid untuk menyebutkan kelompok sosial mana yang diikuti oleh murid • Bermakna: Guru mengaitkan jawaban murid dengan tujuan pembelajaran hari ini, menjelaskan mengapa memahami kelompok sosial itu penting dalam kehidupan mereka sehari-hari. Guru menyampaikan peta konsep pembelajaran untuk membuat murid tahu apa yang akan mereka pelajari dan mengapa perlu dipelajari <p>KEGIATAN INTI (BERMAKNA, MENGGEMBIRAKAN) - 60 MENIT</p> <p>Memahami (Berkesadaran, Bermakna):</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyediakan berbagai sumber belajar tentang pengertian, syarat dan ciri-ciri kelompok sosial: teks dari buku, video singkat tentang "Hakikat kelompok sosial" • Murid dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (teman sebangku). Setiap kelompok diberikan satu studi kasus singkat tentang sebuah |
| | <ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan pengertian kelompok sosial menurut para ahli dan berikan 2 contoh kelompok sosial yang ada di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumahmu ? 2. Identifikasikan dan jelaskan minimal 3 syarat - syarat kelompok sosial ! 3. Mengapa faktor motivasi dan tujuan bersama menjadi penting dalam pembentukan sebuah kelompok sosial ? Jelaskan dengan contoh ! <p>Mengetahui, Depok, 14 Juli 2025</p> <p>Kepala SMA Negeri 5 Depok Guru Mata Pelajaran</p> <p>Supyana, S.Pd Rini Hermajani, S.Sos, NIP.196507061990021002 M.Pd NIP.19711121014122001</p> |

Gambar 4. 11: perencanaan pembelajaran mendalam mata pelajaran sosiologi

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Sosiologi kelas XI dengan materi *Kelompok Sosial* yang dialokasikan selama dua jam pelajaran dirancang agar siswa

mampu mengenali berbagai jenis kelompok sosial di lingkungan sekitar serta memahami faktor pembentuk dan dinamika yang menyertainya. Berdasarkan identifikasi murid, siswa kelas XI dinilai sudah memiliki pemahaman dasar mengenai interaksi sosial dan struktur masyarakat sehingga diharapkan dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung capaian pembelajaran tersebut, RPP mengintegrasikan keterkaitan lintas disiplin dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, dan Teknologi Informasi, misalnya melalui kegiatan membuat teks eksplanasi atau infografis digital tentang kelompok sosial. Pengalaman belajar yang dirancang memanfaatkan berbagai lingkungan pembelajaran, baik kelas fisik maupun ruang virtual seperti Google Drive, dengan aktivitas utama berupa diskusi, kerja sama kelompok, serta penyajian hasil dalam bentuk peta konsep dan presentasi. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pendahuluan selama 15 menit berupa apersepsi dan motivasi awal, kegiatan inti selama 60 menit yang mencakup diskusi kelompok, pembuatan peta konsep, presentasi, dan refleksi, serta penutup selama 15 menit yang berisi kesimpulan, umpan balik, dan penugasan lanjutan. Untuk menilai proses dan hasil belajar, digunakan asesmen formatif berupa observasi partisipasi dan sikap siswa saat diskusi serta asesmen sumatif berupa tes tertulis dengan lima soal uraian, sementara pemanfaatan media digital seperti video dan platform Google juga diperlihatkan sebagai sarana mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.

2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada Program SMA Terbuka di SMAN 5 Depok, pendekatan yang dominan masih bersifat konvensional. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Bapak Arif, menyampaikan bahwa metode ceramah masih menjadi metode yang paling banyak digunakan oleh sebagian besar guru. Ia menjelaskan:

“Paling banyak ceramah. Dan kalau saya sebenarnya nggak nuntut guru apa-apa, yang penting hadir, peduli sama anak, nggak ada istilah tuntutan harus ngajar begini. Itu kita serahin ke gurunya... gaya orang-orang kan masing-masing, nggak bisa disamaratakan.”

Meskipun demikian, hasil wawancara dengan beberapa guru menunjukkan adanya variasi dalam strategi pembelajaran. Tidak semua guru hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga mencoba mengembangkan pendekatan lain yang lebih partisipatif. Sebagaimana disampaikan oleh Bu Azizah, guru Bahasa Indonesia, strategi yang ia terapkan mempertimbangkan efektivitas pengajaran sekaligus keterbatasan waktu dan jumlah siswa. Ia menuturkan:

“Kalau materinya tentang puisi, beberapa Siswa saya suruh ke depan kelas untuk baca puisi. Karena kalo semua Siswa disuruh ke depan, gak cukup waktunya. Anak-anak yang gak maju ke depan, saya suruh buat video.”



Gambar 4. 12: Guru SMA Terbuka mengajar di kelas dengan metode ceramah

Sementara itu, Bapak Mulyo, guru Sosiologi dan Geografi, menjelaskan bahwa ia cukup sering menggunakan metode presentasi siswa dalam pembelajarannya. Hal ini dilakukan untuk melatih keberanian sekaligus pemahaman siswa terhadap materi. Ia menyampaikan:

“Kalau saya sih di kelas lumayan sering pakai metode presentasi Siswa, ya. Jadi, anak-anak saya kasih kesempatan buat nyiapin materi terus mereka presentasi di depan. Ini sekalian buat ngelatih public speaking mereka ya, sama biar mereka juga lebih paham materi secara mendalam.”



Gambar 4. 13: Kegiatan belajar mengajar dengan metode presentasi dari Siswa

Selain itu, Pak Alwan, salah satu guru Matematika di Program SMA Terbuka, juga mengungkapkan pola kegiatan pembelajaran yang ia terapkan di kelas. Ia menuturkan bahwa kegiatan diawali dengan salam, doa, absensi, dan literasi membaca sebelum masuk ke materi.

“Paling sama kaya yang lain, masuk, salam, doa, absen masuk pembelajaran. itu kalo saya sih lebih ke literasi terlebih dulu, baca dulu lima belas menit baru tuh ada pertanyaan tidak. Karena kalau udah bertanya nih ada dua kemungkinan nih, mereka emang baca tapi gak ngerti, ada juga yang gak ngerti sama sekali juga ada. Kalau game (ketika KBM), itu paling satu tahun dua kali karena ranahnya udah SMA.”

Pak Alwan juga menjelaskan bahwa ia memanfaatkan diskusi kelompok, presentasi, dan media digital seperti YouTube untuk mendukung pembelajaran:

“Ada juga presentasi, jadi sistemnya tuh mereka diajarin dulu baru membuat kelompok, kelompok A, B, C, 1 minggu belajar dulu sama saya mereka buat dulu, mereka udah buat, baru diajarin nih cara seperti ini, seperti ini. Atau pun youtube, nih kaya gini caranya, jadi dia ambil soalnya yang gampang-gampang aja.”

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ceramah masih menjadi metode dominan, terdapat guru yang berusaha memvariasikan strategi pembelajaran dengan memberikan ruang partisipasi lebih besar kepada siswa, baik melalui kegiatan membaca puisi, presentasi, maupun pemanfaatan media digital.

Beralih pada aspek lain dalam pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan e-learning menjadi salah satu temuan yang menunjukkan dinamika tersendiri di Program SMA Terbuka.

Beberapa guru memanfaatkan e-learning secara aktif dalam rangkaian pembelajaran, termasuk dengan membuat dan mengunggah konten sebagai bahan ajar. Konten yang digunakan bervariasi, mulai dari PowerPoint, video relevan dari YouTube, hingga pemanfaatan fitur diskusi yang tersedia. Pak Alwan, guru Matematika, menjelaskan “*Biasanya sih PPT, slide-slide aja.*” Sementara itu, Pak Mulyo, guru Sosiologi dan Geografi, menambahkan bahwa ia menggunakan fitur diskusi untuk memberi ruang interaksi siswa di e-learning. Ia menuturkan “*Kalau saya beda, ada kolom diskusinya jadi mereka ada timpalan ngobrol bisa diskusi kalau ada yang ngomong aneh-aneh saya hapus-hapusin.*” Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa pemanfaatan e-learning di SMA Terbuka bervariasi sesuai gaya dan strategi masing-masing guru. Ada guru yang hanya menggunakan slide presentasi, sementara guru lain mencoba mengoptimalkan fitur diskusi untuk mendorong interaksi siswa.

Namun demikian, pemanfaatan platform tersebut oleh siswa SMA Terbuka belum berjalan secara optimal. Hal ini dikonfirmasi oleh Wakil Kepala Kurikulum, Bapak Arif, yang menyatakan bahwa “*..... tapi pemanfaatan e-learning belum maksimal.*”

Kurangnya optimalisasi ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah kendala yang dialami baik oleh guru maupun siswa. Berbagai hambatan tersebut terungkap dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Dari sisi guru, tantangan penggunaan e-learning juga cukup kompleks. Faktor usia menjadi salah satu penyebab keterbatasan adaptasi terhadap teknologi. “*Ya kita kan sudah umur ya, terbiasa ceramah. Kalau disuruh ngajar pakai video atau aplikasi, kadang bingung juga,*” ungkap Bu Azizah. Meskipun pihak sekolah induk telah mengadakan sosialisasi terkait penggunaan e-learning, pelaksanaannya belum selalu efektif dalam mendorong perubahan metode mengajar. Dengan kata lain, pendekatan e-learning belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktek pembelajaran para guru.

Beberapa siswa mengungkapkan kendala yang cukup mendasar, seperti aturan di pesantren yang melarang penggunaan alat elektronik. “*Saya tinggal di pondok (pesantren), jadi nggak boleh bawa HP atau laptop. Jadinya nggak bisa buka e-learning sama sekali,*” ujar salah satu siswa. Akibatnya, akses terhadap platform e-learning menjadi sangat terbatas. Di samping itu, masalah kuota internet juga menjadi hambatan. “*Kalau buka e-learning butuh kuota, sedangkan kadang saya nggak punya cukup pulsa. Jadi nunggu Wi-Fi atau numpang teman*” ungkap siswa lainnya. Di sisi lain, kendala teknis juga turut memengaruhi kelancaran akses siswa terhadap platform pembelajaran daring. Gangguan server, perbaikan sistem (maintenance), ataupun mati listrik kerap menyebabkan e-learning tidak dapat diakses untuk sementara waktu. Keterangan ini juga diperkuat oleh Pak Mulyo, guru Sosiologi dan Geografi, yang menuturkan:

“Kadang e-learning juga trouble, entah lagi maintenance atau servernya terganggu. Pernah juga mati listrik jadi nggak bisa dipakai. Itu bikin anak-anak susah akses, apalagi kalau pas waktunya ngumpul tugas.”

Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala akses e-learning di SMA Terbuka tidak hanya berasal dari faktor siswa (aturan pondok dan kuota internet), tetapi juga dari faktor teknis sistem yang belum sepenuhnya stabil. Terkadang juga *maintenance* atau mati lampu atau kabel *server* kendur juga membuat siswa tidak bisa mengakses e-learning.

Berikutnya adalah pemberian tugas mandiri kepada siswa. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, ditemukan adanya beragam cara dalam memberikan tugas. Pak Mulyo, guru Sosiologi dan Geografi, menyampaikan bahwa ia lebih sering memanfaatkan platform sekolah untuk mengirimkan tugas. Ia menuturkan *“Saya sih lebih sering kirim tugas lewat e-learning.”* Sementara itu, Pak Alwan, guru Matematika, cenderung menggunakan media komunikasi yang lebih sederhana, yaitu grup WhatsApp yang dibuat khusus untuk setiap kelas mata pelajaran. Ia menjelaskan *“Kalau saya seringnya pakai grup whatsapp.”* Temuan ini menunjukkan bahwa mekanisme pemberian tugas mandiri di SMA Terbuka tidak seragam, melainkan bergantung pada preferensi masing-masing guru serta media yang mereka anggap paling efektif untuk menjangkau siswa.

Kemudian dalam hal pengawasan kegiatan belajar mandiri terhadap siswa di Program SMA Terbuka masih menghadapi kendala, Pak Alwan menuturkan:

“Kalau pengawasan kita agak lemah ya, susah. Cuma karakter anak yang udah belajar ama orang yang nggak, sangat keliatan. Kalau saya lapor ke wali kelas, Bapak Ibu ini anak-anak yang nggak ngerjain tugas ini gimana pertimbangannya apa mau dituntaskan atau tidak tolong dikonfirmasi kembali anak-anaknya. Nah udah tuh, langsung Pak maaf Pak, langsung dikerjain.”

Sementara itu, Pak Mulyo, guru Sosiologi dan Geografi, menjelaskan strategi lain yang ia gunakan untuk memastikan siswa mengerjakan tugas. Ia menuturkan bahwa ia menunjuk penanggung jawab kelas untuk memantau teman-temannya yang belum mengerjakan.

“Saya kasih PJ-nya (penanggung jawab), ketua kelas, saya kirim tuh nama-nama yang belum ngerjain, saya kasih deadline tanggal segini terus sebelum deadline, 3 hari, saya peringatin nama-nama yang belum ngerjain. Itu pas dikasih tau sama ketua kelas baru pada ngerjain, jadi harus ditegor dulu. Itu beberapa kali saya pakai sih. Itu Alhamdulillah pada ngerjain.”

Selain mekanisme peringatan melalui penanggung jawab kelas, Pak Mulyo juga menerapkan sanksi bagi siswa yang tetap tidak mengerjakan tugas. Ia menyampaikan:

“Kalau hukuman ada sih, kalau yang ngga ngerjain, ya tugasnya di dobel. Karena pas tatap muka saya bahas juga tuh, apa yang di e-learning. kalau ngga dobel, saya Plan B, nilainya saya kurangi, saya kurangi 50 poin.”

Temuan ini mengungkap bahwa pengawasan tugas di SMA Terbuka dilakukan melalui koordinasi antara guru dan wali kelas, pelibatan penanggung jawab kelas, serta penerapan sanksi seperti penambahan tugas atau pengurangan nilai. Meskipun pengawasan terhadap kegiatan belajar mandiri masih menjadi kendala utama, berbagai upaya seperti pemberian peringatan oleh wali kelas dan penanggung jawab, serta penerapan konsekuensi, digunakan sebagai cara untuk mendorong siswa agar tetap bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya.

Selain pengawasan terhadap siswa, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan terhadap guru-guru yang mengajar di Program SMA Terbuka. Mekanisme pengawasan dilakukan dengan pengecekan langsung ke kelas serta absensi guru. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Alwan:

“Biasanya keliling, ngecek setiap kelas, ada guru yang masuk atau ngga. Terus juga kita juga tanda tangan absen. Untuk saat ini masih Pak Arif dari Waka Kurikulum, tahun ajaran depan kemungkinan akan diadakan jadwal piket. Sebenarnya ada, tapi cuma sedikit dan juga fungsinya cuma buat bel sekolah aja.”

Dari keterangan tersebut, terlihat bahwa pengawasan guru SMA Terbuka masih terbatas, dan saat ini lebih banyak dilakukan langsung oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum. Mekanisme piket sudah ada, tetapi fungsinya masih sebatas pada bel sekolah dan belum sepenuhnya efektif untuk mengawasi guru.

3. Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi pembelajaran di Program SMA Terbuka dilakukan melalui penilaian formatif dan sumatif, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Arif, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum:

“Ya, untuk penilaian ya, formatif dan sumatif. Secara penilaian berarti kan ada beda juga ya pembelajaran beda waktunya dalam penilaian pun berbeda. Ya nggak bisa disamakan.”

Selain itu, Bapak Sunarto, staf kurikulum yang menangani SMA Terbuka, menekankan bahwa tingkat kompleksitas materi dan kesulitan dalam evaluasi juga berbeda antara program reguler dan program terbuka. Ia menyampaikan *“Kalau kita bicara tingkat kompleksitas, tingkat kesulitan materi tentunya berbeda. Lebih mudah yang terbuka.”* Hal senada juga diungkapkan oleh Pak Mulyo, guru Sosiologi dan Geografi, yang menyesuaikan bentuk soal agar lebih sederhana dan sesuai dengan keterbatasan waktu belajar siswa SMA Terbuka. Ia menjelaskan *“Kalau saya sih memang biasanya bikin soal yang lebih sederhana untuk anak-*

anak SMA Terbuka. Saya menyesuaikan aja sama waktu belajar mereka yang terbatas.” Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa evaluasi pembelajaran di SMA Terbuka dilaksanakan melalui beragam bentuk formatif dan sumatif, dengan beberapa penyesuaian yang dilakukan guru maupun pihak sekolah sesuai kondisi siswa.

Dalam pelaksanaan evaluasi formatif, guru di Program SMA Terbuka menggunakan variasi bentuk penilaian sederhana yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran tatap muka. Pak Alwan, guru Matematika, menjelaskan *“Kalau saya biasanya, latihan soal. Sama ya palingan yang di e-learning.”* Sementara itu, Pak Mulyo, guru Sosiologi dan Geografi, menuturkan bahwa ia lebih sering menggunakan metode tanya jawab langsung di kelas. Ia pernah mencoba menggunakan aplikasi *Mentimeter* untuk refleksi, namun terkendala oleh waktu dan keterbatasan siswa dalam mengetik cepat:

“Kalau saya tanya jawab, mau pakai mentimeter waktunya mepet, anak-anak lama ngetiknya. Refleksi ketika pelajaran ada sentimeter, yang gimana refleksi setelah pembelajaran, jadi nggak ke kejar.”

Dari sisi manajemen, Bapak Arif, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, menekankan pentingnya adanya refleksi guru terhadap siswa di akhir pembelajaran. Ia menyampaikan *“Jadi ada umpan balik di akhir pelajaran, nah di akhir guru suka melakukan refleksi nggak, kadang-kadang lupa tuh.”*

Dengan demikian, penilaian formatif pada SMA Terbuka umumnya dilakukan melalui latihan soal, tanya jawab, dan refleksi sederhana. Namun, penerapan refleksi guru masih belum konsisten, sehingga terkadang evaluasi formatif tidak terlaksana secara menyeluruh.

Pelaksanaan evaluasi sumatif pada Program SMA Terbuka dilaksanakan sebagaimana di sekolah reguler, yaitu pada pertengahan semester dan akhir semester. Terdapat perbedaan teknis dalam pelaksanaan ujian sumatif tengah semester dan akhir semester. Bapak Alwan menjelaskan:

“UTS mah gak ada sebenarnya, dikembalikan ke masing-masing guru, ya terserah gurunya, mau hafalan boleh, mau buat soal boleh, yang praktek juga ada tergantung gurunya.”

Adapun untuk ujian sumatif akhir semester, Program SMA Terbuka masih menggunakan sistem *paper based test* yang dilaksanakan secara terpusat di sekolah induk. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Arif:

“Disaat ujian pun itu dalam penilaian kalau dari kurikulum kita nggak bisa menerapkan online, itu lagi bedanya, kalau reguler kita online udah pakai apa namanya pakai berbasis komputer, kalau terbuka enggak. Makanya saya bedakan, kalau untuk yang terbuka ya masih paper.”

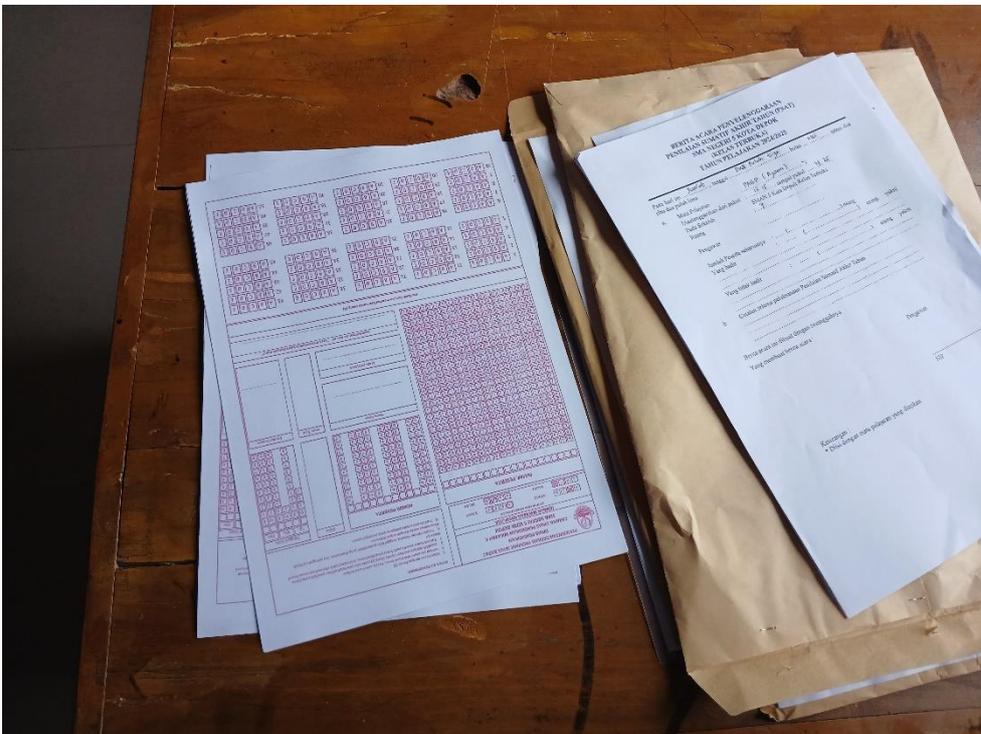
Penggunaan ujian berbasis kertas dipilih karena mempertimbangkan latar belakang siswa SMA Terbuka yang beragam. Banyak di antara mereka yang memiliki keterbatasan dalam akses teknologi, baik dari sisi perangkat maupun jaringan internet. Selain itu, sebagian siswa tinggal di pesantren yang menerapkan aturan ketat terkait penggunaan perangkat elektronik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah seorang siswa *“Kalau di pondok nggak boleh bawa HP atau laptop, jadi kalau ujian pakai komputer pasti susah banget. Kalau pakai kertas mah lebih aman, semua bisa ikut.”*

Dengan demikian, sistem paper based test dianggap sebagai pilihan paling memungkinkan agar seluruh siswa, termasuk yang tinggal di pesantren, tetap dapat mengikuti ujian sumatif dengan lancar.

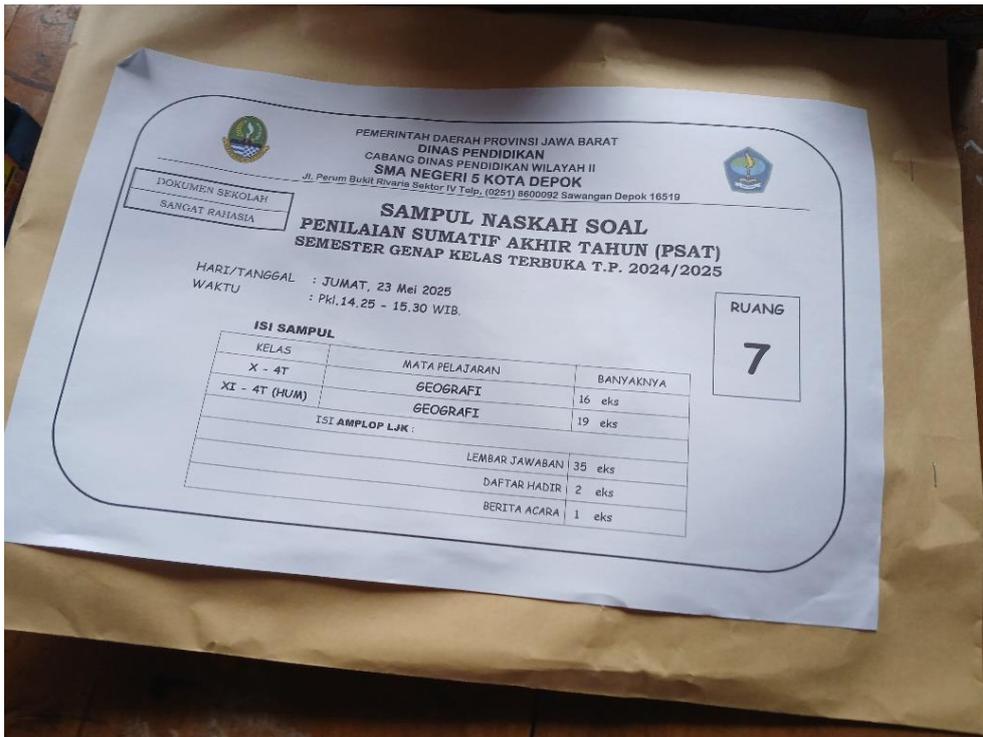
Selain perbedaan bentuk ujian, terdapat pula penyesuaian jumlah soal pada ujian akhir semester. Bapak Sunarto, staf kurikulum yang menangani SMA Terbuka, menuturkan:

“Betul, ada penyesuaian untuk Siswa kelas terbuka. Kalau soalnya, kita kurangi jumlahnya. Biasanya kan kalau kelas reguler itu 50 soal, nah untuk anak terbuka ini kita kasih 30 soal.”

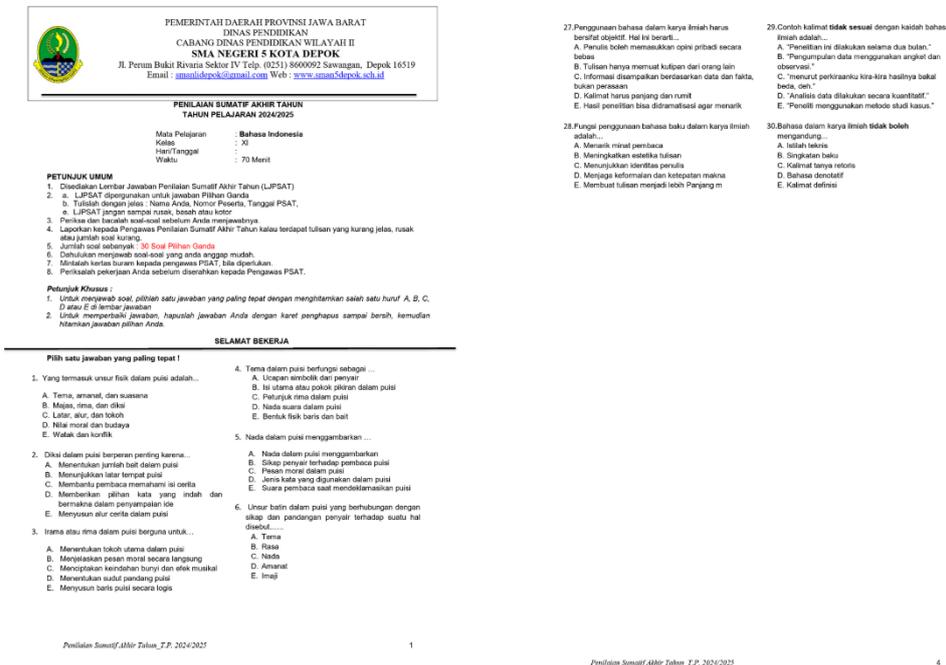
Dengan demikian, pelaksanaan ujian sumatif pada SMA Terbuka tetap mengikuti mekanisme resmi sekolah induk, namun terdapat penyesuaian baik dari sisi bentuk maupun jumlah soal, agar sesuai dengan kondisi siswa SMA Terbuka.



Gambar 4. 14 : Lembar jawaban dan berita acara PSAT semester genap



Gambar 4. 15: Naskah soal PSAT Geografi yang belum dibuka



Gambar 4. 16: Soal PSAT B. Indonesia 2025

**JADWAL PENGAWAS RUANG PSAT SEMESTER GENAP
SMA NEGERI 5 KOTA DEPOK KELAS TERBUKA T.P. 2024/2025**

| Jam ke | Waktu | KELAS | | | JUM'AT, 13 JUNI 2025 | | | | | | | | | | | |
|--------|---------------|----------------|-----------------------|-----------------------|----------------------|------|------|------|------|------|------|------|------|-------|-------|-------|
| | | X | XI 1T (MIPA) | XI 2-5 (IUM) | R. 1 | R. 2 | R. 3 | R. 4 | R. 5 | R. 6 | R. 7 | R. 8 | R. 9 | R. 10 | R. 11 | R. 12 |
| 1 | 13.15 - 14.25 | Fisika | Fisika | Ekonom | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| 2 | 14.25 - 15.35 | Biologi | Biologi | Sosiologi | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 |
| | 15.35 - 16.00 | Istirahat | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | 16.00 - 17.10 | Bahasa Inggris | Bahasa Inggris | Bahasa Inggris | 12 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 |
| Jam ke | Waktu | KELAS | | | SABTU, 14 JUNI 2025 | | | | | | | | | | | |
| | | X | XI 1T (MIPA) | XI 2-5 (IUM) | R. 1 | R. 2 | R. 3 | R. 4 | R. 5 | R. 6 | R. 7 | R. 8 | R. 9 | R. 10 | R. 11 | R. 12 |
| 1 | 07.30 - 08.40 | Matematika | Matematika | Matematika | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 |
| 2 | 08.40 - 09.50 | Ekonomi | Seni Budaya | Seni Budaya | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 |
| | 09.50 - 10.10 | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | 10.10 - 11.20 | Pkn | Pkn | Pkn | 24 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 |
| 4 | 11.20 - 12.30 | PKWU/SenBud | PKWU | Bahasa Arab | 24 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 |
| | 12.30 - 13.00 | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | 13.00 - 14.10 | Sosiologi | Bhs Inggris Tk Lanjut | Bhs Inggris Tk Lanjut | 23 | 24 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 |

| KETERANGAN : | | JUMAT, 13 JUNI 2025 | | | | SABTU, 14 JUNI 2025 | | | |
|--------------|----------------------------------|---------------------|------------------------------|------|----------------------------|---------------------|--|--|--|
| KODE | NAMA PENGAWAS | KODE | NAMA PENGAWAS | KODE | NAMA PENGAWAS | | | | |
| 1 | Mulyo Hadi Saputro, S.Pd | 13 | Rusman Fauzi, S.Pd | 14 | Mulyo Hadi Saputro, S.Pd | | | | |
| 2 | Aldira Faras Adiwilaga, S.Pd | 15 | Murda Mariam | 16 | Encih Sukarsih, S.Pd | | | | |
| 3 | Hendry Gunawan, S.Pd | 17 | Hendry Gunawan, S.Pd | 18 | Kiki Rislania Rianli, S.Pd | | | | |
| 4 | Murda Mariam | 19 | Aldira Faras Adiwilaga, S.Pd | 20 | Wahyuni, S.Pd | | | | |
| 5 | Khilaliyah, S.Pd | 21 | Saprudin, S.Pd.I | 22 | Edy Suryadi, S.Pd | | | | |
| 6 | Hotma Manik, S.Pd | 23 | Suryamin, S.Pd | 24 | Alwan Muntasir, S.Pd | | | | |
| 7 | Suryamin, S.Pd | | | | | | | | |
| 8 | Eliawati Addawiyah, M.Si | | | | | | | | |
| 9 | Encih Sukarsih, S.Pd | | | | | | | | |
| 10 | Oriza Awaludin Novian Hari, S.Pd | | | | | | | | |
| 11 | Wahyuni, S.Pd | | | | | | | | |
| 12 | Azizah, S.Ag | | | | | | | | |

Gambar 4. 17: Jadwal dan pengawas ruang Penilaian Sumatif



Gambar 4. 18: Ujian Sumatif (PSAT) Siswa SMA Terbuka

Dalam pelaksanaan remedial bagi siswa SMA Terbuka, guru menerapkan berbagai bentuk tugas pengganti sesuai mata pelajaran masing-masing. Pak Mulyo, guru Sosiologi dan Geografi, menjelaskan “Biasanya saya suruh buat makalah.” Sementara itu, Pak Alwan, guru Matematika, memberikan bentuk remedial yang berbeda dengan menugaskan siswa untuk mencari informasi tambahan terkait materi. Ia menuturkan “... Ya udah kamu cari informasi lain tentang materi ini, misalkan aljabar di kehidupan sehari-hari bagaimana dipake.” Dari

keterangan tersebut terlihat bahwa remedial di SMA Terbuka tidak hanya dilakukan melalui pengulangan tes atau soal, melainkan juga dengan penugasan alternatif seperti pembuatan makalah maupun penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari.

D. Komponen Output

Output dari kurikulum merupakan gambaran dari hasil yang dicapai setelah seluruh rangkaian proses pembelajaran dijalankan.

1. Kehadiran dan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Tingkat kehadiran siswa SMA Terbuka menunjukkan variasi yang cukup besar. Perbedaan ini erat kaitannya dengan latar belakang sosial ekonomi maupun aktivitas lain di luar sekolah.

Pak Alwan, guru Matematika, menjelaskan:

“Dalam satu kelas paling 3 atau 4 yang izin, pernah banyak kalau ada acara di pondok bisa sampai 10 orang yang izin. Sama yang kerja dan yang ngga, itu beda tingkat kehadirannya. Yang gak kerja lebih banyak masuk, kalau yang kerja cukup sering izin gak masuk.”

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Mulyo, guru Sosiologi dan Geografi, yang menuturkan:

“Memang kalau anak-anak yang kerja itu sering izin, jadi kehadirannya cenderung kurang. Kalau yang tinggal di pondok, kadang ada acara jadi langsung banyak yang nggak masuk. Tapi kalau yang nggak kerja dan tinggal di rumah, biasanya lebih rajin hadir.”

Selain itu, terdapat pula siswa yang berstatus atlet. Kehadiran mereka juga seringkali terpengaruh oleh jadwal latihan maupun kompetisi di luar sekolah. Pak Alwan memberitahukan:

“Kalau anak-anak yang atlet juga sering izin kalau ada kompetisi. Sama juga dengan yang aktris, kadang nggak hadir karena ada jadwal syuting. Jadi memang ada beberapa yang izin karena kegiatan di luar sekolah.”

Dengan demikian, kehadiran siswa pada Program SMA Terbuka tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang sosial, ekonomi, maupun aktivitas di luar sekolah yang dijalani masing-masing siswa.

Beralih pada aspek tingkat partisipasi siswa, ditemukan bahwa hal tersebut tidak merata karena tergantung pada motivasi, latar belakang, dan kondisi setiap siswa. Pak Mulyo memaparkan:

“Kalau diskusi kelas itu biasanya yang aktif ya anak-anak tertentu saja, paling itu-itu lagi yang berani ngomong. Yang lain lebih banyak diam, nunggu ditunjuk baru mau bicara. Tapi kalau sudah maju presentasi, biasanya mereka lumayan antusias karena merasa tanggung jawab kelompok.”

Sementara itu, Bu Azizah, guru Bahasa Indonesia, mengungkapkan bahwa siswa cenderung lebih aktif ketika pembelajaran dikaitkan dengan aktivitas kreatif:

“Kalau misalnya bikin puisi. Ada yang malu-malu kalau disuruh baca puisi di depan, tapi pas bikin video justru lebih ekspresif. Jadi partisipasi itu tergantung medianya juga, sama ke anaknya itu sendiri ya. Karena kelihatan beda juga anak-anak yang kerja sama ngga, tapi gak semuanya juga, ada juga yang kerja tapi aktif di kelas. Ya beragam pokoknya.”

Pak Alwan, guru Matematika, menambahkan bahwa partisipasi siswa dalam mata pelajaran eksakta seringkali rendah, terutama saat menjawab soal di depan kelas. Namun, ia mencoba mendorong keterlibatan dengan memberikan kesempatan kerja kelompok:

“Kalau disuruh maju ngerjain soal, kebanyakan masih takut salah. Kadang saya juga pakai YouTube biar mereka bisa lihat contoh soal, terus diminta komentar. Dari situ ada yang mulai mau ngomong. Tapi memang setiap kelas memiliki karakteristik masing-masing ada yang kelas banyak yang diem ada juga kelas lain banyak yang aktif”

Dengan demikian, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran di SMA Terbuka bersifat beragam, ada yang aktif maupun pasif, serta dipengaruhi oleh jenis kegiatan, mata pelajaran, dan karakteristik kelas masing-masing.

Beberapa siswa Program SMA Terbuka mengungkapkan pengalaman mereka terkait partisipasi di kelas. Ada yang merasa lebih nyaman untuk aktif jika kegiatan pembelajaran tidak hanya berupa ceramah, melainkan ada diskusi, kerja kelompok, atau kegiatan kreatif. Seorang siswa kelas XI menuturkan *“Kalau disuruh maju sendirian agak deg-degan sih, takut salah. Tapi kalau kerja kelompok lebih enak, soalnya bisa bareng-bareng, jadi lebih pede.”* Siswa lain yang juga bekerja mengatakan *“Kalau abis kerja malam suka ngantuk, jadi pas pelajaran cuma nyimak aja. Kadang kalo lagi mood baru ikut jawab atau nanya.”* Dengan demikian, partisipasi siswa dalam pembelajaran di SMA Terbuka tampak bervariasi sesuai dengan kondisi dan pengalaman masing-masing siswa.

Berikutnya, kita beralih pada tingkat inisiatif siswa untuk melakukan kegiatan belajar mandiri. Tingkat inisiatif siswa-siswa untuk melakukan belajar mandiri di luar sesi tatap muka masih tergolong rendah. Pak Alwan, guru Matematika, menjelaskan:

“Setau saya kurang, lebih ke arah game, atau tempat liburan. Inisiatif belajar mandiri siswa, bisa diitung jari lah dari satu kelas paling hanya beberapa orang. Rata-rata

disuruh orang tua sih buat belajar, tapi orang tua juga keluhannya, anaknya main game, pulangnye malem.”

Hal senada diungkapkan oleh Pak Mulyo, guru Sosiologi dan Geografi, meskipun menurutnya terdapat variasi antar kelas. Ia menuturkan:

Kalau saya sih hampir sama, tergantung kelasnya, kalau kelasnya, wali kelasnya, ibaratnya ngabarin dan tergantung sekretaris kelasnya kalau ada PR atau apa. Kalau kelas saya, ketika ada PR mereka review, mereka inisiatif ngerjain mandiri. Dan apapun misalkan ada besok ada PR atau pembahasan guru yang disampaikan itu mereka akan ngasih tau. Jadi saya biarkan mereka aktif sendiri. Tergantung temen yang bawel ingetin ini, karena saya juga ingetin kita kan masuk Cuma Jumat Sabtu doang, ya tolonglah ingetin temen-temennya yang mungkin lupa tugasnya. Makanya saya bilang tergantung kelas sama wali kelasnya.

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa masih kurang menunjukkan inisiatif belajar mandiri, kecuali dalam beberapa kelas yang memiliki sistem pengingat internal dari wali kelas atau teman sekelas. Dengan demikian, dukungan lingkungan kelas dan peran aktif wali kelas terbukti berpengaruh terhadap munculnya inisiatif belajar mandiri siswa.

Lanjut ke pembahasan berikut, pada saat pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah, tingkat keterlibatan siswa SMA Terbuka dalam diskusi maupun kegiatan kelompok menunjukkan variasi. Pak Alwan, guru Matematika, menyampaikan bahwa sebagian besar siswa cenderung pasif “*Kalau di saya lebih banyak yang pasif.*” Sementara itu, Pak Mulyo, guru Sosiologi dan Geografi, menuturkan pengalaman yang berbeda di kelas yang dia ampu. Menurutnya, siswa kelas X relatif lebih aktif, terutama setelah dibuat kesepakatan kelas untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Ia menjelaskan:

“Kalau saya kelas 10 aktif, karena dari 7 itu yang aktif itu saya itung 4 kelas saya minta mereka masing-masing harus misalnya kita itu harus bikin kesepakatan harus aktif di pelajaran saya apalagi pelajaran teori kan biar gak ngantuk gak jenuh mereka aktif presentasi buat hal-hal menarik. Dan mereka ya itu, ya ngga aktif di ajak sama yang aktif. Jadi keaktifan itu tergantung sama lingkungan. Dan mata pelajaran juga ngaruh ke aktifan siswa.”

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa tingkat keaktifan siswa tidak merata. Pada beberapa mata pelajaran tertentu, khususnya yang bersifat eksak seperti matematika, siswa lebih banyak pasif. Namun, pada mata pelajaran teori seperti sosiologi dan geografi, keaktifan siswa lebih tinggi, terutama ketika ada kesepakatan kelas dan dorongan dari guru.

2. Capaian Hasil Belajar

Berdasarkan hasil wawancara, pencapaian nilai akademik siswa SMA Terbuka secara umum memenuhi standar minimal yang telah ditetapkan. Hal ini diungkapkan oleh Pak Alwan, guru Matematika, yang menyatakan *“Sejauh ini semua siswa di kelas yang saya ampu bisa memenuhi KKM.”* Namun demikian, terdapat pula kasus di mana siswa tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Meski begitu, keputusan rapat pleno biasanya menyesuaikan dengan kondisi siswa sehingga nilai akhirnya tetap dinyatakan tuntas. Pak Alwan menambahkan *“Ada tapi saat rapat pleno dinaikan memenuhi KKM semua.”*

Lebih lanjut, menurutnya nilai akademik siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat kehadiran. Ia menjelaskan bahwa kehadiran menjadi salah satu bahan pertimbangan utama dalam penentuan nilai, termasuk dalam pleno kenaikan kelas:

“Sebenarnya nilai tuh gabungan dari kehadiran sih. Kalau kehadirannya banyak walaupun dia kurang dalam mata pelajaran ya bisa di okein. Ada juga pertimbangan, misalnya pleno kenaikan kelas. Kalau memang nilai jelek abis itu dicari latar belakangnya, kenapa nih nilainya jelek, ada yang sakit 2 bulan, kecelakaan, gak masuk. Kita udah ngasih sebelumnya, cuma pas ujian gak dateng. Akhirnya dikasih solusi apa kan, dikasih solusi mengerjakan di rumah. Tapi kalau misalnya 3 guru tidak sepakat untuk naik kelas, mungkin dari riwayat sebelumnya dia kaya gimana gitu kan, di kelas gak pernah belajar, nah itu ada kemungkinan besar bisa gak naik kelas. Yang penting kita punya bukti, kehadiran gak ada. Kita harus punya tuh, catatan semester 1, semester 2 gak boleh ilang. Kalau ilang, kita bisa kena tuntut.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pak Mulyo, guru Sosiologi dan Geografi, yang menekankan bahwa pencapaian akademik siswa umumnya berada pada level standar, dengan hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar menunjukkan performa unggul:

“Kalau secara nilai sih, ya standar-standar aja sih. Tapi ada juga yang pinter, ketika saya kasih beberapa penilaian atau soal-soal, kan ada level C1, C2, C3 gitu kan. Pernah kasih mereka level C5, C6 Alhamdulillah sih beberapa ada yang mulai konek gitu. Tapi gak semua hasil capaian itu, yang nilai tinggi tuh paling 10% karena hampir rata-rata nilainya mencukupi aja, apalagi absen. Secara akademis paling 10% anak-anak yang aktif. Kehadiran tuh membantu nilai.”

Dari keterangan kedua guru tersebut, dapat disimpulkan bahwa pencapaian akademik siswa SMA Terbuka sebagian besar berada pada taraf minimal sesuai standar KKM. Hanya sebagian kecil siswa yang mampu mencapai capaian lebih tinggi, sementara faktor kehadiran terbukti menjadi salah satu penentu utama dalam pencapaian nilai akademik.

Dalam menghadapi siswa yang capaian belajarnya rendah, guru di Program SMA Terbuka menerapkan langkah penanganan yang cukup fleksibel. Pak Alwan, guru Matematika, menjelaskan:

Pertama palingan tambah tugas sama mungkin pertimbangan anaknya itu sifatnya kaya gimana karakternya juga. Termasuk pekerjaan dan latar belakang sosial. Itu poin plus malah kalau memang dia bekerja, apalagi kalau atlet kan punya skill termasuk bawa nama sekolah.

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa penanganan siswa dengan capaian belajar rendah tidak semata-mata berfokus pada tambahan tugas akademik, tetapi juga mempertimbangkan kondisi pribadi, latar belakang sosial-ekonomi, serta kontribusi non-akademik siswa, seperti keterlibatan dalam pekerjaan maupun prestasi di bidang olahraga.

3. Penyelesaian Studi dan Arah Lanjutan

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa SMA Terbuka dapat menyelesaikan studi tepat waktu. Pak Alwan, guru Matematika, menyampaikan:

“Setahu saya, ada sih satu dua, kalau dihitung dua tahun ini 15 orang anak mengundurkan diri tanpa keterangan. Kalau secara persentase kalau nggak salah tahun ini 96%, yang 4% itu yang berhenti tengah jalan.”

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa tingkat penyelesaian studi pada Program SMA Terbuka tergolong tinggi, yaitu sekitar 96%, meskipun masih ada sebagian kecil siswa yang berhenti sebelum menamatkan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor yang memengaruhi penyelesaian studi siswa SMA Terbuka dapat bersifat mendukung maupun menghambat. Pak Alwan menjelaskan:

“Setahu saya, orang tua ya, ekonomi, karena kadang kendaraan gak ada jadi alesan, jaraknya jauh. Tapi kalo orang tua dukung gitu, wah, mereka semangat. Dan anak-anak yang tinggal tidak dengan orang tua juga berbeda. Yang menghambat pertama ekonomi, pindah rumah gitu kan. Akhirnya berhenti atau pindah. Sama hubungan keluarga, broken Home. Artinya sebenarnya faktor pendukung dan penghambat ya mirip mirip, dua duanya bisa mendukung bisa menghambat.”

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa dukungan keluarga, terutama orang tua, menjadi faktor utama yang mendorong keberhasilan siswa menyelesaikan studi. Sebaliknya, keterbatasan ekonomi, jarak tempat tinggal, perpindahan domisili, serta kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat menjadi hambatan bagi keberlangsungan studi siswa.

Berikutnya, arah lanjutan yang diambil oleh lulusan SMA Terbuka. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sekolah memiliki peran terbatas dalam merancang arah lanjutan siswa pasca kelulusan. Fokus utama Program SMA Terbuka tetap pada penyelesaian studi hingga lulus, sedangkan pendampingan untuk studi lanjut atau pekerjaan belum menjadi program yang sistematis. Pak Arif, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, menyampaikan:

“Kalau secara khusus kita nggak ada program arahan ke mana setelah lulus. Lebih ke tanggung jawab pribadi siswa dan orang tuanya. Paling kalau ada yang minta rekomendasi atau butuh legalitas untuk daftar kuliah atau kerja, sekolah bantu.”

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Sunarto, staf kurikulum SMA Terbuka, yang menjelaskan bahwa sekolah hanya sebatas memberikan informasi ketika ada peluang:

“Biasanya kalau ada info lowongan kerja atau beasiswa, kita sampaikan ke anak-anak. Tapi memang tidak ada bimbingan khusus ke arah situ, karena kondisi siswa juga beragam. Ada yang memang dari awal niatnya kerja, ada juga yang ingin kuliah.”

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa peran SMA Terbuka dalam menentukan arah lanjutan lulusan lebih bersifat fasilitatif daripada instruktif. Sekolah berfokus pada penyelesaian pendidikan formal, sementara perencanaan studi lanjut atau karier tetap menjadi tanggung jawab individu siswa dan keluarganya. Meskipun begitu, inisiatif sekolah dalam menyampaikan informasi peluang beasiswa atau lowongan kerja tetap memberikan dukungan terbatas bagi lulusan, meskipun belum dalam bentuk program bimbingan yang sistematis.

Berpindah pada kegiatan setelah lulus dari SMA Terbuka. Berdasarkan wawancara dengan staf dan guru SMA Terbuka, diketahui bahwa mayoritas lulusan lebih memilih bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan tinggi. Pak Sunarto, staf kurikulum, menyampaikan:

“Kalau dihitung-hitung, lulusan yang langsung melanjutkan kuliah mungkin cuma sekitar sepuluh persen atau lebih per angkatan. Sebagian besar memilih bekerja, ada yang belum jelas arahnya, dan beberapa menunda keputusan karena situasi ekonomi atau belum menemukan kesempatan yang tepat.”

Pernyataan ini diperkuat oleh Pak Alwan, guru Matematika, yang menjelaskan:

“Kuliah paling bisa dihitung 10% menurut saya, perkiraan total dari satu angkatan. Seimbang juga mereka kuliah di kampus swasta atau negerinya. Kalau memang ada niat lanjut, pasti kuliah, walaupun ada yang tertunda. Kalau dari jalur undangan tahun kemarin 3 orang. Yang kuliah ada, yang kerja ada, yang nganggur juga ada. Rata-rata sih memang pengen kerja, cuma lowongannya ini yang sulit, sama kemauannya.”

Dari keterangan tersebut dapat dilihat bahwa hanya sekitar 10% siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sementara mayoritas lebih memilih untuk bekerja. Sebagian lainnya belum memiliki aktivitas tetap setelah lulus, dipengaruhi oleh ketersediaan lapangan pekerjaan dan motivasi pribadi.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Komponen Input

1. Kebijakan kurikulum

Hasil penelitian diketahui bahwa kurikulum yang diterapkan di SMA Terbuka serupa dengan kurikulum di SMA reguler, hal ini konsisten dengan Karakteristik SMA Terbuka berdasarkan temu karya pengelola Depdiknas Tahun 2005, khususnya poin 5 yang menyatakan bahwa SMA Terbuka menggunakan kurikulum dan standar mutu yang berlaku bagi SMA pada umumnya, sehingga siswa dan lulusan SMA terbuka memiliki kewajiban dan hak yang sama dengan SMA reguler. Hal ini menegaskan bahwa SMA Terbuka tidak mengurangi atau memodifikasi substansi kurikulum secara signifikan, melainkan menyelaraskan isi dan standar pembelajaran dengan sekolah reguler, termasuk penerapan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 sebagai basis pembelajaran utama. Pendekatan ini menjamin kesetaraan hak dan kewajiban Siswa serta lulusan, sekaligus menjaga mutu pendidikan di jalur alternatif yang diselenggarakan secara terbuka dan fleksibel.

Adaptasi terhadap kebutuhan siswa SMA Terbuka harus diadakan untuk mengakomodasi keterbatasan dan keberagaman kondisi Siswa yang tidak dapat mengikuti pola pembelajaran reguler secara penuh. Hal ini bisa kita lihat pada aspek administratif dan pengaturan waktu, seperti kriteria kenaikan kelas yang disesuaikan dengan frekuensi kehadiran siswa yang lebih terbatas. Pendekatan ini memastikan kebijakan yang lebih realistis dan kontekstual bagi siswa SMA Terbuka. Selain itu, pegangan pada kurikulum nasional namun dengan penyesuaian pada pelaksanaan P5 yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain menunjukkan strategi adaptif yang tetap mengedepankan nilai-nilai profil pelajar Pancasila tanpa mengurangi esensi pembelajaran. Adaptasi semacam ini sejalan dengan pendapat bahwa pengembangan program pendidikan juga harus dilakukan secara adaptif, fleksibel, dan situasional; agar senantiasa dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien dalam kondisi dan situasi apa pun.⁶² Dengan demikian, adaptasi administratif dan pengaturan waktu ini merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa SMA Terbuka tetap dapat memberikan layanan pendidikan yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan dan keterbatasan siswa.

Lebih jauh, adaptasi ini juga sesuai dengan Lampiran I Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 Huruf C nomor 2 yang menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum harus *“menggunakan pemahaman tentang kebutuhan dan posisi Siswa untuk melakukan penyesuaian*

⁶² Syafaruddin dan Amiruddin MS, *Manajemen Kurikulum* (Perdana Publishing, 2017).

pembelajaran.” Prinsip ini menegaskan pentingnya fleksibilitas dan responsivitas dalam mengelola pembelajaran supaya dapat mengakomodasi situasi dan tantangan nyata yang dihadapi siswa SMA Terbuka.

Penyesuaian proporsi pembelajaran dengan 30% tatap muka dan 70% belajar mandiri sangat sesuai dengan definisi SMA Terbuka sebagai subsistem pendidikan pada jenjang menengah yang menekankan kegiatan belajar mandiri Siswanya dengan bimbingan terbatas dari orang lain.⁶³ Dengan demikian, proporsi tersebut mencerminkan karakteristik utama SMA Terbuka yang memberi otonomi belajar mandiri lebih besar kepada Siswa, sementara tatap muka sebagai bentuk bimbingan terbatas tetap dipertahankan sebagai penunjang keterlibatan langsung guru dan interaksi sosial di sekolah.

Kemandirian belajar yang menjadi karakteristik SMA Terbuka tidak hanya dimaknai sebagai strategi teknis pembelajaran, tetapi juga sebagai konsekuensi kebijakan kurikulum yang memberi porsi besar pada aktivitas belajar mandiri. Sistem yang memberi ruang dominan pada aktivitas belajar mandiri menuntut adanya motivasi, disiplin, dan kemauan yang kuat dari Siswa. Sejalan dengan pandangan Hidayat dan Abdillah, peran kemauan dan motivasi dalam belajar mandiri sangat penting di dalam memulai dan memelihara usaha siswa.⁶⁴ Meskipun kebijakan ini sudah selaras dengan konsep SMA Terbuka, tetap terdapat potensi kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan kondisi faktual di lapangan. Hal ini menegaskan bahwa aspek motivasi siswa menjadi titik krusial yang perlu diantisipasi sebagai tantangan dalam kebijakan kurikulum SMA Terbuka.

Daftar mata pelajaran yang diajarkan di SMA Terbuka sama dengan yang berlaku di SMA reguler, menunjukkan tidak adanya perbedaan dalam substansi kurikulum. Hal ini menjaga kesejajaran dan kesetaraan mutu pendidikan antara program terbuka dan reguler. Mata pelajaran yang ada juga sudah sesuai dengan struktur Kurikulum Merdeka sebagaimana diatur dalam Lampiran II Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 Huruf D. Daftar mata pelajaran di SMA Terbuka SMAN 5 Depok seperti Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti, PPKn, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Sejarah, Fisika, Biologi, Kimia, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Seni Budaya, Penjasorkes, Informatika, Bahasa Arab, PKWU, Bahasa Sunda, dan Bahasa Inggris Tingkat Lanjut selaras dengan struktur tersebut.

Secara keseluruhan, kebijakan kurikulum di SMA Terbuka SMAN 5 Depok menegaskan kesetaraan dengan SMA reguler, namun dengan penyesuaian yang memberi ruang

⁶³ Siahaan, “Sekolah Menengah Atas Terbuka (sma Terbuka).”

⁶⁴ Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya.”*

bagi karakteristik pembelajaran mandiri. Penekanan pada kemandirian belajar memang selaras dengan konsep SMA Terbuka, tetapi sekaligus menjadi tantangan yang menuntut motivasi, disiplin, dan kemauan kuat dari Siswa. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman formal, tetapi juga menjadi instrumen adaptif yang berupaya menjaga mutu pendidikan sekaligus merespons kondisi nyata siswa.

2. Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang mengajar di Program SMA Terbuka SMAN 5 Depok berasal dari tiga sumber utama: guru dari sekolah induk, guru dari Tempat Kegiatan Belajar (TKB), serta guru dengan SK khusus di SMA Terbuka. Hal ini sejalan dengan konsep *Optimalizing the Existing Resources* sebagaimana diuraikan oleh Sudirman Siahaan, bahwa penyelenggaraan SMA Terbuka tidak menuntut adanya pengadaan sumber daya manusia yang sepenuhnya baru seperti dalam pendirian SMA reguler.⁶⁵ Pemanfaatan guru mata pelajaran dari sekolah induk yang diberi tambahan jam mengajar, serta menarik guru-guru yang juga mengajar di tempat kegiatan belajar, merupakan strategi efisiensi yang memungkinkan optimalisasi sumber daya yang ada tanpa menambah beban pengadaan guru baru secara penuh waktu.

Perubahan standar kualifikasi guru dari sekadar berbasis ketersediaan di TKB menjadi wajib minimal S1 setelah seluruh KBM dipusatkan di sekolah induk, menunjukkan adanya peningkatan kualitas input pendidikan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menetapkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik minimal S1/D4. Dengan adanya standar ini, SMA Terbuka di SMAN 5 Depok memastikan bahwa kualitas tenaga pendidik setara dengan SMA reguler. Berbicara tentang kualifikasi akademik berarti guru harus memiliki ijazah yang diperoleh dari perguruan tinggi sebagai bukti bahwa mereka telah mengikuti dan lulus dari proses pendidikan formal yang menguji kemampuan mengajar. Namun, kualifikasi akademik tidak menjadi jaminan mutlak keberhasilan seorang guru dalam prakteknya, karena keberhasilan mengajar juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti kompetensi pedagogik dan motivasi.⁶⁶ Dengan demikian, meskipun peningkatan standar kualifikasi guru menjadi minimal S1 merupakan langkah penting untuk menjamin kualitas pendidikan, aspek pengembangan profesionalisme guru secara keseluruhan

⁶⁵ Siahaan, "Sekolah Menengah Atas Terbuka (sma Terbuka)."

⁶⁶ Farihin, *Pengembangan Profesionalisme Guru* (Aksara Satu, 2022), <https://repository.syekhnrjati.ac.id/10095/1/Buku%20Pengembangan%20Profesionalisme%20guru-Full%20lengkap.pdf>.

tetap perlu mendapat perhatian guna memastikan efektivitas pembelajaran di SMA Terbuka SMAN 5 Depok.

Selain kualifikasi formal, faktor keterampilan interpersonal dan profesional guru juga menjadi perhatian, seperti kemampuan berkomunikasi, mengajar, dan bekerjasama dengan rekan lain. Jika ditinjau dari perspektif kompetensi, Suprodjo Pusposutardjo (dalam Farihin) menekankan bahwa kompetensi guru tidak hanya mencakup penguasaan ilmu dan keterampilan teknis, tetapi juga dimensi kepribadian, sikap, kemampuan mengambil keputusan, serta kapasitas hidup bermasyarakat.⁶⁷ Hal ini selaras dengan kebutuhan SMA Terbuka, di mana guru harus mampu bersikap mandiri namun juga kolaboratif, berperan sebagai pengarah tetapi tetap memberi ruang kemandirian siswa, serta menghadirkan suasana pembelajaran yang kondusif bagi Siswa dengan latar keluarga dan lingkungan yang tidak selalu mendukung. Dengan demikian, keterampilan interpersonal dan profesional bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian integral dari strategi keberhasilan kurikulum di SMA Terbuka, karena melalui aspek inilah guru dapat menyesuaikan diri dengan dinamika dan kompleksitas program.

Fakta bahwa sebagian besar guru SMA Terbuka juga mengajar di lembaga pendidikan lain menegaskan bahwa keterlibatan mereka di SMA Terbuka lebih bersifat tambahan daripada utama. Hal ini menjadi potensi tantangan karena perhatian dan waktu guru harus terbagi. Penelitian Sri Hariati Hasibuan dan Adi Munasib menemukan bahwa beban kerja berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja guru. Artinya, banyak atau sedikitnya beban kerja tidak memberikan perbedaan nyata terhadap kinerja guru di tiga madrasah yang diteliti.⁶⁸ Namun, penelitian Abdul Jalil di MAN 2 Kota Palu menunjukkan sebaliknya: beban kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja guru, terutama ketika guru menjalankan banyak peran sekaligus, misalnya sebagai pengajar, wali kelas, atau pembina kegiatan.⁶⁹ Meskipun hasil penelitian mengenai pengaruh beban kerja terhadap kinerja guru menunjukkan temuan yang bervariasi, baik yang menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan maupun pengaruh negatif yang signifikan, hal ini mengindikasikan bahwa beban kerja yang terbagi di antara berbagai peran dapat menjadi potensi tantangan yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan guru. Oleh karena itu, upaya pengelolaan beban kerja secara tepat dan seimbang

⁶⁷ Farihin, *Pengembangan Profesionalisme Guru*.

⁶⁸ Sri Hariati Hasibuan dan Adi Munasib, "Pengaruh Beban Kerja, Disiplin Kerja dan Kompensasi Terhadap Kinerja Guru," *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* 3, no. 2 (2020): 247–58, <https://doi.org/10.30596/maneggio.v3i2.5042>.

⁶⁹ Abdul Jalil, "Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu," *Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah* 1, no. 2 (2020): 117–34, <https://doi.org/10.24239/jipsya.v1i2.14.117-134>.

sangat penting untuk memastikan kinerja guru tetap optimal tanpa mengalami penurunan akibat kelebihan tugas.

Secara keseluruhan, pengelolaan guru di Program SMA Terbuka SMAN 5 Depok mencerminkan upaya optimalisasi sumber daya yang ada dengan tetap memperhatikan standar nasional pendidikan. Pemanfaatan guru dari sekolah induk, TKB, maupun guru dengan SK khusus menunjukkan fleksibilitas dalam penyediaan tenaga pendidik, sementara peningkatan standar kualifikasi akademik menjadi minimal S1 sejalan dengan regulasi yang berlaku. Namun, kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualifikasi formal, melainkan juga oleh kompetensi pedagogik, interpersonal, dan profesional yang dimiliki guru. Tantangan berupa beban kerja ganda yang dialami sebagian guru perlu dikelola agar tidak menurunkan efektivitas kinerja. Dengan demikian, keberhasilan kurikulum di SMA Terbuka sangat bergantung pada keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya yang efisien, pemenuhan standar kualifikasi formal, serta pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan.

3. Siswa

Dalam aspek input yang berkaitan dengan siswa pada Program SMA Terbuka di SMAN 5 Depok, terdapat karakteristik penerimaan dan latar belakang siswa yang menggambarkan fleksibilitas dan keberagaman sebagai ciri utama program ini. Tidak adanya sistem seleksi akademik atau tes masuk, hanya berbasis kelengkapan administrasi, menunjukkan bahwa program ini berorientasi pada memberikan akses pendidikan seluas mungkin sesuai dengan tujuan pendidikan terbuka, yaitu inklusivitas dan pemerataan kesempatan belajar.⁷⁰

Jumlah siswa SMA Terbuka SMAN 5 Depok yang mencapai sekitar 600 orang pada tahun ajaran 2024-2025 dengan 17 rombongan belajar, rata-rata 36 siswa per kelas, menunjukkan skala penyelenggaraan yang cukup besar dan sudah terkelola sesuai regulasi. Jika dibandingkan dengan Petunjuk Teknis Tata Cara Pembentukan Rombongan Belajar (Keputusan Kepala BSKAP Nomor 071/H/M/2024), angka ini masih berada dalam rentang batas minimal dan maksimal kuota per kelas, sehingga secara administratif telah memenuhi standar nasional. Kondisi ini menegaskan bahwa penyelenggaraan SMA Terbuka di SMAN 5 Depok bukan sekadar pelengkap, tetapi memiliki kapasitas setara dengan sekolah reguler dalam hal jumlah Siswa. Namun, ukuran kelas yang rata-rata 36 siswa juga membawa implikasi pedagogis. Menurut Andri Kurniawan dkk., semakin besar jumlah siswa dalam satu kelas, semakin besar pula potensi munculnya konflik, baik antar siswa maupun dalam interaksi guru-siswa.⁷¹

⁷⁰ Martin Wedell, *Planning for Educational Change: Putting People and Their Contexts First* (Continuum International Publishing Group, 2009).

⁷¹ Andri Kurniawan dkk., *Manajemen Kelas* (PT Global Eksekutif Teknologi, 2022).

Artinya, walaupun secara regulatif kelas dengan jumlah 36 siswa masih diperbolehkan, secara praktis guru dituntut memiliki keterampilan manajemen kelas yang lebih kuat untuk menjaga iklim belajar tetap kondusif. Di sisi lain, bila dikelola dengan baik, kondisi ini justru dapat menjadi modal untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang lebih inklusif dan setara dengan sekolah reguler.

Latar belakang siswa SMA Terbuka SMAN 5 Depok menunjukkan keragaman yang luas. *Pertama*, terdapat siswa yang berasal dari jalur transisi langsung dari SMP. *Kedua*, ada kelompok siswa yang memiliki aktivitas lain di luar sekolah, seperti bekerja, berlatih sebagai atlet, berkarier di dunia hiburan, maupun menempuh pendidikan agama sebagai santri. *Ketiga*, tidak sedikit pula siswa yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi terbatas. Keragaman ini selaras dengan tujuan penyelenggaraan SMA Terbuka, yakni memperluas akses pendidikan menengah bagi mereka yang menghadapi kendala sosial, ekonomi, maupun keterbatasan waktu dan mobilitas. Dengan demikian, SMA Terbuka berfungsi sebagai wadah pendidikan yang inklusif, mengakomodasi kebutuhan beragam kelompok masyarakat, baik yang membutuhkan fleksibilitas karena aktivitas lain maupun yang membutuhkan kesempatan belajar karena faktor ekonomi.

Lebih jauh, keragaman latar belakang siswa juga membawa tantangan dan peluang. Tantangan muncul karena guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi siswa yang heterogen, baik dari sisi waktu, kesiapan belajar, maupun motivasi. Namun, keberagaman ini sekaligus menjadi potensi untuk menghadirkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, dinamis, dan dekat dengan realitas kehidupan siswa. Dengan manajemen yang tepat, SMA Terbuka dapat menjadi wadah pendidikan alternatif yang tidak hanya berfungsi sebagai penambah APK, tetapi juga sebagai ruang belajar yang mengakomodasi keragaman dan kebutuhan siswa di luar pola reguler.

Dengan demikian, dari perspektif input siswa, Program SMA Terbuka SMAN 5 Depok menunjukkan karakteristik yang jelas sebagai program pendidikan inklusif dan fleksibel. Skala kelas yang cukup besar, keberagaman latar belakang sosial-ekonomi, serta kombinasi aktivitas belajar dan non-akademik menuntut strategi pembelajaran yang adaptif dan manajemen kelas yang efektif. Meskipun tantangan muncul dari heterogenitas siswa, kondisi ini juga membuka peluang bagi terciptanya pengalaman belajar yang kontekstual, relevan, dan mendukung pengembangan kompetensi secara menyeluruh. Dengan pengelolaan yang tepat, SMA Terbuka tidak hanya mampu meningkatkan akses pendidikan menengah, tetapi juga memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga dan relevan dengan kebutuhan Siswa.

4. Sarana dan prasarana

Berdasarkan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007, sebuah SMA sekurang-kurangnya harus memiliki sarana dan prasarana pokok, meliputi: ruang kelas, perpustakaan, laboratorium (biologi, fisika, kimia, komputer, bahasa), ruang pimpinan, ruang guru, ruang TU, tempat ibadah, ruang konseling, UKS, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, serta tempat bermain/berolahraga. Ketentuan ini ditetapkan sebagai standar minimum yang menjamin mutu proses belajar mengajar.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian di SMAN 5 Depok, dapat dilihat bahwa Program SMA Terbuka tidak memiliki sarana dan prasarana tersendiri, melainkan memanfaatkan fasilitas sekolah induk secara bersama. Ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, masjid, serta fasilitas olahraga (lapangan futsal dan basket) dipakai secara bergantian sesuai jadwal yang diatur. Hal ini sejalan dengan konsep SMA Terbuka yang memang dirancang sebagai program layanan alternatif, bukan unit sekolah mandiri, sehingga secara kelembagaan tidak diwajibkan memenuhi seluruh standar sarana-prasarana secara terpisah.

Namun, terdapat perbedaan pada intensitas pemanfaatan. Siswa reguler menggunakan fasilitas secara penuh setiap hari, sedangkan siswa SMA Terbuka hanya hadir tatap muka sekitar dua kali seminggu. Konsekuensinya, keterampilan praktikum dan interaksi langsung dengan sarana belajar (misalnya laboratorium IPA) lebih terbatas. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesenjangan pengalaman belajar, terutama pada mata pelajaran yang menuntut praktek intensif.

Dari sisi sumber belajar, Program SMA Terbuka mengandalkan buku paket dari perpustakaan induk, yang dipinjamkan kepada siswa untuk mendukung pembelajaran mandiri di rumah. Selain itu, guru juga menggunakan *infokus*, *modul*, dan platform *e-learning*. Hal ini menunjukkan adanya upaya integrasi sumber daya digital untuk mengatasi keterbatasan tatap muka. Meski demikian, ketergantungan pada buku pinjaman bisa menjadi keterbatasan, terutama jika ketersediaan buku tidak mencukupi atau kondisi fisiknya kurang layak.

Dengan demikian, dari perspektif standar nasional, SMA Terbuka di SMAN 5 Depok pada dasarnya telah memenuhi ketersediaan sarana dan prasarana karena memanfaatkan fasilitas sekolah induk, mulai dari ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, hingga tempat ibadah dan olahraga. Namun, intensitas dan kualitas pemanfaatannya relatif lebih rendah dibandingkan siswa reguler, mengingat jadwal tatap muka yang terbatas. Kondisi ini mencerminkan dilema program terbuka secara administratif standar terpenuhi, tetapi secara substantif pengalaman belajar siswa berpotensi kurang optimal.

B. Pembahasan Komponen Proses

1. Perencanaan

Kebijakan manajemen SMA Terbuka yang mengadopsi perangkat ajar dari sekolah induk dapat dipahami sebagai bentuk penegasan bahwa kurikulum berfungsi strategis sebagai pedoman tertulis dalam proses pembelajaran. Syafaruddin dan MS menekankan bahwa kurikulum merupakan kerangka konseptual yang dirancang untuk diwujudkan dalam pembelajaran, mencakup tujuan, isi, metode, media, dan evaluasi, sementara guru berperan strategis dalam menafsirkan serta mengimplementasikannya baik di dalam maupun di luar kelas.⁷² Dengan perangkat ajar yang disediakan oleh sekolah induk, manajemen memastikan keseragaman standar mutu dan arah capaian pembelajaran, sedangkan guru diberi ruang untuk menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Dalam hal ini, peran guru bukan sekadar pelaksana teknis, tetapi juga penafsir kurikulum yang memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dengan karakteristik dan kondisi peserta didik. Dengan demikian, adopsi perangkat ajar dari sekolah induk tidak meniadakan profesionalitas guru, melainkan justru meneguhkan fungsi kurikulum sebagai pedoman strategis yang terjamin standarnya sekaligus fleksibel dalam praktik kelas.

Meskipun perangkat ajar tersentralisasi, guru tetap memiliki otonomi dalam menentukan metode, model, dan strategi pembelajaran. Fenomena ini dapat dipahami melalui konsep *Pedagogical Content Knowledge* (PCK) yang diperkenalkan Lee S. Shulman. PCK merupakan perpaduan antara penguasaan materi ajar (*content knowledge*) dan kemampuan menyajikan materi agar dapat dipahami siswa (*pedagogical knowledge*).⁷³ Dalam kerangka ini, guru tidak sekadar menjalankan dokumen kurikulum secara kaku, melainkan menerjemahkan konten menjadi pengalaman belajar yang bermakna sesuai konteks dan kebutuhan siswa.

Pemilihan metode pembelajaran di SMA Terbuka dilakukan secara fleksibel dengan menyesuaikan karakteristik siswa serta kondisi kelas sejalan dengan prinsip *Differentiated Instruction* sebagaimana dipaparkan Carol Ann Tomlinson. Diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran pada aspek konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar. Dengan pendekatan ini, siswa dengan kemampuan dan kebutuhan berbeda tetap dapat mengakses pembelajaran. Diferensiasi sederhana seperti penyesuaian tingkat kesulitan soal,

⁷² Syafaruddin dan MS, *Manajemen Kurikulum*.

⁷³ Sutamrin Sutamrin dkk., "The Pedagogical Content Knowledge (PCK) of Prospective Teachers," *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation* 2, no. 4 (2022): 399–405, <https://doi.org/10.35877/454RI.eduline1291>.

variasi bentuk tugas, maupun strategi kelompok dan individu menjadi cara praktis untuk menjamin inklusivitas.⁷⁴

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran di SMA Terbuka mencerminkan keseimbangan antara standarisasi mutu melalui perangkat ajar dari sekolah induk dan fleksibilitas guru dalam praktik instruksional. Manajemen memastikan adanya konsistensi kualitas dengan menyediakan perangkat pembelajaran yang seragam, sementara guru tetap berperan aktif dalam mengolah strategi dan metode sesuai konteks kelasnya. Sinergi antara kebijakan kelembagaan, kompetensi pedagogis guru, dan penerapan diferensiasi menjadi kunci agar pembelajaran dapat berjalan efektif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan siswa yang beragam.

2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran di Program SMA Terbuka SMAN 5 Depok, metode ceramah masih menjadi pendekatan dominan yang digunakan oleh sebagian besar guru. Pilihan ini dapat dipahami karena metode cocok digunakan dalam menyampaikan atau menjelaskan pembelajaran dengan jumlah siswa yang banyak.⁷⁵ Metode ini memiliki keunggulan karena sangat sederhana, mudah diterapkan, dan tidak memerlukan alat bantu khusus. Namun, kekurangannya adalah proses pembelajaran menjadi satu arah, di mana guru lebih dominan dan siswa kurang aktif.⁷⁶ Dengan demikian, meskipun metode ceramah masih mendominasi dalam pelaksanaan pembelajaran di Program SMA Terbuka SMAN 5 Depok, pada dasarnya proses pembelajaran tetap membuka peluang untuk dikombinasikan dengan strategi lain yang lebih variatif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi maupun siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Program SMA Terbuka SMAN 5 Depok tidak terdapat tuntutan khusus terhadap metode pembelajaran, sehingga guru memiliki otonomi untuk menentukan strategi mengajar sesuai materi mata pelajaran dan karakteristik siswa. Kebijakan ini selaras dengan prinsip Merdeka Belajar yang menekankan kemandirian lingkungan pendidikan dalam memilih metode terbaik,⁷⁷ sekaligus sejalan dengan pandangan Masykur bahwa guru memerlukan kebebasan untuk menjabarkan tujuan, memilih materi, menetapkan

⁷⁴ dan Teknologi Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar*, ed. oleh Mariati Purba dkk. (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021).

⁷⁵ Bakhruddin, Mukhammad dkk., *Strategi Belajar Mengajar (Konsep Dasar Dan Implementasinya)* (CV. Agrapana Media, 2021), <https://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/8205/4/STRATEGI%20BELAJAR%20MENGAJAR%20%281%29.pdf>.

⁷⁶ Kusuma, Jaka Wijaya dkk., *Strategi Pembelajaran* (Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023).

⁷⁷ Zainuri, *Manajemen Kurikulum Merdeka*.

metode, serta merumuskan kriteria penilaian yang objektif.⁷⁸ Meski demikian, otonomi tersebut tetap diarahkan pada pencapaian tujuan kurikulum, sehingga guru berperan strategis dalam menjembatani kerangka normatif kurikulum dengan kebutuhan riil siswa di lapangan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran di Program SMA Terbuka SMAN 5 Depok tidak terbatas pada ceramah semata, melainkan juga mencakup variasi yang lebih partisipatif. Guru matematika dan sosiologi, misalnya, mengkombinasikan literasi membaca, diskusi kelompok, presentasi, serta pemanfaatan media digital. Jika ditinjau dari klasifikasi strategi pembelajaran menurut Nurhasanah dkk., praktek tersebut dapat dipetakan ke dalam tiga kategori utama. Pertama, strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang tercermin dari penggunaan ceramah sebagai sarana utama penyampaian materi. Kedua, strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*) melalui literasi membaca dan penggunaan media digital, yang memungkinkan siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Ketiga, strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*) yang tampak dari diskusi kelompok dan presentasi, di mana siswa saling berbagi gagasan dan melatih kemampuan komunikasi.⁷⁹ Variasi penerapan strategi ini menunjukkan adanya pergeseran dari pembelajaran yang bersifat satu arah menuju pola yang lebih berjenjang dan sistematis, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar.

Pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran di Program SMA Terbuka SMAN 5 Depok selaras dengan temuan penelitian sebelumnya. Affandi dkk. melalui meta-analisis menunjukkan bahwa media e-learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar fisika dengan rata-rata efektivitas 69,67%.⁸⁰ Hal serupa dibuktikan Aryaningrum, yang menemukan adanya pengaruh signifikan pembelajaran berbasis web terhadap hasil belajar geografi, dengan kontribusi 36% terhadap peningkatan nilai siswa.⁸¹ Kedua hasil penelitian ini menegaskan bahwa e-learning berpotensi memperkaya variasi pembelajaran dan mendukung pencapaian akademik siswa.

Pemanfaatan e-learning di Program SMA Terbuka SMAN 5 Depok masih menghadapi berbagai kendala, baik dari sisi guru maupun siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Saraswati yang menemukan bahwa faktor usia, minimnya pelatihan, keterbatasan akses internet, serta

⁷⁸ R. Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum* (CV. Anugrah Utama Raharja, 2019).

⁷⁹ Siti Nurhasanah dkk., *Strategi Pembelajaran* (EDU Pustaka, 2019).

⁸⁰ Muhammad Rayhan Affandi dkk., "Analisis Efektivitas Media Pembelajaran E-Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Pada Pelajaran Fisika," *Jurnal Pendidikan Fisika* 8, no. 2 (2020): 150, <https://doi.org/10.24127/jpf.v8i2.2910>.

⁸¹ Kiki Aryaningrum, "Pengaruh pembelajaran berbasis web (e-learning) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas xi di sma negeri 9 Palembang," *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran* 10, no. 2 (2016), <http://journal.upgris.ac.id/index.php/mediapenelitianpendidikan/article/view/1517>.

keraguan terhadap efektivitas e-learning menjadi hambatan utama bagi guru.⁸² Sementara itu, Tuken dkk. menyoroti bahwa meskipun pemahaman dan sikap aktif terhadap e-learning relatif positif, resistensi masih muncul pada aspek afektif, terutama terkait kenyamanan dan kepuasan pengguna.⁸³ Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan e-learning tidak hanya bergantung pada penyediaan sarana teknologi, tetapi juga pada kesiapan psikologis, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan struktural yang memadai.

Dalam hal tugas mandiri, pemberian dan pengawasan tugas dilakukan melalui media yang bervariasi seperti e-learning, WhatsApp, serta mekanisme penunjukan penanggung jawab kelas. Keberagaman ini menunjukkan adanya strategi manajemen kelas yang adaptif, di mana variasi media dimanfaatkan bukan hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk menegakkan keteraturan dan akuntabilitas siswa. Pengawasan lebih lanjut melibatkan peran wali kelas serta penerapan sanksi seperti tugas double atau pengurangan nilai, yang berfungsi sebagai kontrol disiplin sekaligus pendorong tanggung jawab siswa. Sebagaimana ditegaskan Afriza, penggunaan media dan pola interaksi yang bervariasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus meminimalisasi potensi gangguan dalam pengelolaan pembelajaran.⁸⁴ Dalam konteks tugas mandiri, variasi tersebut berfungsi menjaga disiplin belajar siswa, memperkuat kontrol guru secara tidak langsung, serta membangun tanggung jawab individu melalui sistem pengawasan yang terstruktur.

Pengawasan guru di Program SMA Terbuka SMAN 5 Depok yang sebagian besar dilakukan melalui absensi dan pengecekan langsung oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum baru menyentuh aspek administratif, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan kualitas pembelajaran. Padahal, pengontrolan seharusnya dipahami sebagai proses meninjau kinerja (performance) terhadap standar yang telah ditentukan untuk mengukur sejauh mana pencapaian pembelajaran sudah diusahakan.⁸⁵ Dengan demikian, mekanisme pengawasan yang ada masih perlu diperkuat agar tidak hanya memastikan kehadiran guru, tetapi juga menilai efektivitas metode, ketercapaian tujuan kurikulum, serta konsistensi pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran di Program SMA Terbuka SMAN 5 Depok menunjukkan adanya kombinasi antara pola tradisional dan inovatif. Meskipun metode

⁸² Ivory Saraswati, "Kendala Guru Dalam Menguasai E- Learning Selama Pembelajaran Jarak Jauh (2020-2021) Di SMP Negeri 67 Jakarta" (Skripsi, Universita Negeri Jakarta, 2023).

⁸³ Ritha Tuken, Kamaruddin, dan Muhammad Khadafi, "Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis *E-learning* di UPTD SD Negeri se Kelurahan Sumpang Minangae Kota Parepare," *Jurnal Publikasi Pendidikan* xx, no. x (2021): 1–5.

⁸⁴ Afriza, *Manajemen Kelas* (Kreasi Edukasi, 2014).

⁸⁵ Rosidah, Ani dkk., *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*.

ceramah masih mendominasi, sejumlah guru mulai memanfaatkan strategi partisipatif serta media digital untuk mendukung keterlibatan siswa. Keberagaman strategi ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan keterlibatan aktif siswa dan penguatan tanggung jawab belajar. Pemanfaatan e-learning dan variasi media tugas mencerminkan adanya upaya adaptasi terhadap kebutuhan siswa, meskipun masih dihadapkan pada berbagai kendala teknis maupun keterbatasan sumber daya. Namun demikian, keberhasilan pembelajaran tetap sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti kesiapan guru, sarana teknologi, sistem pengawasan, serta lingkungan belajar siswa, sehingga diperlukan upaya konsisten untuk memperkuat aspek-aspek tersebut agar tujuan kurikulum dapat tercapai secara optimal.

3. Evaluasi

Dalam proses evaluasi pembelajaran di Program SMA Terbuka SMAN 5 Depok, pendekatan yang digunakan meliputi penilaian formatif dan sumatif dengan beberapa penyesuaian sesuai karakteristik serta kondisi siswa program terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian formatif di Program SMA Terbuka SMAN 5 Depok dilakukan melalui latihan soal, tanya jawab langsung, dan refleksi sederhana yang berfungsi memberikan umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung. Praktek ini sejalan dengan pandangan bahwa tes formatif merupakan instrumen yang diberikan untuk memonitor kemajuan belajar siswa selama proses belajar mengajar, biasanya dilakukan di setiap akhir pembelajaran.⁸⁶ Dengan demikian, meskipun bentuknya lebih variatif daripada tes tertulis semata, penerapan penilaian formatif di SMA Terbuka tetap memenuhi fungsi utamanya, yaitu mengukur capaian belajar sekaligus memberikan kesempatan perbaikan secara langsung dalam proses pembelajaran.

Meskipun penilaian formatif di Program SMA Terbuka SMAN 5 Depok—melalui latihan soal, tanya jawab langsung, dan refleksi sederhana—memastikan umpan balik berjalan selama proses belajar, penerapan refleksi oleh guru belum konsisten. Padahal, penelitian meta-analisis menunjukkan bahwa intervensi reflektif memiliki *effect size* besar terhadap prestasi akademik siswa.⁸⁷ Artinya, konsistensi guru dalam melakukan refleksi—baik secara mandiri maupun melalui umpan balik—berpotensi besar memperkuat efektivitas pengajaran secara *real-time*. Dengan demikian, memperkuat praktek reflektif guru secara sistematis bukan hanya

⁸⁶ Kurniawan Andri dkk., *Evaluasi Pembelajaran* (Pt. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

⁸⁷ Na Zhai dkk., "Can Reflective Interventions Improve Students' Academic Achievement? A Meta-Analysis," *Thinking Skills and Creativity* 49 (September 2023): 101373, <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101373>.

meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga dapat memperbaiki hasil belajar siswa secara signifikan.

Pelaksanaan penilaian sumatif di Program SMA Terbuka SMAN 5 Depok menunjukkan adanya perhatian terhadap prinsip *fairness in assessment*. Menurut Herman dan Cook, asesmen yang adil harus responsif terhadap karakteristik siswa dan konteks pengujian, sehingga hasilnya tetap valid dan tidak merugikan kelompok tertentu karena faktor non-akademik.⁸⁸ Penyesuaian jumlah soal dari 50 menjadi 30 pada siswa terbuka, serta penggunaan *paper based test* sebagai ganti ujian berbasis komputer, dapat dipahami sebagai bentuk penerapan prinsip tersebut. Penyesuaian ini memastikan bahwa keterbatasan teknologi, aturan pesantren yang melarang penggunaan gawai, maupun kondisi sosial-ekonomi siswa tidak menghalangi mereka untuk memperlihatkan kompetensi akademiknya. Dengan demikian, kebijakan penilaian sumatif di SMA Terbuka mencerminkan penerapan prinsip keadilan dalam asesmen, meskipun masih sederhana, agar seluruh siswa memperoleh kesempatan yang setara dalam menunjukkan capaian belajarnya.

Pelaksanaan remedial juga menunjukkan fleksibilitas yang tinggi. Remedial tidak hanya terbatas pada pengulangan ujian, tetapi juga melibatkan penugasan alternatif yang bervariasi. Contohnya, guru Sosiologi dan Geografi memberikan tugas membuat makalah, sementara guru Matematika menugaskan siswa untuk mencari informasi mengenai penerapan konsep materi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa remedial bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa melalui metode yang lebih kontekstual dan relevan.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Sudjana yang menegaskan bahwa pembelajaran remedial merupakan proses bantuan yang dirancang agar siswa mampu mengatasi kesulitan belajarnya, bukan sekadar mengulang tes atau ujian.⁸⁹ Hasil penelitian lain juga memperkuat temuan ini. Sri Rahmadhani dkk. menemukan bahwa pengajaran remedial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketuntasan belajar siswa, dengan kontribusi sebesar 51,7% terhadap peningkatan capaian belajar.⁹⁰ Artinya, strategi remedial yang dirancang secara adaptif mampu memberikan dampak nyata dalam membantu siswa mencapai kompetensi yang ditetapkan. Dengan demikian, pelaksanaan remedial di Program SMA Terbuka yang

⁸⁸ Joan Herman dan Linda Cook, "Fairness in Classroom Assessment," dalam *Classroom Assessment and Educational Measurement*, 1 ed., oleh Susan M. Brookhart dan James H. McMillan (Routledge, 2019), <https://doi.org/10.4324/9780429507533-14>.

⁸⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (PT Remaja Rosdakarya, 2009).

⁹⁰ Sri Rahmadhani dkk., "Pengaruh Pengajaran Remedial Terhadap Ketuntasan Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 7 Makassar," *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 3, no. 6 (2024): 1813–21, <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i6.4762>.

menggunakan pendekatan penugasan alternatif dapat dipandang selaras dengan hasil penelitian tersebut, yakni sebagai sarana efektif untuk mendukung tercapainya ketuntasan belajar siswa.

Dari uraian di atas tampak bahwa evaluasi pembelajaran di Program SMA Terbuka SMAN 5 Depok telah menunjukkan adanya adaptasi yang relevan dengan karakteristik serta kondisi siswa. Penilaian formatif memberi ruang umpan balik langsung, meskipun konsistensi penerapan refleksi guru masih perlu diperkuat agar hasilnya lebih optimal. Penilaian sumatif menekankan prinsip *fairness in assessment* melalui penyesuaian teknis yang menjamin keadilan dan aksesibilitas bagi semua siswa. Sementara itu, pelaksanaan remedial menampilkan fleksibilitas dengan penugasan alternatif yang kontekstual. Dengan demikian, praktek evaluasi di Program SMA Terbuka tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengukuran capaian, melainkan juga sebagai strategi untuk menjamin pemerataan mutu pendidikan dan peningkatan hasil akademik siswa.

C. Pembahasan Komponen Output

1. Kehadiran dan Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran

Tingkat kehadiran siswa di SMA Terbuka menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Faktor-faktor yang memengaruhi antara lain pekerjaan, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di pondok pesantren, serta aktivitas lain di luar sekolah seperti olahraga. Berdasarkan keterangan guru Matematika dan Sosiologi, siswa yang bekerja cenderung lebih sering mengajukan izin dibandingkan dengan mereka yang tidak bekerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Singh dkk., yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam pekerjaan berdampak negatif terhadap prestasi akademik dan keterlibatan siswa di sekolah, bahkan setelah mempertimbangkan faktor keluarga, aspirasi pendidikan, dan motivasi belajar.⁹¹ Pekerjaan di usia sekolah tidak hanya berpotensi memperburuk masalah akademik yang sudah ada, tetapi juga menurunkan minat belajar.

Kehadiran sendiri merupakan salah satu indikator penting untuk menilai sejauh mana siswa terlibat dengan sekolah. Dalam kerangka *identification with school* dari Finn, keterikatan pada sekolah mencakup dua aspek utama: *belonging* (perasaan menjadi bagian dari sekolah) dan *valuing* (menghargai keberhasilan belajar).⁹² Dari perspektif ini, ketidakhadiran bisa dipahami sebagai tanda lemahnya keterikatan atau rasa terasing dari sekolah. Namun, dalam

⁹¹ Kusum Singh dkk., "Effects of Part-Time Work on School Achievement During High School," *The Journal of Educational Research* 101, no. 1 (2007): 12–23, <https://doi.org/10.3200/JOER.101.1.12-23>.

⁹² Jeremy D. Finn, "Withdrawing From School," *Review of Educational Research* 59, no. 2 (1989): 117–42, <https://doi.org/10.3102/00346543059002117>.

konteks SMA Terbuka, absensi tidak selalu berarti siswa tidak peduli, melainkan dapat disebabkan oleh kesibukan lain yang sama pentingnya, seperti bekerja, mengikuti kegiatan keagamaan di pesantren, atau menekuni olahraga. Karena itu, absensi di SMA Terbuka dapat dimaknai dengan dua cara: pertama, sebagai tanda kemungkinan berkurangnya keterikatan dengan sekolah, dan kedua, sebagai konsekuensi dari prioritas lain yang juga bernilai dalam kehidupan siswa. Maka dari itu, upaya sekolah untuk meningkatkan kehadiran tidak cukup hanya dengan penegakan aturan, tetapi juga perlu memberikan ruang yang lebih fleksibel serta bekerja sama dengan lingkungan lain tempat siswa beraktivitas, sehingga kehadiran bisa meningkat tanpa mengabaikan kenyataan hidup mereka yang beragam.

Dengan demikian, fenomena kehadiran siswa di SMA Terbuka memperlihatkan bahwa kurikulum tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-ekonomi maupun lingkungan siswa. Kehadiran tidak lagi sekadar persoalan disiplin, tetapi menjadi refleksi dari kompleksitas identitas siswa terbuka yang memadukan peran sebagai pelajar, pekerja, santri, maupun atlet.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh motivasi, jenis kegiatan, serta karakteristik kelas. Kegiatan yang bersifat kreatif dan kolaboratif—seperti presentasi, diskusi kelompok, maupun proyek berbasis tugas—terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dibandingkan dengan metode ceramah satu arah. Hal ini sejalan dengan pendekatan *student centered learning* yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.⁹³ Penelitian Mohammad Gofar M. dan H. Endang Herawan juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa secara signifikan.⁹⁴

Di sisi lain, mata pelajaran eksakta cenderung menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih rendah. Hal ini dapat dikaitkan dengan karakteristik materi yang menuntut ketelitian, pemahaman konsep abstrak, serta keberanian siswa dalam mencoba menyelesaikan soal. Penelitian meta-analisis oleh Freeman dkk. menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif secara konsisten meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa pada bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika, dibandingkan dengan pembelajaran tradisional berbasis ceramah.⁹⁵

⁹³ Maryellen Weimer, *Learner-centered teaching: Five key changes to practice* (John Wiley & Sons, 2013), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=pGBwO7uMmj4C&oi=fnd&pg=PR1&dq=Learner+Centered+Teaching:+Five+Key+Changes+to+Practice&ots=yqQLhdC_dY&sig=4i_mWdmr-2DcLmecPSiFDr4YhKk.

⁹⁴ Endang Herawan, "Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe Active Debate Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi," *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5, no. 1 (2017): 57, <https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i1.935>.

⁹⁵ Scott Freeman dkk., "Active Learning Increases Student Performance in Science, Engineering, and Mathematics," *Proceedings of the National Academy of Sciences* 111, no. 23 (2014): 8410–15, <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>.

Dengan demikian, partisipasi siswa di SMA Terbuka tidak dapat dinilai secara linier, melainkan dipengaruhi oleh faktor multidimensional yang mencakup aspek motivasi pribadi, karakteristik mata pelajaran, gaya interaksi guru, hingga dukungan sosial dari teman sebaya. Untuk meningkatkan partisipasi, pendekatan pedagogis yang lebih variatif dan berbasis kolaborasi perlu dikembangkan, misalnya melalui penggunaan media kreatif, diskusi terstruktur, serta penguatan iklim kelas yang suportif.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa mayoritas siswa masih menunjukkan motivasi rendah dalam menginisiasi belajar mandiri, dengan kecenderungan mengalihkan waktu luang pada aktivitas rekreatif seperti bermain game. Fenomena ini dapat dipahami melalui perspektif *self-directed learning* (SDL), di mana kesiapan siswa dalam mengelola tujuan, strategi, dan evaluasi belajar sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Penelitian oleh Septiani dan Kharima juga membuktikan bahwa penerapan model SDL secara signifikan meningkatkan hasil belajar sejarah, di mana skor rata-rata siswa meningkat dari 74,7 pada pre-test menjadi 87,3 pada post-test, sehingga SDL terbukti mampu meningkatkan capaian akademik ketika dikelola dengan baik.⁹⁶ Sementara itu, penelitian oleh Pratama dan Marta menemukan korelasi kuat antara motivasi dan minat belajar dengan prestasi akademik siswa,⁹⁷ yang mempertegas bahwa peningkatan motivasi bukan sekadar pilihan tambahan, melainkan faktor yang berdampak nyata terhadap capaian akademik. Sebaliknya, studi oleh Fathoni memperlihatkan bahwa meskipun siswa dengan kemampuan SDL tinggi cenderung memiliki literasi digital positif, masih terdapat distraksi yang dapat menghambat konsistensi belajar mandiri,⁹⁸ sehingga dukungan eksternal—baik berupa pengingat dari wali kelas maupun penguatan norma belajar dalam kelompok—tetap dibutuhkan agar SDL berjalan efektif.

Lebih jauh, adanya kelas dengan dukungan berupa sistem pengingat dari wali kelas maupun teman sebaya memperlihatkan inisiatif belajar yang lebih tinggi. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menekankan pentingnya faktor sosial dalam perkembangan kognitif. Menurut Vygotsky, interaksi dengan *More Knowledgeable Other* (MKO, yaitu individu yang lebih berpengetahuan/berpengalaman)—baik guru, orang tua, maupun teman sebaya yang lebih mampu—serta proses belajar dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD,

⁹⁶ Ayesa Septiani dan Elfa Michellia Kharima, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Sendiri (Self Directed Learning/SDL) Terhadap Hasil Belajar Sejarah di SMA N 1 Solok*, 8 (2024).

⁹⁷ Roni Pratama dan Marta, “Pengaruh Motivasi dan Minat Belajar terhadap Prestasi Akademik Siswa pada Mata Pelajaran Desain Komunikasi Visual di SMK Negeri 1 Batipuh,” *Tsaqofah* 7, no. 1 (2025), <https://ejournal.yasin-alsys.org/tsaqofah/article/view/6541>.

⁹⁸ Muhammad Fathoni, “Hubungan Self-Directed Learning dengan Literasi Digital Siswa SMK Negeri 7 Yogyakarta,” *Epistema: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2024), <https://journal.uny.ac.id/index.php/epistema/article/view/61764>.

yaitu jarak antara kemampuan aktual siswa dengan potensi yang dapat dicapai melalui bantuan) memungkinkan siswa menginternalisasi strategi belajar yang semula tidak mampu mereka lakukan sendiri.⁹⁹ Dengan kata lain, dukungan wali kelas maupun teman sebaya berfungsi sebagai *scaffolding* yang membantu siswa membangun tanggung jawab belajar, sampai akhirnya mereka lebih mandiri.

Secara keseluruhan, temuan lapangan menunjukkan dinamika yang kompleks, di mana kehadiran, partisipasi, dan inisiatif belajar mandiri siswa tidak hanya dipengaruhi faktor internal seperti motivasi dan minat, tetapi juga faktor eksternal berupa tuntutan pekerjaan, aktivitas keagamaan maupun olahraga, karakteristik mata pelajaran, serta dukungan sosial dari guru dan teman sebaya. Kompleksitas ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran di SMA Terbuka tidak dapat dicapai hanya melalui penegakan aturan atau penyediaan materi, melainkan memerlukan strategi pedagogis yang fleksibel, kolaboratif, dan kontekstual, agar siswa dapat menyeimbangkan peran gandanya sekaligus tetap berkembang sebagai pembelajar mandiri yang bertanggung jawab.

2. Capaian Hasil Belajar

Temuan lapangan menunjukkan bahwa capaian akademik siswa SMA Terbuka sebagian besar berada pada taraf minimal sesuai KKM, dengan hanya sebagian kecil yang mencapai tingkat lebih tinggi. Fenomena ini dapat dipahami melalui teori *mastery learning* Bloom, yang berasumsi bahwa sebagian besar siswa sebenarnya mampu mencapai standar kompetensi asalkan diberikan waktu dan dukungan yang cukup.¹⁰⁰ Namun, dalam praktek di SMA Terbuka, waktu belajar yang terbatas serta keberagaman latar belakang sosial-ekonomi membuat penerapan *mastery learning* tidak optimal, sehingga hasil belajar terakumulasi pada capaian minimum.

Praktek rapat pleno dewan guru—yang merupakan forum resmi untuk menentukan kenaikan kelas—sering kali menyesuaikan nilai siswa agar memenuhi KKM sebagai bentuk fleksibilitas institusional. Dalam forum ini, kehadiran siswa menjadi salah satu faktor penentu utama, karena absensi tidak hanya dipandang sebagai urusan administratif, melainkan juga indikator kedisiplinan dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Pertimbangan ini sejalan dengan temuan Noviantari yang menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat

⁹⁹ Sallehuddin Md Yusof, *Vygotsky Sociocultural Theory of Child Development: More Knowledgeable Other (MKO) and the Zone of Proximal Development (ZPD)*, Unpublished, 2021, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.35985.40804>.

¹⁰⁰ Ben Akpan, "Mastery Learning—Benjamin Bloom," dalam *Science Education in Theory and Practice*, ed. oleh Ben Akpan dan Teresa J. Kennedy, Springer Texts in Education (Springer International Publishing, 2020), https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_11.

kehadiran dengan hasil belajar, yakni semakin tinggi kehadiran siswa, semakin baik pula capaian akademiknya.¹⁰¹ Dengan demikian, penekanan pada absensi dalam rapat pleno bukan sekadar formalitas, melainkan mencerminkan keyakinan bahwa kehadiran berkorelasi erat dengan peningkatan pemahaman dan prestasi belajar.

Dari satu sisi, penyesuaian nilai mencerminkan upaya sekolah menjaga *equity*—bahwa siswa dengan keterbatasan tertentu tetap difasilitasi agar tidak tertinggal. Akan tetapi, riset mengenai standar akademik memperingatkan bahwa kompromi nilai tanpa remediasi bermakna berpotensi menghasilkan *grade inflation*, di mana angka rapor tidak sepenuhnya merepresentasikan penguasaan kompetensi.¹⁰² Dalam konteks SMA Terbuka, dilema ini menjadi tantangan khas, bagaimana menjaga akses dan keberlanjutan belajar siswa tanpa mengorbankan makna dari capaian akademik itu sendiri.

Secara keseluruhan, capaian hasil belajar di SMA Terbuka menunjukkan adanya pola unik: sebagian besar siswa hanya berada pada batas minimal KKM, sementara fleksibilitas institusional melalui pleno guru dan pertimbangan kehadiran berfungsi sebagai mekanisme agar siswa tetap dapat melanjutkan pendidikan. Di satu sisi, strategi ini memperlihatkan peran SMA Terbuka sebagai pendidikan alternatif yang menekankan akses dan keberlanjutan belajar bagi kelompok yang rentan secara sosial-ekonomi. Namun, di sisi lain, praktek penyesuaian nilai tanpa dukungan pembelajaran yang memadai berpotensi melemahkan makna capaian akademik itu sendiri. Oleh karena itu, capaian hasil belajar di SMA Terbuka sebaiknya dipahami dalam kerangka ganda: sebagai instrumen pemerataan kesempatan pendidikan sekaligus tantangan dalam menjaga kredibilitas standar akademik.

3. Penyelesaian Studi dan Arah Lanjutan

Tingkat penyelesaian studi pada Program SMA Terbuka terbilang tinggi, mencapai sekitar 96%. Hal ini menunjukkan efektivitas kebijakan pendidikan yang mendukung wajib belajar 12 tahun serta bantuan pendidikan yang diberikan pemerintah, yang dalam sejumlah penelitian terbukti mampu meningkatkan angka kelulusan siswa di Indonesia.¹⁰³ Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa (sekitar 4%) yang berhenti sekolah karena faktor-faktor tertentu. Berdasarkan wawancara, faktor pendukung maupun penghambat

¹⁰¹ Ika Noviantari, “Analisis Korelasi Kehadiran Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa MTs Negeri Tarakan,” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 5, no. 2 (2022): 80–86, <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.58309>.

¹⁰² Lester H. Hunt, ed., *Grade Inflation: Academic Standards in Higher Education* (State University of New York Press, 2008).

¹⁰³ Cep Kiki Kusumah, “12-Years Compulsory Education Policy and Education Participation Completeness: Evidence from Indonesia: Evidence from Indonesia,” *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning* 2, no. 2 (2021): 187–201, <https://doi.org/10.46456/jisdep.v2i2.138>.

penyelesaian studi sering kali bersumber dari kondisi keluarga. Dukungan orang tua dapat menjadi motivasi utama siswa untuk menyelesaikan pendidikan, sedangkan kendala ekonomi, jarak sekolah, perpindahan domisili, maupun kondisi keluarga yang tidak harmonis kerap menjadi penyebab putus sekolah. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian Suryadarma dkk. yang menunjukkan bahwa biaya pendidikan dan kondisi ekonomi keluarga merupakan penyebab utama rendahnya partisipasi sekolah menengah di Indonesia.¹⁰⁴ Hal ini dapat dijelaskan melalui *Family Stress Model*, di mana tekanan ekonomi dalam keluarga memicu konflik dan mengganggu dukungan pengasuhan sehingga berdampak negatif pada keberlangsungan pendidikan anak.¹⁰⁵

Peran sekolah dalam menentukan arah lanjutan siswa pasca-kelulusan masih bersifat fasilitatif, bukan instruktif. Sekolah lebih fokus pada penyelesaian studi, sedangkan pendampingan karier atau studi lanjut belum terprogram secara sistematis. Padahal, secara regulasi, konselor sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa mengambil keputusan mengenai arah pendidikan maupun karier setelah lulus, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling. Ketiadaan program bimbingan yang terstruktur membuat perencanaan masa depan siswa lebih banyak diserahkan pada inisiatif pribadi dan dukungan keluarga. Meski begitu, inisiatif sekolah dalam menyampaikan informasi terkait peluang kerja maupun beasiswa tetap memberi kontribusi positif, meskipun terbatas.

Terkait arah lanjutan, hanya sekitar 10% lulusan SMA Terbuka yang melanjutkan ke perguruan tinggi, sementara mayoritas lebih memilih bekerja atau belum memiliki aktivitas tetap. Kondisi ini selaras dengan fenomena nasional, di mana banyak lulusan SMA lebih cepat memasuki dunia kerja meskipun menghadapi tingkat pengangguran yang relatif tinggi akibat ketidakcocokan antara keterampilan lulusan dengan kebutuhan pasar kerja¹⁰⁶. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa lulusan SMA cenderung mengalami transisi yang lebih sulit dibandingkan lulusan sekolah vokasi, karena keterampilan kerja mereka relatif kurang spesifik¹⁰⁷. Dengan demikian, penyediaan program pelatihan vokasi, magang, atau kemitraan

¹⁰⁴ Daniel Suryadarma dkk., *Causes of Low Secondary School Enrollment in Indonesia*, 2006.

¹⁰⁵ Rand D. Conger dkk., "Socioeconomic Status, Family Processes, and Individual Development," *Journal of Marriage and Family* 72, no. 3 (2010): 685–704, <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00725.x>.

¹⁰⁶ Reiko Okumura-Rougeaux, "Transitions to employment of young people in Indonesia" (PhD Thesis, The Australian National University (Australia), 2019), <https://search.proquest.com/openview/55a8bef045a52878ab32b59c6e9eb1d8/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>.

¹⁰⁷ Ruth Eviana Hutabarat dkk., "Effect of Secondary School Types to The School-Work Transition in Indonesia," *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan* 16, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.15294/jejak.v16i2.38391>.

dengan dunia industri dapat menjadi strategi penting untuk meningkatkan kesiapan lulusan SMA Terbuka dalam menghadapi dunia kerja.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kurikulum pada Program SMA Terbuka di SMAN 5 Kota Depok berdasarkan model Input–Process–Output (IPO), dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Input kurikulum pada Program SMA Terbuka di SMAN 5 Depok pada aspek kebijakan kurikulum pada dasarnya sama dengan SMA reguler karena mengacu pada kurikulum nasional (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka). Perbedaan hanya terdapat pada aspek administratif, seperti kriteria kenaikan kelas dan penyesuaian Proyek P5 yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran akibat keterbatasan waktu tatap muka. Guru berasal dari tiga sumber—sekolah induk, TKB, dan guru ber-SK khusus—dengan standar kualifikasi minimal S1, meskipun sebagian besar juga mengajar di lembaga lain. Siswa diterima tanpa seleksi akademik, jumlahnya sekitar 600 orang dengan latar belakang yang sangat beragam, mulai dari pekerja, atlet, santri, hingga artis, dan mayoritas berasal dari keluarga menengah ke bawah. Sarana prasarana yang digunakan sama dengan sekolah induk, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan e-learning, meski pemanfaatannya terbatas sesuai frekuensi tatap muka. Dengan demikian, komponen input SMA Terbuka menunjukkan kesamaan substansi dengan sekolah reguler, namun mengalami penyesuaian agar sesuai dengan karakteristik siswa dan sistem pembelajaran fleksibel.
2. Proses kurikulum di Program SMA Terbuka SMAN 5 Depok pada tahap perencanaan mengacu pada perangkat ajar dari sekolah induk sehingga standar pembelajaran tetap seragam dengan reguler. Guru tidak menyusun RPP baru, tetapi menyesuaikan strategi mengajar sesuai karakteristik siswa dan materi. Dalam pelaksanaan, metode ceramah masih dominan, namun sebagian guru memvariasikan pembelajaran dengan diskusi, presentasi, pemanfaatan media digital, hingga e-learning. Meskipun e-learning disediakan, pemanfaatannya belum optimal karena keterbatasan guru dalam adaptasi teknologi, aturan pesantren, keterbatasan kuota, serta kendala teknis sistem. Pemberian tugas dilakukan melalui e-learning maupun WhatsApp, dengan pengawasan yang masih terbatas namun dibantu mekanisme peringatan, penanggung jawab kelas, dan sanksi. Evaluasi pembelajaran menggunakan penilaian formatif (latihan soal, tanya jawab, refleksi sederhana) dan sumatif (ujian tengah dan akhir semester), dengan penyesuaian tingkat kesulitan serta bentuk ujian yang masih berbasis kertas agar menjangkau semua

siswa. Remedial diberikan melalui berbagai bentuk tugas pengganti sesuai mata pelajaran.

3. Output kurikulum pada Program SMA Terbuka SMAN 5 Depok menunjukkan bahwa kehadiran dan partisipasi siswa bervariasi, dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, kegiatan di pesantren, status sebagai atlet/aktris, serta kondisi pribadi. Partisipasi belajar tidak merata, cenderung lebih tinggi dalam kegiatan kelompok atau pembelajaran kreatif, sementara inisiatif belajar mandiri relatif rendah dan sangat bergantung pada dukungan lingkungan kelas maupun wali kelas. Capaian akademik siswa umumnya berada pada tingkat minimal sesuai KKM, dengan hanya sebagian kecil yang menonjol, serta kehadiran menjadi faktor penentu penting dalam penilaian. Tingkat penyelesaian studi cukup tinggi, sekitar 96%, meskipun terdapat sebagian kecil yang mengundurkan diri karena kendala ekonomi, keluarga, atau jarak. Setelah lulus, sebagian besar siswa memilih langsung bekerja, hanya sekitar 10% yang melanjutkan kuliah, dan sekolah belum memiliki program sistematis untuk membimbing arah lanjutan, meskipun tetap memberikan dukungan informatif bila diperlukan.

B. Saran

Mengacu pada hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran untuk berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. **Bagi Sekolah dan Guru**
Perlu meningkatkan variasi strategi pembelajaran dan pemanfaatan teknologi digital secara bertahap, serta memperkuat sistem pendampingan akademik agar siswa lebih terbimbing dalam belajar mandiri.
2. **Bagi Siswa**
Diharapkan lebih proaktif dalam mengikuti pembelajaran, baik tatap muka terbatas maupun pembelajaran mandiri, serta memanfaatkan fasilitas yang sudah disediakan sekolah untuk mendukung pencapaian kompetensi.
3. **Bagi Orang Tua/Wali**
Perlu memberikan dukungan motivasi dan pengawasan sederhana terhadap kegiatan belajar anak, agar keterbatasan waktu tatap muka di sekolah dapat ditutupi dengan suasana belajar yang kondusif di rumah.
4. **Bagi Pemerintah/Stakeholder Pendidikan**
Diperlukan dukungan berkelanjutan berupa kebijakan, pelatihan guru, dan penguatan sarana pembelajaran fleksibel sehingga SMA Terbuka dapat terus menjadi jalur pendidikan alternatif yang setara dengan sekolah reguler.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan menelaah aspek lain yang belum terungkap, misalnya efektivitas jangka panjang kurikulum atau perbandingan dengan model pendidikan nonformal lain, agar kajian tentang SMA Terbuka semakin komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. "SMA Negeri 5 Depok." Website Sekolah. *Visi dan Misi SMAN 5 Kota Depok*, t.t. Diakses 30 Mei 2025. <https://sman5depok.sch.id/visi-dan-misi/>.
- Admin. "SMA Terbuka Dan Pendidikan Jarak Jauh Untuk Smk Solusi Loncatan Pencapaian Apk/Apm Pendidikan Menengah Jawa Barat." *Warta Pendidikan Jabar*, 23 April 2017. <https://wartapendidikanjabar.wordpress.com/welcome/child-page/>.
- Affandi, Muhammad Rayhan, Maryscha Widyawati, dan Yoga Budi Bhakti. "Analisis Efektivitas Media Pembelajaran E-Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Pada Pelajaran Fisika." *Jurnal Pendidikan Fisika* 8, no. 2 (2020): 150. <https://doi.org/10.24127/jpf.v8i2.2910>.
- Afriza. *Manajemen Kelas*. Kreasi Edukasi, 2014.
- Akpan, Ben. "Mastery Learning—Benjamin Bloom." Dalam *Science Education in Theory and Practice*, disunting oleh Ben Akpan dan Teresa J. Kennedy. Springer Texts in Education. Springer International Publishing, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_11.
- Arif. "SMA Terbuka, Sekolah Gratis Program Pemerintah Daerah." *Yayasan Zakat Sukses*, 29 September 2022. <https://zakatsukses.org/mengenal-sma-terbuka/>.
- Arifin, Zainal. *Konsep Dan Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Aryaningrum, Kiki. "Pengaruh pembelajaran berbasis web (e-learning) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas xi di sma negeri 9 Palembang." *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran* 10, no. 2 (2016). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/mediapenelitianpendidikan/article/view/1517>.
- Ayudia, Inge, Wilibaldus Bhoke, Rici Oktari, dkk. *Pengembangan Kurikulum*. Mifandi Mandiri Digital, 2023.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Keluaran." Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daring). Diakses 23 Juli 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keluaran>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Masukan." Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daring). Diakses 23 Juli 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/input>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Proses." Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daring). Diakses 23 Juli 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/proses>.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Pendidikan 2024*. Laporan Statistik Nasional No. 13. Statistik Pendidikan, Volume 13. Badan Pusat Statistik, 2024. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/22/c20eb87371b77ee79ea1fa86/statistik-pondidikan-2024.html>.
- Bakhrudin, Mukhammad, Shoffa, Shoffan, Holisin, Iis, dkk. *Strategi Belajar Mengajar (Konsep Dasar Dan Implementasinya)*. CV. Agrapana Media, 2021. <https://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/8205/4/STRATEGI%20BELAJAR%20MENGAJAR%20%281%29.pdf>.
- Bidang PSMA Disdik Jabar. *Buku Saku Sma Terbuka (Ayo! Semua Bisa Sekolah)*. Disdik Jabar, 2024.
- Cep Kiki Kusumah. "12-Years Compulsory Education Policy and Education Participation Completeness:Evidence from Indonesia: Evidence from Indonesia." *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning* 2, no. 2 (2021): 187–201. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v2i2.138>.

- Conger, Rand D., Katherine J. Conger, dan Monica J. Martin. "Socioeconomic Status, Family Processes, and Individual Development." *Journal of Marriage and Family* 72, no. 3 (2010): 685–704. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00725.x>.
- Douglas Harper. "Input." Online Etymology Dictionary. Diakses 23 Juli 2025. <https://www.etymonline.com/word/input>.
- Douglas Harper. "Output." Online Etymology Dictionary. Diakses 23 Juli 2025. <https://www.etymonline.com/word/output>.
- Douglas Harper. "Process." Online Etymology Dictionary. Diakses 23 Juli 2025. <https://www.etymonline.com/word/process>.
- Eva, Lathifah. "Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Di SMA Negeri Kabupaten Brebes." Tesis, Universitas Indonesia, 2011.
- Farihin. *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Aksara Satu, 2022. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/10095/1/Buku%20Pengembangan%20Profesionalisme%20guru-Full%20lengkap.pdf>.
- Fathoni, Muhammad. "Hubungan Self-Directed Learning dengan Literasi Digital Siswa SMK Negeri 7 Yogyakarta." *Epistema: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2024). <https://journal.uny.ac.id/index.php/epistema/article/view/61764>.
- Finn, Jeremy D. "Withdrawing From School." *Review of Educational Research* 59, no. 2 (1989): 117–42. <https://doi.org/10.3102/00346543059002117>.
- Freeman, Scott, Sarah L. Eddy, Miles McDonough, dkk. "Active Learning Increases Student Performance in Science, Engineering, and Mathematics." *Proceedings of the National Academy of Sciences* 111, no. 23 (2014): 8410–15. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>.
- Hasibuan, Lias. *Kurikulum Dan Pemikiran Pendidikan*. Gaung Press (GP Press), 2010.
- Hasibuan, Sri Hariati, dan Adi Munasib. "Pengaruh Beban Kerja, Disiplin Kerja dan Kompensasi Terhadap Kinerja Guru." *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* 3, no. 2 (2020): 247–58. <https://doi.org/10.30596/maneggio.v3i2.5042>.
- Herawan, Endang. "Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Tipe Active Debate Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi." *Edonomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5, no. 1 (2017): 57. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i1.935>.
- Herman, Joan, dan Linda Cook. "Fairness in Classroom Assessment." Dalam *Classroom Assessment and Educational Measurement*, 1 ed., oleh Susan M. Brookhart dan James H. McMillan. Routledge, 2019. <https://doi.org/10.4324/9780429507533-14>.
- Hidayat, Rahmat, dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Hunt, Lester H., ed. *Grade Inflation: Academic Standards in Higher Education*. State University of New York Press, 2008.
- Hutabarat, Ruth Eviana, Brillian Akbar Aminullah, M. Afif Khoiruddin, dan Kartika Sari. "Effect of Secondary School Types to The School-Work Transition in Indonesia." *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan* 16, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.15294/jejak.v16i2.38391>.
- Ibad, Syamsul. "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Pendekatan Ipo (input, Process and Output) (studi Kasus Di Min 1 Kota Malang)." Tesis, Universitas Islam Malang, 2023.
- Inglis, Alexander. *Principles of Secondary Education*. Houghton Mifflin Company, 1918. <https://dn790007.ca.archive.org/0/items/principlesofseco00ingliala/principlesofseco00ingliala.pdf>.
- Ismawati, Esti. *Telaah Kurikulum Dan Pengembangan Bahan Ajar*. Penerbit Ombak, 2015.

- Jalil, Abdul. "Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Palu." *Jurnal Ilmu Perbankan dan Keuangan Syariah* 1, no. 2 (2020): 117–34. <https://doi.org/10.24239/jipsya.v1i2.14.117-134>.
- Juanda, Anda. *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik KTSP Dari Teori Hingga Implementasi Kurikulum*. CV. Confident. Disunting oleh Ahmad Zaeni. Cirebon, 2016.
- Kohar, Mochamad As'Ad Wakhidul. "Implementasi Integrasi Kurikulum Sekolah Dan Pesantren (studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darul Ulum 3 Unggulan Bilingual Jombang)." Tesis, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2021.
- Komariah, Hikmah. "Evaluasi Implementasi Kurikulum Paket B Di Homeschooling Putra Gama Bumi Serpong Damai, Tangerang Selatan." Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2023.
- Kurniawan Andri, Febrianti Aurora Nandia, Hardianti Tuti, dkk. *Evaluasi Pembelajaran*. Pt. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Kurniawan, Andri, Maya Novita Sari, Desi Sianipar, dkk. *Manajemen Kelas*. PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Kusuma, Jaka Wijaya, Arifin, Abimanto, Dhanan, dkk. *Strategi Pembelajaran*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Disunting oleh M. Choiroel Anwar. Zifatama Publishing, 2015.
- Marendah Ratnaningtyas Endah, Ramli, Syafruddin, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Disunting oleh Nanda Saputra. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023.
- Masykur, R. *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. CV. Anugrah Utama Raharja, 2019.
- "Menulis Laporan Penelitian Kualitatif." Dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif*, oleh Risambessy Johanis. Penamuda Media, 2024.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. 3 ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Naamy, Nazar. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019.
- Naamy, Nazar. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Disunting oleh Winengan. Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019.
- Noviantari, Ika. "Analisis Korelasi Kehadiran Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa MTs Negeri Tarakan." *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 5, no. 2 (2022): 80–86. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i2.58309>.
- Nurhasanah, Siti, Agus Jayadi, Rika Sa'diyah, dan Syafrimen. *Strategi Pembelajaran*. EDU Pustaka, 2019.
- Okumura-Rougeaux, Reiko. "Transitions to employment of young people in Indonesia." PhD Thesis, The Australian National University (Australia), 2019. <https://search.proquest.com/openview/55a8bef045a52878ab32b59c6e9eb1d8/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>.
- Perdana, Novrian Satria. "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Aksesibilitas Memperoleh Pendidikan untuk Anak-Anak di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 21, no. 3 (2015): 3. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.191>.
- Pratama, Roni dan Marta. "Pengaruh Motivasi dan Minat Belajar terhadap Prestasi Akademik Siswa pada Mata Pelajaran Desain Komunikasi Visual di SMK Negeri 1 Batipuh." *Tsaqofah* 7, no. 1 (2025). <https://ejournal.yasin-alsys.org/tsaqofah/article/view/6541>.
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset. *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Disunting oleh Mariati Purba, A. M. Yusri Saad, dan Malikual Falah. Pusat Kurikulum

- dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021.
- Rahmadhani, Sri, Ridwan Tikollah, dan Hariany Idris. "Pengaruh Pengajaran Remedial Terhadap Ketuntasan Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 7 Makassar." *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 3, no. 6 (2024): 1813–21. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v3i6.4762>.
- Rosidah, Ani, Isroani, Farida, Karim, Andi Rahmatia, dkk. *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*. Disunting oleh Aeni Rahmawati. LivRinz Publishing, 2023.
- Salam, Abdus. "Input, process and output: system approach in education to assure the quality and excellence in performance." *Bangladesh Journal of Medical Science* 14, no. 1 (2015): 1–2.
- Sallehuddin Md Yusof. *Vygotsky Sociocultural Theory of Child Development: More Knowledgeable Other (MKO) and the Zone of Proximal Development (ZPD)*. Unpublished, 2021. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.35985.40804>.
- Saraswati, Ivory. "Kendala Guru Dalam Menguasai E- Learning Selama Pembelajaran Jarak Jauh (2020-2021) Di SMP Negeri 67 Jakarta." Skripsi, Universita Negeri Jakarta, 2023.
- Sembiring, Tamaulina Br., Irmawati, Muhammad Sabir, dan Indra Tjahyadi. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)*. Saba Jaya Publisher, 2024.
- Septiani, Ayesa, dan Elfa Michellia Kharima. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Sendiri (Self Directed Learning/SDL) Terhadap Hasil Belajar Sejarah di SMA N 1 Solok*. 8 (2024).
- Siahaan, Sudirman. "Sekolah Menengah Atas Terbuka (sma Terbuka): Sebuah Model Pendidikan Yang Fleksibel." *Jurnal Teknodik* 12, no. 2 (2008): 047–060. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i2.472>.
- Sidik, Firman. "Input, Process and Output System Theory Approach in Educational Institutions." *Irfani* 18, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.30603/ir.v18i1.2658>.
- Singh, Kusum, Mido Chang, dan Sandra Dika. "Effects of Part-Time Work on School Achievement During High School." *The Journal of Educational Research* 101, no. 1 (2007): 12–23. <https://doi.org/10.3200/JOER.101.1.12-23>.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Research & Development*. Alfabeta, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum (Teori Dan Praktek)*. Remaja Rosdakarya, 1997.
- Sulasmi, Emilda. *Buku Ajar Metodologi dalam Penelitian Pendidikan*. Disunting oleh Akrim. UMSU Press, 2023.
- Suryadarma, Daniel, Asep Suryahadi, dan Sudarno Sumarto. *Causes of Low Secondary School Enrollment in Indonesia*. 2006.
- Sutamrin, Sutamrin, Rosidah Rosidah, dan Ahmad Zaki. "The Pedagogical Content Knowledge (PCK) of Prospective Teachers." *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation* 2, no. 4 (2022): 399–405. <https://doi.org/10.35877/454RI.eduline1291>.
- Sutikno, M. Sobry, dan Prosmala Hadisaputra. *Penelitian Kualitatif*. Holistica, 2020.
- Syafaruddin, dan Amiruddin MS. *Manajemen Kurikulum*. Perdana Publishing, 2017.
- Tuken, Ritha, Kamaruddin, dan Muhammad Khadafi. "Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis E-Learning di UPTD SD Negeri se Kelurahan Sumpang Minangae Kota Parepare." *Jurnal Publikasi Pendidikan* xx, no. x (2021): 1–5.
- Tyler, Ralph W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press, 1949.

- Wahyudi, Eko. "Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Ikhlas Pemetung Basuki Kecamatan Buay Pemuka Peliung Kabupaten Oku Timur." Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Wedell, Martin. *Planning for Educational Change: Putting People and Their Contexts First*. Continuum International Publishing Group, 2009.
- Weimer, Maryellen. *Learner-centered teaching: Five key changes to practice*. John Wiley & Sons, 2013.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=pGBwO7uMmj4C&oi=fnd&pg=PR1&dq=Learner+Centered+Teaching:+Five+Key+Changes+to+Practice&ots=yqQLhdC_dY&sig=4i_mWdmr-2DcLmecPSiFDr4YhKk.
- Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.
- Zainuri, Ahmad. *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Disunting oleh Sumarto. Penerbit Buku Literasiologi, 2023.
- Zhai, Na, Yong Huang, Xiaomei Ma, dan Jingchun Chen. "Can Reflective Interventions Improve Students' Academic Achievement? A Meta-Analysis." *Thinking Skills and Creativity* 49 (September 2023): 101373. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101373>.
- Zulkarmain, Luthfi. *Analisis Mutu (Input Proses Output) Pendidikan Di Lembaga Pendidikan MTs Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat | MANAZHIM*. 27 Februari 2021. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/manazhim/article/view/946>.

LAMPIRAN



Wawancara dengan Waka Kurikulum Bapak Arif



Wawancara dengan Staff Kurikulum Bapak Sunarto



Wawancara dengan Guru Sosiologi Bapak Mulyo



Wawancara dengan Guru B. Indonesia Bu Azizah



Wawancara dengan Siswa-siswa Kelas XI



Wawancara dengan Siswa-siswa Kelas X